

**ANALISIS CITRAAN PADA ANTOLOGI PUISI *SUARA BATU*  
KARYA SANGGAR SASTRA INDONESIA SMA NEGERI 3  
KOTA JAMBI**

**SKRIPSI**

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni*



**OLEH:**

**RIDHO MUHAMMAD ZEIN**

**NIM 1500888201044**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS BATANGHARI  
JAMBI  
2020**

## LEMBAR PERSETUJUAN

Pembimbing skripsi ini menyatakan bahwa skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Ridho Muhammad Zein  
NIM : 1500888201044  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
Judul Skripsi : Analisis Citraan pada Antologi Puisi Suara Batu Karya  
Sanggar Sastra Indonesia SMAN 3 Kota Jambi

telah disetujui sesuai dengan prosedur, ketentuan dan peraturan yang berlaku  
untuk diujikan

Pembimbing II

Pembimbing I

Dra Erlina Zahar, M.Pd.

Dr. Hj. Sumiharti, M.Pd.

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Penguji Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Tahun Akademik 2019/2020 pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 6 Agustus 2020

Pukul : 08.00-10.00 WIB

Tempat : Ruang Fkip 1 Universitas Batanghari

### PENGUJI SKRIPSI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan
Dr. Hj Sumiharti, M.Pd	Ketua	_____
Dra. Erlina Zahar, M.Pd	Sekretaris	_____
Dr. H. Abdoel Gafar, M.Pd	Penguji Utama	_____
Sujoko, M.Pd.	Penguji	_____

**Disahkan oleh,**

Dekan,

Ketua Prodi,

Dr. H. Abdoel Gafar, M.Pd.

Dra. Erlina Zahar, M.Pd

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ridho Muhammad Zein  
NIM : 1500888201044  
Tempat Tanggal lahir : Jambi 8 Januari 1995  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Alamat : Jl Guru Muchtar Rt. 06 Kel. Tambak Sari  
Kec. Jambi Selatan Kota Jambi

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi yang saya tulis dengan Judul *Analisis citraan pada antologi Puisi Suara Batu Karya SMAN 3 Kota Jambi* adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Batanghari Jambi maupun dipengurusan tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini, tidak terdapat basil karya atau pendapat yang telah atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam skripsi ini dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya peroleh karena skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Jambi, Juli 2020  
Saya yang menyatakan,

Ridho Muhammad Zein

## MOTTO

Yang Patah Tumbuh Yang Hilang Beganti  
Meskipun Susah Harus kau Lewati.

Langit Luas,  
Hujan Berderai,  
Jangan Puas,  
Sebelum Selesai.

Ada Hujan Ada Panas,  
Jangan Diam Sebelum Tuntas  
Agar Kau Tu Tau,  
Kau Pantas.

## PERSEMBAHAN

Dengan rahmat Allah Subahana Attaalla Dan Segala Karunia Yang Ia Berikan Kepada Saya Tak Henti-Hentinya serta segala rejeki yang ia berikan kepada saya. Untuk terus dapat menyelesaikan skripsi saya.

Ucapan syukur dari hati saya yang terdalam saya sampaikan kepada Allah Swt. Atas segala karunianya yang telah diberikan kepada saya, sehingga saya dapat berdiri tegar dan menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Citraan Pada Antologi Puisi Suara Batu Karya Sman 3 Kota Jambi”. Sholawat dan salam tak lupa saya lantunkan bagi Rasulullah SAW, manusia terbaik yang pernah ada di dunia ini yang selalu menjadi sumber inspirasi saya untuk selalu menjadi lebih baik dalam segala hal.

Skripsi ini saya persembahkan kepada Almarhum Abak Muslim dan Amak Rosmani, kala sulit menjadi berat kala hati menjadi gelisah kembali ku menggigit bahwa tujuan besarku ini. Atas segala ke rendahan hati kalian saya dibesarkan serta buat Kakak perempuan Gusrinanda SH, yang begitu sabar mendidik saya dan juga Buat Kakak lelaki Rudi Ismail, adik perempuan tika dan rahman adik laki-laki, adik-adik yang begitu saya sayangi. Keluarga besar yang begitu saya banggakan. Tak ada hujan di dalam mimpi tak ada langit sore nan indah nan abadi begitu sulit ku katakan ini begitu ku meyayangi.

Kedua dosen pembimbing yang selalu memberikan arahan yang tak terhingga serta motivasi untuk menyelesaikan tugas saya ini terimakasih kepada ibu Dr. Hj Sumiharti M.Pd dan ibu Dra. Erlina Zahar M.Pd yang selalu mendukung saya sampai saat ini.

Serta tak luput Pula untuk orang yang selalu mendukung saya dalam segala hal yang baik maupun segala keputusan saya. Dinda Rahma Faiza sebuah karunia terbesar yang pernah saya miliki untuk bertemu dengannya. Dimana dia juga memiliki tujuan yang sama seperti saya. Langit yang luas dan masa depan yang cerah itu yang selalu kita damba kan. Ia yang selalu tak henti-henti mendorong saya untuk menyelesaikan tugas besar saya ini, dari segala sifat buruk saya dan segala kekurangan saya dalam upaya menyelesaikan skripsi ini.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil Alamin. Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah karena berkat rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul ” **Analisis Citraan dalam Antologi *Suara Batu* karya SMAN 3 Kota Jambi.**”. Skripsi ini merupakan sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan dan bimbingan dari semua pihak.

Selama penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan, bantuan, dan motivasi dari berbagai pihak sehingga tesis ini dapat penulis selesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak tersebut. Pihak-pihak tersebut ialah sebagai berikut:

- 1 Bapak H. Fachruddin Razi, M.H. selaku Rektor Universitas Batanghari Jambi.
- 2 Bapak Dr. H. Abdoel Gafar, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Jambi.
- 3 Ibu Dra.Erlina Zahar,M.Pd.selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus Pembimbing II yang telah banyak membantu, memotivasi, memberikan masukan, membimbing, menyemangati, serta memberikan bantuan yang tulus kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik sebagaimana mestinya.
- 4 Ibu Dr. Hj. Sumiharti, M. Pd. selaku Dosen dan Pembimbing I yang telah banyak membantu dan memberikan masukan, saran, bimbingan serta

memotivasi, membimbing, menyemangati, serta memberikan bantuan yang tulus kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik sebagaimana mestinya

- 5 Bapak dan Ibu Dosen, khususnya dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman, motivasi selama menjalankan perkuliahan.
- 6 Amak, Abak, dan saudara-saudara peneliti, atas kasih sayang, cinta kasih, semangat, dorongan, motivasi dan doa, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
- 7 Teman wanita, teman-teman seperjuanganku, yang tidak henti-hentinya memberikan semangat dan dorongan dalam pengerjaan skripsi ini, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari skripsi ini masih memiliki kelemahan dan kekurangan. Boleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini. Atas kritik dan saran yang diberikan, penulis mengucapkan terima kasih. Penulis berharap skripsi ini bermanfaat dan dapat menambah wawasan semua pihak.

Jambi, 6 Agustus 2020

Penulis

## ABSTRAK

Muhammad zein, Ridho. 2020. Skripsi. *Analisis Citraan pada Antologi Puisi Suara Batu Karya SMAN 3 Kota Jambi* Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan Citraan pada antologi puisi yang berjudul *Suara Batu* karya SMAN 3 Kota Jambi dalam Antologi puisi yang mengacu pada tujuh jenis citraan, yakni citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan perabaan, citraan penciuman, citraan gerak, citraan pencecapan, dan citraan pemikiran. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kutipan kutipan kalimat yang didalamnya terdapat analisis terhadap citraan yang terkait dipakai penyair terdapat dalam antologi puisi *Suara Batu* Karya SMAN 3 Kota Jambi. Hasil penelitian ini ialah deskripsi mengenai jenis dan penggunaan Citraan pada antologi puisi *Suara Batu* Karya SMAN 3 Kota Jambi . Adapun tujuh citraan tersebut diperkuat dalam bentuk kalimat yang terdapat dalam antologi puisi.

Kata kunci: *analisis, citraan, antologi puisi*

## DAFTAR ISI

	halaman
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	i
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>SURAT PERYATAAN</b> .....	iii
<b>MOTTO</b> .....	iv
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian .....	4
1.2.1 Fokus Penelitian .....	4
1.2.2 Pertanyaan Penelitian .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
1.4.1 Manfaat Teoritis .....	6
1.4.2 Manfaat Praktis .....	6
1.6 Definisi Operasioanl Istilah .....	7
<b>BAB II STUDI KEPUSTAKAAN</b>	
2.1 Pengertian Karya Sastra .....	8
2.1.1 Jenis – Jenis Karya Sastra .....	9
2.2 Pengertian Puisi .....	11
2.2.1 Jenis-Jenis Puisi .....	12
2.2.2 Struktur Pembangun Puisi .....	18
2.3 Pengertian Citraan .....	26
2.3.1 Jenis - Jenis Citraan .....	27
2.4 Pengertian Antologi .....	33
2.4.1 Teori Tentang Antologi .....	34
2.5 Pendekatan Struktural .....	36
2.6 Penelitian yang Relevan .....	39
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
3.1 Metode Penelitian .....	43
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian .....	44
3.2.1 Tempat Penelitian .....	44
3.3 Populasi dan Sampel .....	45
3.3.1 Populasi .....	45
3.3.2 Sampel .....	45
3.4 Data dan Sumber Data .....	46
3.4.1 Data .....	46
3.4.2 Sumber Data .....	47
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	47
3.6 Teknik Analisis Data .....	49

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1 Hasil Penelitian.....	51
4.1.1 Citraan Penglihatan dalam Antologi Puisi <i>Suara Batu</i> Karya SMAN 3 Kota Jambi.....	51
4.1.2 Citraan Pendengaran dalam Antologi Puisi <i>Suara Batu</i> Karya SMAN 3 Kota Jambi.....	53
4.1.3 Citraan Perabaan dalam Antologi Puisi <i>Suara Batu</i> Karya SMAN 3 Kota Jambi.....	54
4.1.4 Citraan Penciuman dalam Antologi Puisi <i>Suara Batu</i> Karya SMAN 3 Kota Jambi.....	55
4.1.5 Citraan Gerak dalam Antologi Puisi <i>Suara Batu</i> Karya SMAN 3 Kota Jambi.....	55
4.1.6 Citraan Pencecapan dalam Antologi Puisi <i>Suara Batu</i> karya SMAN 3 Kota Jambi.....	56
4.1.7 Citraan Pemikiran dalam Antologi Puisi <i>Suara Batu</i> Karya SMAN 3 Kota Jambi.....	56
4.2 Pembahasan.....	58
4.2.1 Citraan Penglihatan dalam Antologi Puisi <i>Suara Batu</i> Karya SMAN 3 Kota Jambi.....	58
4.2.2 Citraan Pendengaran dalam Antologi Puisi <i>Suara Batu</i> Karya SMAN 3 Kota Jambi.....	64
4.2.3 Citraan Perabaan dalam Antologi Puisi <i>Suara Batu</i> Karya SMAN 3 Kota Jambi.....	67
4.2.4 Citraan Penciuman dalam Antologi Puisi <i>Suara Batu</i> Karya SMAN 3 Kota Jambi.....	70
4.2.5 Citraan Gerak dalam Antologi Puisi <i>Suara Batu</i> Karya SMAN 3 Kota Jambi.....	71
4.2.6 Citraan Pencecapan dalam Antologi Puisi <i>Suara Batu</i> karya SMAN 3 Kota Jambi.....	74
4.2.7 Citraan Pemikiran dalam Antologi Puisi <i>Suara Batu</i> Karya SMAN 3 Kota Jambi.....	75
<b>LAMPIRAN</b> .....	xiii
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	xiv

## DAFTAR TABEL

Tabel	halaman
1. Format Pengumpulan Data Citraan dalam Antologi Puisi <i>Suara Batu</i> Karya Siswa Siswi SMAN 3 Kota Jambi.....	48
2. Format Pengumpulan Data Citraan dalam Antologi Puisi <i>Suara Batu</i> Karya Siswa Siswi SMAN 3 Kota Jambi.....	50
3. Tabulasi pengumpulan data Citraan dalam Antologi Puisi <i>Suara Batu</i> Karya SMAN 3 Kota Jambi.....	95
4. Tabulasi Analisis Citraan Penglihatan dalam Antologi Puisi <i>Suara Batu</i> Karya SMAN 3 Kota Jambi.....	101
5. Tabulasi Analisis Citraan Pendengaran dalam Antologi Puisi <i>Suara Batu</i> Karya SMAN 3 Kota Jambi.....	106
6. Tabulasi Analisis Citraan Perabaan dalam dalam Antologi Puisi <i>Suara Batu</i> Karya SMAN 3 Kota Jambi.....	108
7. Tabulasi Analisis Citraan Penciuman dalam Antologi Puisi <i>Suara Batu</i> Karya SMAN 3 Kota Jambi.....	111
8. Tabulasi Analisis Citraan Gerak dalam Antologi Puisi <i>Suara Batu</i> Karya SMAN 3 Kota Jambi.....	112
9. Tabulasi Analisis Citraan Pengecapan dalam Antologi Puisi <i>Suara Batu</i> Karya SMAN 3 Kota Jambi.....	115
10. Tabulasi Analisis Citraan Pemikiran dalam Antologi Puisi <i>Suara Batu</i> Karya SMAN 3 Kota Jambi.....	116

## DAFTAR LAMPIRAN

Tabel	halaman
1. 20 Puisi Antologi Puisi Suara Batu Karya Sman 3 Kota Jambi.....	83
2. Tabulasi pengumpulan data Citraan dalam Antologi Puisi <i>Suara Batu</i> Karya SMAN 3 Kota Jambi.....	94
3. Format Analisis Citraan dalam Antologi Puisi <i>Suara Batu</i> Karya SMAN 3 Kota Jambi.....	100
4. Biodata Penulis Siswa Siswi SMAN 3 Kota Jambi.....	119
5. Biodata Penulis Skripsi.....	120
6. Surat Keterangan Bimbingan.....	121
7. Surat Keterangan Seminar.....	122
8. Surat Keterangan Sidang.....	123
9. Kartu Bimbingan.....	124

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Karya sastra merupakan salah satu hal yang digemari orang banyak diantaranya memerlukan proses kreatif. Dapat dikatakan sebuah pekerjaan seni yang memerlukan suatu kreatifitas manusia. Sehingga dapat menciptakan sebuah karya sastra Indonesia. Selain itu pula objeknya manusia dengan kehidupannya dan menggunakan bahasa sebagai medianya. Untuk menciptakan sebuah karya sastra dengan kata-kata yang tersusun indah. Memiliki jenis diantaranya. Sehingga, karya sastra mempunyai makna-makna tertentu yang dapat dijadikan sebagai media pendidikan juga bagi pembacanya.

Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang dapat dikaji dari berbagai aspek, diantaranya puisi dapat dikaji dari struktur dan unsur yang membangun puisi, serta dapat dikaji dari tinjauan kesejarahannya. Puisi dapat dikaji dari struktur dan unsur yang membangun dikarenakan struktur puisi tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana kepuitisannya. Selanjutnya, puisi dapat dikaji dari tinjauan kesejarahannya mengingat bahwa sepanjang zaman puisi yang ditulis penyair dari waktu ke waktu mengalami perubahan.

Puisi tidak hanya digunakan sebagai sarana penulisan, melainkan puisi juga digunakan untuk mengungkapkan keluh kesah yang dialami oleh penyair. Puisi yang diciptakan seorang penyair berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap lingkungan dan alam di sekitarnya. Sehingga di dalam puisi terdapat citraan yang dapat diperoleh pembaca setelah membaca puisi yang penyair buat. Selain itu

setelah membaca puisi bakal banyak nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang digemari. Berdasarkan pengamatan peneliti perkembangan puisi di daerah Jambi sangat pesat, hingga bermunculan penyair-penyair Jambi, selain itu banyak pula pelajar - pelajar SMAN 3 Kota Jambi yang sudah mulai menulis puisi dan dibukukan kedalam antologi puisi seperti karya SMAN 3 Kota Jambi antologi puisinya yang berjudul *Suara Batu*. Didalam buku tersebut para siswa yang memiliki ketertarikan terhadap puisi dikumpulkan dan membuat puisi dan disatukan kedalam buku antologi SMAN 3 Kota Jambi mereka didalam bukunya terdapat 40 puisi dan 2 cerpen yang ditulis oleh Ceria Mawardi, Desideria M Waruwu, Maria Yulita Sari, Rahmat Saifuddin, Rakhmat Adinogroho, Rani Amelia Busyra, Wilda.

Alasan peneliti memilih antologi puisi *Suara Batu* karya Siswa SMAN 3 Kota Jambi, dewasa ini antologi puisi sekolah mulai kehilangan kearifannya padahal begitu banyak karya-karya terpendam. Alasan penulis merupakan suatu kebanggaan setelah sempat belajar mengajar sebagai guru ppl bahasa dan sastra Indonesia di SMAN 3 Kota Jambi pada program pendidikan bahasa dan sastra Indonesia sangat intens dan menarik serta tak jarang mereka tidak menang dalam perlombaan debat dan baca puisi, menulis puisi serta karya sastra lainnya karena kegiatan ekstrakurikuler Bahasa Indonesia dapat mengasah ilmu siswa-siswi di SMAN 3 Kota Jambi. Pada akhirnya peneliti terinspirasi dan tertarik untuk menganalisisnya. Selain itu, puisi tersebut memiliki keunikan tersendiri, karena pemilihan diksi di dalamnya begitu cermat sehingga melahirkan kata-kata indah yang membuat pembaca hanyut dalam imajinasinya. Puisi yang terdapat dalam

antologi puisi *Suara Batu* karya sanggar bahasa SMAN 3 Kota Jambi memiliki batang tubuh yang tersusun dari stuktur fisik dan struktur batin. Struktur tersebut sangat penting dalam membangun sebuah puisi, karena tanpa adanya struktur fisik dan struktur batin, puisi tidak dapat mempesona para pembaca dengan keindahan yang dimilikinya. Struktur fisik dan struktur batin memiliki unsur-unsur pembangun dan salah satu unsur pembangun puisi yang terkandung di dalam struktur fisik adalah citraan.

Permasalahan citraan pada hakikatnya tidak bisa terlepas dari permasalahan pemilihan kata. Dengan adanya diksi yang tepat tentu akan menimbulkan daya khayal pembaca terhadap suatu hal yang sedang dibacanya. Namun sebaliknya, penggunaan diksi yang tidak tepat tidak akan dapat membuat pembaca berimajinasi seolah-olah merasakan apa yang dirasakan penyair, karena pada umumnya citraan dalam puisi digunakan penyair untuk memperkuat gambaran pemikiran pembaca sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, serta merasakan apa yang dirasakan oleh penyair.

Citraan melibatkan pancaindera sehingga pembaca dapat turut merasakan sesuatu yang dibacanya. Citraan terdiri dari tujuh jenis yakni citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan perabaan, citraan penciuman, citraan gerak, citraan pencecapan, dan citraan pemikiran.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan alasan peneliti memilih antologi puisi *Suara Batu* karya SMAN 3 Kota Jambi dan bukan dari penyair lain didasari beberapa alasan:

- 1) Dapat mengangkat puisi daerah Jambi terutama pada kalangan siswa-siswi SMAN 3 Kota Jambi.

- 2) puisi yang ditulis oleh siswa-siswi sma ini menarik untuk diteliti karena menggambarkan jiwa-jiwa Siswa Siswi SMA maka, disinilah peneliti tertarik untuk meneliti.
- 3) Masyarakat dapat mengetahui puisi-puisi yang dihasilkan oleh Siswa-siswi SMAN 3 Kota Jambi, dan telah dijadikan antologi puisi dengan judul *Suara Batu*.
- 4) Sebagai informasi kepada masyarakat tentang citraan yang digunakan penyair dalam antologi puisi *Suara Batu* karya SMAN 3 Kota Jambi.

Sesuai dengan alasan yang telah peneliti ungkapkan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti citraan. Oleh karena itu peneliti mengadakan penelitian dengan judul **Analisis Citraan dalam Antologi *Suara Batu* karya SMAN 3 Kota Jambi.**

## **1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian**

Penelitian ini memiliki fokus dan pertanyaan penelitian. Adapun fokus dan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

### **1.2.1 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian merupakan sesuatu yang sangat penting, agar penelitian menjadi lebih jelas. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka fokus penelitian ini adalah Analisis Citraan pada antologi puisi *Suara Batu* karya Indonesia SMAN 3 Kota Jambi.

### **1.2.2 Pertanyaan penelitian**

Pertanyaan dalam sebuah penelitian sangatlah penting, guna mengetahui permasalahan yang terjadi dalam sebuah penelitian. Pertanyaan penelitian dibuat menggunakan kalimat atau bahasa yang jelas. Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah citraan penglihatan dalam antologi puisi *Suara Batu* karya SMAN 3 Kota Jambi?
2. Bagaimanakah citraan pendengaran dalam antologi puisi *Suara Batu* karya SMAN 3 Kota Jambi?
3. Bagaimanakah citraan perabaan dalam antologi puisi *Suara Batu* karya SMAN 3 Kota Jambi?
4. Bagaimanakah citraan penciuman dalam antologi puisi *Suara Batu* karya SMAN 3 Kota Jambi?
5. Bagaimanakah citraan gerak dalam antologi puisi *Suara Batu* karya SMAN 3 Kota Jambi?
6. Bagaimanakah citraan pencecapan dalam antologi puisi *Suara Batu* karya SMAN 3 Kota Jambi?
7. Bagaimanakah citraan pemikiran dalam antologi puisi *Suara Batu* karya SMAN 3 Kota Jambi?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian secara umum digunakan untuk meningkatkan daya nalar dan untuk mencari jawaban permasalahan melalui penelitian. Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan citraan penglihatan dalam *Suara Batu* karya SMAN 3 Kota Jambi.
2. Untuk mendeskripsikan citraan pendengaran dalam *Suara Batu* karya SMAN 3 Kota Jambi.

3. Untuk mendeskripsikan citraan perabaan dalam *Suara Batu* karya SMAN 3 Kota Jambi.
4. Untuk mendeskripsikan citraan penciuman dalam *Suara Batu* karya SMAN 3 Kota Jambi.
5. Untuk mendeskripsikan citraan gerak dalam *Suara Batu* karya SMAN 3 Kota Jambi.
6. Untuk mendeskripsikan citraan pencecapan dalam *Suara Batu* karya SMAN 3 Kota Jambi.
7. Untuk mendeskripsikan citraan pemikiran dalam *Suara Batu* karya SMAN 3 Kota Jambi.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Peneliti berharap dapat memberikan manfaat dalam penelitian ini. Adapun manfaat yang dapat diberikan adalah manfaat teoretis dan manfaat praktis yang diuraikan sebagai berikut:

##### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Manfaat teoretis dapat dikatakan manfaat yang dilihat dari sudut pandang teori. Adapun manfaat teoretis dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Dapat memperkaya teori-teori sastra, khususnya yang terkait dengan citraan.
2. Dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan di bidang sastra, khususnya kajian struktur dalam puisi.

##### **1.4.2 Manfaat praktis**

Selain memberikan manfaat teoretis seperti yang telah diuraikan di atas, hasil penelitian ini juga memberikan manfaat praktis. Adapun manfaat praktis yang diharapkan dalam penelitian ini:

1. Sebagai informasi tentang citraan dalam antologi puisi *Suara Batu* karya SMAN 3 Kota Jambi.
2. Bagi pembaca dalam pengembangan puisi pada masa yang akan datang.
3. Dapat memberikan masukan positif bagi guru Bahasa Indonesia dalam memilih bahan pembelajaran bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Dapat memberikan manfaat bagi peneliti lain untuk memperdalam ilmu serta digunakan sebagai bahan perbandingan peneliti-peneliti lain yang ada sebelumnya.

### **1.5 Definisi Operasional Istilah**

1. Analisis merupakan suatu kegiatan menguraikan, yaitu memisahkan sesuatu menjadi bagian-bagian yang lebih kecil di dalam suatu entitas dengan cara mengidentifikasi, membandingkan, serta menemukan hubungan berdasarkan parameter tertentu dengan suatu upaya untuk menguji atau membuktikan kebenarannya (Siswantoro, 2010: 10).
2. Citraan merupakan pilihan kata dan jalinan kata agar pembacanya dapat melihat, merasakan, mendengar, seperti apa yang dilukiskan penyair melalui fantasinya (Situmorang dalam Rokhmansyah, 2014: 17).
3. Antologi merupakan kumpulan dari karya sastra (Pamungkas, 2005: 107).
4. Puisi merupakan karya seni sastra yang mempunyai arti bukan hanya sesuatu yang kosong tanpa makna, di dalamnya terdapat struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana kepuhitan (Pradopo, 2017: 3).

## BAB II

### STUDI KEPUSTAKAAN

#### 2.1 Pengertian Karya Sastra

Karya sastra merupakan salah satu dari karya seni yang dibangun berdasarkan daya khayal penyair. “Karya sastra adalah karya imajinatif, fiktif dan ungkapan ekspresi penyair” (Susanto, 2016: 6). Karya sastra yang bersifat tidak nyata disajikan penyair berdasarkan daya khayal yang dimilikinya, sehingga dalam menciptakan karya sastra penyair memiliki kreatifitas dalam berimajinasi.

Karya sastra merupakan suatu karya yang di dalamnya mengandung unsur keindahan. “Karya sastra adalah karya seni puitis” (Pradopo, 2017: 13). Artinya, karya sastra mengandung unsur keindahan yang dapat membangkitkan perasaan, menarik perhatian, dan menimbulkan tanggapan yang jelas saat pembaca membacanya.

Karya sastra lahir karena perenungan yang dilakukan oleh penyair. “Karya sastra merupakan hasil renungan, khayalan, dan perasaan yang diwujudkan dalam kata-kata yang menimbulkan pesona” (Kosasih, 2008: 2). Artinya, karya sastra yang dihasilkan berasal dari hasil perenungan penyair terhadap keadaan di sekitarnya, kemudian dituangkan melalui kata-kata yang indah sehingga tidak menimbulkan rasa bosan saat membacanya. Terdapat pendapat lainnya dari para pakar seperti yang dikemukakan oleh Wiyatmi (2006: 14) “Pertama, sastra adalah segala sesuatu yang tertulis atau tercetak. *Kedua*, sastra dibatasi hanya pada “mahakarya” (great books), yaitu buku-buku yang dianggap menonjol karena bentuk dan ekspresi sastranya.”

Selain itu karya sastra sebagai “Ekspresi seni bahasa yang bersifat reflektif sekaligus interaktif, sastra dapat menjadi spirit bagi munculnya gerakan perubahan masyarakat bahkan kebangkitan suatu bangsa kearah yang lebih baik, penguatan rasa cinta tanah air, serta sumber inspirasi dan motivasi kekuatan moral bagi perubahan sosial budaya dari keadaan yang terpuruk dan terjajah ke keadaan yang mandiri dan merdeka”. (Suryaman, 2010).

Berdasarkan keenam pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa karya sastra merupakan sebuah karya imajinatif penyair berdasarkan renungan yang dilakukan saat mengamati kejadian yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari, kemudian dituangkan ke dalam sebuah tulisan dengan menggunakan kata-kata yang indah sehingga dapat membangkitkan emosi pembaca saat membacanya. Karya sastra juga dapat memberi berbagai manfaat bagi pembacanya.

### **2.1.1 Jenis-jenis Karya Sastra**

Berbicara tentang karya sastra tidak lepas dari ragam atau jenisnya. Karya sastra terdiri dari beberapa jenis dan dibedakan menjadi beberapa versi. Semua karya sastra menarik dan nikmat untuk dibaca. Terdapat empat jenis karya sastra yang di uraikan sebagai berikut (Kosasih, 2012: 3-4):

1. Prosa, yaitu bentuk sastra yang dilukiskan dalam bahasa yang bebas dan panjang dengan penyampaian secara naratif (bercerita). Contohnya novel dan cerpen.
2. Puisi, yaitu bentuk sastra yang dilukiskan dalam bahasa yang singkat, padat, serta indah. Dalam puisi lama bentuknya selalu terikat oleh aturan-aturan baku, antara lain: 1) jumlah larik tiap bait, 2) jumlah suku kata atau kata dalam tiap-

tiap larik, 3) pola irama pada setiap larik atau bait, dan 4) persamaan bunyi kata atau irama.

3. Prosa liris, yaitu sastra berbentuk puisi, namun isinya berupa cerita. Prosa liris dapat pula diartikan sebagai prosa yang dipuisikan.
4. Drama, bentuk sastra yang dilukiskan dalam bahasa bebas dan panjang serta dilukiskan dengan menggunakan dialog atau monolog.

Selain itu, ada beberapa jenis karya sastra meliputi puisi, prosa, dan drama Sugono (dalam Damayanti, 2013: 12-13) yaitu:

1. Puisi adalah jenis yang bentuknya dipilih dan ditata dengan cermat sehingga mampu mempertajam kesadaran orang akan suatu pengalaman dan membangkitkan tanggapan khusus lewat bunyi, irama, dan makna khusus.
2. Prosa adalah jenis sastra dengan bentuk paragraf yang bebas menggunakan kata-kata yang diinginkan pengarang. Prosa lebih dikenal dengan cerita kehidupan dan bahasa prosa sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari.
3. Drama adalah jenis karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan lewat lakuan dan dialog (cakapan) para tokoh. Lazimnya dirancang untuk pementasan di panggung.

Selanjutnya, berkaitan dengan jenis sastra Aristoteles (dalam Wiyatmi, 2009: 27) membagi sastra dalam dua jenis yaitu sastra bersifat cerita dan sastra bersifat drama yang akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Sastra bersifat cerita adalah teks-teks yang menampilkan satu orang juru bicara saja, yang kadang dapat mengajak tokoh-tokoh lain untuk membuka mulutnya tetapi pada pokoknya merupakan sang dalang tunggal.

2. Sastra bersifat drama adalah teks-teks yang menampilkan berbagai tokoh dengan ungkapan bahasa mereka sendiri-sendiri.

Berdasarkan ketiga teori jenis karya sastra yang telah diuraikan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa Kosasih, Damayanti dan Aristoteles memiliki perbedaan dalam membagi jenis karya sastra. Oleh karena itu, peneliti menjadikan teori Sugono sebagai acuan karena secara umum masyarakat sastra telah mengetahui bahwa ragam karya sastra terdiri dari puisi, drama, dan prosa. Salah satu ragam karya sastra yang kaya akan maknanya adalah puisi.

## **2.2 Pengertian Puisi**

Puisi merupakan karya sastra yang di dalamnya mengandung makna. “Puisi adalah ungkapan implisit dan samar, dengan makna yang tersirat, di mana kata-katanya condong pada makna konotatif” (Tirtawirya dalam Damayanti, 2013: 11). Pengertian puisi menurut Tirtawirya menggambarkan bahwa makna dalam puisi memiliki banyak arti, sehingga dalam memaknai sebuah puisi pembaca harus benar-benar memahami maksud dari kata-kata yang diungkapkan penyair dalam puisi yang ditulisnya.

Puisi dapat membentuk dunia baru bagi penyair. Tjahjono (dalam Rokhmansyah, 2013: 13) menyatakan “Puisi diartikan sebagai pembangun, pembentuk atau pembuat karena memang pada dasarnya dengan mencipta sebuah puisi maka seorang penyair telah membangun, membuat, atau membentuk sebuah dunia baru, secara lahir maupun batin”. Dengan demikian, pendapat Tjahjono mengenai puisi menggambarkan bahwa selain sebagai ungkapan hati seorang penyair, puisi juga dapat dijadikan sarana pembangun dunia penyair yang dapat

menyenangkan hati, karena penyair dapat membuat karya sastra sesuai dengan khayalan yang dimilikinya.

Puisi rekaman pemikiran penyair. “Puisi itu merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, diubah dalam wujud yang paling berkesan” (Pradopo, 2017: 7). Menurut Pradopo, puisi yang diciptakan penyair berdasarkan pengamatan yang direkam oleh pancaindra yang diubah kedalam kata-kata sehingga memiliki kesan saat membacanya.

Puisi menggunakan bahasa sebagai media. “Puisi adalah karya sastra yang disajikan dengan bahasa singkat, padat, dan indah” (Kosasih, 2008: 5). Pengertian puisi menurut Kosasih menggambarkan bahwa bahasa yang digunakan dalam puisi berbeda dengan bahasa yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa puisi menimbulkan keindahan tersendiri, keindahan itu dipengaruhi oleh diksi, majas, rima dan irama yang digunakan penyair.

Berdasarkan penjabaran puisi dari keempat pakar di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa puisi diciptakan berdasarkan pengamatan yang direkam oleh pancaindra. Penyair dapat membangun dunianya sendiri saat menciptakan sebuah puisi, kemudian dituangkan ke dalam bahasa yang memiliki makna sebagai medianya. Selain pengertian puisi memiliki jenis-jenis.

### **2.2.1 Jenis-jenis Puisi**

Puisi memiliki jenis yang berbeda-beda. Damayanti (2013: 7) menyatakan “Puisi memiliki beberapa jenis, yaitu puisi lama, puisi baru dan puisi kontemporer”. Puisi lama merupakan puisi yang terikat oleh aturan-aturan. Puisi baru merupakan puisi yang tidak terikat seperti puisi lama dan lebih menekankan pada kebebasan berekspresi penyair. Puisi kontemporer merupakan puisi yang lahir dalam kurun

waktu terakhir, memakai kata-kata kasar, ejekan, dan lain sebagainya. Berikut ini akan dijelaskan mengenai ketiga jenis puisi tersebut.

#### 1. Puisi lama

Puisi lama adalah bentuk karangan yang terikat oleh rima, ataupun jumlah baris serta ditandai oleh bahasa yang padat. Berdasarkan zamannya, puisi dibedakan atas puisi lama dan puisi baru. Damayanti (2013: 73) mengatakan bahwa, terdapat ciri-ciri puisi lama yaitu sebagai berikut:

- a. Merupakan puisi rakyat yang tak dikenal nama pengarangnya.
- b. Disampaikan lewat mulut ke mulut, jadi merupakan sastra lisan.
- c. Sangat terikat oleh aturan-aturan seperti jumlah baris tiap bait, jumlah suku kata maupun rima.

Puisi lama memiliki jenis-jenis yang berbeda. Damayanti (2013: 74) menyatakan bahwa terdapat beberapa jenis-jenis puisi lama. Jenis tersebut antara lain: a) mantra, merupakan ucapan-ucapan yang dianggap memiliki kekuatan gaib; b) pantun, merupakan puisi yang bercirikan sajak a-b-a-b, tiap bait 4 baris, tiap baris terdiri dari 8-12 suku kata, 2 baris awal sebagai sampiran, 2 baris berikutnya isi; c) karmina, merupakan pantun kilat seperti pantun tetapi pendek; d) seloka, merupakan pantun berkait; e) guridam, merupakan puisi yang berdirikan tiap bait 2 baris, yang bersajak a-a-a-a, berisi nasihat; f) syair, merupakan puisi yang bersumber dari Arab dengan ciri tiap bait 4 baris, bersajak a-a-a-a, berisi cerita atau nasihat; g) talibun merupakan pantun genap yang tiap baitnya terdiri dari 6, 8, ataupun 10 baris; h) pribahasa, merupakan suatu kiasan bahasa yang berupa kalimat atau kelompok kata yang bersifat padat, ringkas, dan berisi tentang norma,

nilai, nasihat, perbandingan, perumpamaan, prinsip dan atauran tingkah laku; i) soneta, merupakan salah satu bentuk sastra baru yang berasal dari Itali. Soneta masuk ke dalam sastra Indonesia melalui sastra Belanda. Di dalam sastra Indonesia soneta mula-mula dipergunakan oleh Muhammad Yamin.

## 2. Puisi Baru

Puisi baru tidak sama dengan puisi lama. Isi, bentuk, irama, dan bentuk persajakan dalam puisi lama sudah berubah dalam puisi baru. Menurut Damayanti (2013: 78) “Puisi baru adalah puisi yang tidak terkait seperti puisi lama”. Puisi baru ini bentuknya lebih bebas daripada puisi lama baik dalam segi jumlah baris, suku kata, maupun rima. Namun, bentuk puisi lama tetap mempengaruhi dalam pembuatan atau penulisan puisi baru.

Jenis puisi baru berbeda dengan jenis puisi lama. Damayanti (2013: 79) mengatakan terdapat beberapa jenis puisi baru, yaitu jenis puisi baru berdasarkan isinya dan jenis puisi baru berdasarkan bentuknya. Berikut ini akan dijelaskan mengenai jenis-jenis tersebut:

### 1) Jenis-jenis puisi baru berdasarkan isinya

Menurut Damayanti (2013: 79) ada beberapa jenis puisi baru menurut isinya. Jenis-jenis tersebut adalah balada, himne, ode, epigram, romansa, dan satire. Berikut penjelasan dari jenis-jenis puisi baru menurut isinya:

- a. Balada, adalah puisi berisi kisah atau cerita. Larik terakhir dalam bait pertama digunakan sebagai refren dalam bait-bait berikutnya.
- b. Himne, adalah puisi pujaan untuk Tuhan, tanah air, atau pahlawan. Puisi himne ini diartikan sebagai puisi yang dinyanyikan, berisi pujian terhadap sesuatu yang dihormati yang bernapaskan ketuhanan.

- c. Ode, adalah puisi sanjungan untuk orang yang berjasa. Nada dan gaya dalam ode sangat resmi, bernada anggun, membahas sesuatu yang mulia, bersifat menyanjung baik terhadap pribadi tertentu atau peristiwa umum.
- d. Epigram, adalah puisi yang berisi tuntunan atau ajaran hidup. Ajaran hidup yang dimaksud seperti ajaran yang membawa ke arah yang benar untuk dijadikan pedoman dan teladan.
- e. Romansa, adalah puisi yang berisikan luapan perasaan cinta kasih.
- f. Satire, adalah puisi yang berisi sindiran dan kritik. Sindiran dan kritik tersebut ditujukan kepada sesuatu fenomena ataupun ketidakpuasan hati terhadap golongan tertentu.

## 2) Jenis-jenis puisi berdasarkan bentuknya

Puisi memiliki jenis-jenis berbeda yang membedakan antara puisi yang satu dengan puisi yang lain. Damayanti (2013: 85) menyatakan ada jenis-jenis puisi baru berdasarkan bentuknya, yaitu: (a) puisi yang tiap baitnya terdiri atas dua baris atau disebut puisi dua dimensi, yang disebut diskotin; (b) puisi yang tiap baitnya terdiri atas tiga baris atau disebut puisi tiga seuntai yang biasanya disebut terzina; (c) puisi yang tiap baitnya terdiri atas lima baris atau disebut puisi lima seuntai, yang disebut kuit; (d) puisi yang tiap baitnya terdiri atas enam baris atau disebut puisi enam seuntai, yang disebut sektet; (e) puisi yang tiap baitnya terdiri atas tujuh baris atau disebut tujuh seuntai, yang disebut dengan septime; (f) puisi yang tiap baitnya terdiri dari delapan baris atau disebut double kutrain atau puisi delapan seuntai disebut dengan oktaf atau stanza; (g) puisi yang terdiri atas empat belas baris yang terbagi menjadi dua, dua bait pertama masing-masing empat baris dan dua bait kedua masing-masing tiga baris, yang disebut dengan soneta.

### 3. Puisi Kontemporer

Puisi kontemporer seringkali memakai kata-kata yang kurang memperhatikan santun dalam berbahasa, memakai kata-kata kasar, ejekan dan lain-lain. Dalam puisi kontemporer pemakaian kata-kata simbolik atau lambang, gaya bahasa, irama, dan sebagainya dianggap tidak begitu penting lagi, karena puisi kontemporer berusaha lari dari ikatan konvensional puisi itu sendiri.

Menurut Damayanti (2013: 92) terdapat jenis-jenis kontemporer yang dibedakan menjadi 3 yaitu sebagai berikut:

- 1) Puisi Mantra, adalah puisi yang mengambil sifat-sifat mantra.
- 2) Puisi Mbeling, adalah bentuk puisi yang tidak mengikuti aturan. Aturan yang dimaksud ialah ketentuan-ketentuan yang umum berlaku dalam puisi.
- 3) Puisi Konkret, adalah puisi yang disusun dengan mengutamakan bentuk grafis berupa tata wajah sehingga menyerupai gambar tertentu. Puisi seperti ini tidak sepenuhnya menggunakan bahasa sebagai media tetapi menggunakan lambang-lambang yang diwujudkan dengan benda atau gambar-gambar sebagai ungkapan ekspresi penyairnya.

Berbeda dengan pernyataan Damayanti, menurut Kosasih (2008: 40-42) berdasarkan cara penyair mengungkapkan isi atau gagasan yang hendak disampaikan, puisi terbagi atas tiga jenis yaitu 1) puisi naratif, 2) puisi lirik, dan 3) puisi deskriptif berikut penjabarannya.

#### 1. Puisi Naratif

Puisi naratif mengungkapkan cerita atau penjelasan penyair. Puisi ini terbagi menjadi beberapa macam yakni balada dan romansa. Balada adalah puisi yang berisi cerita tentang orang-orang perkasa atau tokoh pujaan, sedangkan romansa

adalah jenis puisi cerita yang menggunakan bahasa romantis berisi kisah percintaan serta diselingi dengan perkelahian dan petualangan.

## 2. Puisi Lirik

Puisi lirik terbagi menjadi tiga macam, yakni elegi, ode, serenada. Elegi adalah puisi yang mengungkapkan perasaan duka. Serenada adalah sajak percintaan yang dapat dinyanyikan pada waktu senja. Ode adalah puisi yang berisi pemujaan terhadap seseorang, suatu hal, atau suatu keadaan. Pemujaan yang banyak ditulis ialah pemujaan terhadap tokoh-tokoh yang dikagumi.

## 3. Puisi Deskriptif

Dalam jenis puisi deskriptif, penyair bertindak sebagai pemberi kesan terhadap keadaan atau peristiwa, benda, atau suasana yang dipandang menarik perhatiannya. Puisi yang termasuk puisi deskriptif ialah satire, puisi yang bersifat kritik sosial dan puisi impresionistik. Satire adalah puisi yang mengungkapkan perasaan tidak puas penyair terhadap suatu keadaan dengan cara menyindir atau menyatakan keadaan sebaliknya. Puisi kritik sosial adalah puisi yang juga menyatakan ketidaksenangan penyair terhadap keadaan atau diri seseorang dengan cara membeberkan kepincangan atau ketidakberesan keadaan atau orang tersebut. Puisi impresionistik adalah puisi yang mengungkapkan kesan penyair terhadap suatu hal.

Berdasarkan dua pendapat di atas, peneliti menyimpulkan terdapat perbedaan antar pendapat Damayanti dan Kosasih. Damayanti membagi puisi menjadi tiga jenis yakni puisi lama, puisi baru, dan puisi kontemporen yang kemudian dari ketiga jenis tersebut ada pembagian masing-masing, sedangkan Kosasih membagi puisi berdasarkan cara penyair mengungkapkan isi atau gagasannya menjadi tiga yakni

puisi naratif, puisi lirik, dan puisi deskriptif. Peneliti menjadikan pendapat Damayanti sebagai acuan karena dalam penelitian ini puisi yang digunakan sebagai objek termasuk ke dalam jenis puisi baru.

### **2.2.2 Struktur Pembangun Puisi**

Sebuah puisi merupakan sebuah karya sastra yang memiliki struktur pembangun. Struktur tersebut saling berkaitan sehingga tidak dapat dipisahkan. Struktur-struktur di dalam puisi dapat dikatakan sebagai bahan yang digunakan pengarang untuk menciptakan sebuah puisi sehingga menghasilkan sebuah teks. Ada dua jenis struktur pembangun puisi, yaitu struktur struktur batin puisi dan struktur fisik puisi. Struktur batin dan struktur fisik akan diuraikan sebagai berikut:

#### **1. Struktur Batin Puisi**

Puisi terdapat struktur di dalamnya, salah satu struktur yang terdapat dalam sebuah puisi yakni struktur batin. Rokhmansyah (2014: 26) mengatakan “Struktur batin puisi merupakan wacana teks puisi secara utuh yang mengandung arti atau makna yang hanya dapat dilihat atau dirasakan melalui penghayatan.” Tanpa adanya sebuah penghayatan, unsur-unsur puisi yang membangun dari dalam tidak dapat dipahami secara benar. Waluyo (dalam Rokhmansyah 2014: 26-30) menyatakan struktur batin puisi memiliki empat unsur yaitu tema (*sense*), perasaan (*feeling*), nada (*tone*), dan amanat (*intention*). Berikut penjabarannya.

##### **a. Tema (*Sense*)**

Tema adalah sesuatu yang diciptakan atau digambarkan penyair melalui puisinya yang mengandung suatu pokok persoalan yang hendak dikemukakan. Tema juga merupakan latar belakang terciptanya sebuah puisi, yang tidak dapat dipisahkan dengan pengarangnya. Dengan latar belakang pengetahuan yang sama, penafsir

penafsir puisi akan memberikan tafsiran tema yang sama bagi sebuah puisi karena tafsir puisi bersifat lugas, obyektif, dan khusus.

b. Perasaan (*Feeling*)

Perasaan adalah sikap penyair terhadap pokok persoalan yang ditampilkannya. Perasaan penyair dalam puisinya dapat dikenal melalui penggunaan ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam puisinya karena dalam menciptakan puisi suasana hati penyair juga ikut diekspresikan dan harus dapat dihayati oleh pembaca.

c. Nada (*Tone*)

Nada dalam puisi dapat diketahui dengan memahami apa yang tersurat, yaitu bahasa atau ungkapan-ungkapan yang dipakai dalam puisi. Nada berhubungan dengan suasana karena nada menimbulkan suasana tertentu pada pembacanya.

d. Amanat (*Intention*)

Penyair sebagai sastrawan dan anggota masyarakat baik secara sadar atau tidak merasa bertanggungjawab menjaga kelangsungan hidup sesuai dengan hatinuraninya. Oleh karena itu, puisi selalu ingin mengandung amanat (pesan). Meskipun penyair tidak secara khusus dan sengaja mencantumkan amanat dalam puisinya. Amanat tersirat dibalik tema dan juga dibalik kata yang diungkapkan penyair.

Struktur batin puisi merupakan salah satu hal penting di dalam sebuah puisi. Selain Waluyo, Kosasih (2012: 105) menyatakan struktur batin puisi terdiri dari empat yaitu:

a. Tema (*Sense*)

Tema puisi merupakan gagasan utama penyair dalam puisinya. Gagasan penyair cenderung tidak selalu sama dan besar kemungkinan berbeda-beda. Oleh karena itu, tema puisi yang dihasilkan akan berbeda.

b. Perasaan (*Feeling*)

Puisi merupakan karya sastra yang paling mewakili ekspresi perasaan penyair. Ekspresi dapat berupa kerinduan, kegelisahan, atau pengagungan kekasih, alam, maupun Sang Khalik.

c. Nada (*Tone*)

Dalam menulis puisi, penyair mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca, antara lain menggurui, menasehati, mengejek, menyindir, atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca. Sikap penyair kepada pembaca di sebut nada puisi. Nada menimbulkan suasana tertentu terhadap pembacanya.

d. Amanat (*Intention*)

Amanat tersirat dibalik kata-kata yang disusun dan tema yang diungkapkan. Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair mungkin secara sadar berada dalam pikiran penyair, tetapi lebih banyak penyair tidak sadar akan amanat yang diberikannya.

Kemudian Damayanti (2013: 21-22) menyatakan struktur batin puisi terdiri dari empat unsur yaitu:

a. Tema atau Makna (*Sense*)

Media puisi adalah bahasa. Tataran bahasa adalah hubungan tanda dengan makna maka puisi harus bermakna, baik makna tiap kata, bait, maupun makna keseluruhan

b. Rasa (*Feeling*)

Rasa adalah sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Pengungkapan tema dan rasa erat kaitannya dengan latar belakang sosial dan psikologi penyair.

c. Nada (*Tone*)

Nada adalah sikap penyair terhadap pembacanya. Nada berhubungan dengan tema dan rasa. Penyair dapat menyampaikan tema dan nada menggurui, mendikte, bekerja sama dengan pembaca untuk memecahkan masalah, menyerahkan masalah begitu saja kepada pembaca dengan nada sombong, menganggap bodoh dan rendah pembaca.

d. Amanat (*Intention*)

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca. Pesan merupakan anjuran atau nasihat penyair kepada pembaca puisi. Anjuran atau nasihat tersebut berupa perbuatan baik atau berhubungan dengan nilai moral. Pesan atau amanat disampaikan penyair lewat kata-kata dalam puisi.

Berdasarkan uraian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa ketiga teori memiliki kesamaan yaitu dari segi strukturnya. Teori-teori Waluyo, Damayanti, dan Kosasih sama-sama menyatakan bahwa dalam puisi terdiri dari empat unsur yang membangun struktur batin yakni tema (*sense*), perasaan (*feeling*), nada (*tone*) dan amanat (*intention*).

## **2. Struktur Fisik Puisi**

Pada uraian di atas telah dijelaskan mengenai struktur batin, dalam puisi terdapat unsur pembangun puisi yang berasal dari luar. “Struktur fisik puisi adalah unsur pembangun puisi dari luar” (Waluyo dalam Rokhmansyah, 2014: 14). Menurut Rokhmansyah (2014: 14-26) terdapat enam unsur pembangun dalam

struktur fisik puisi yaitu diksi, citraan, kata konkret, bahasa figuratif, verifikasi, dan tipografi. Berikut ini penjelasannya.

a. Diksi (Pilihan Kata)

Diksi merupakan pemilihan kata yang tepat, padat dan kaya akan nuansa makna dan suasana yang diusahakan secermat dan seteliti mungkin dengan mempertimbangkan arti sekecil-kecilnya baik makna denotatif maupun konotatif sehingga mampu mempengaruhi imajinasi pembaca.

b. Citraan

Citraan merupakan susunan kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris di mana pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, merasakan seperti apa yang dilihat, didengar dan dirasakan penyair dalam puisinya.

c. Kata Konkret

Kata konkret merupakan kata yang dapat menyaran kepada arti yang menyeluruh, dengan demikian pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa, keadaan, maupun sesuatu yang digambarkan penyair.

d. Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif merupakan cara yang dipergunakan oleh penyair untuk membangkitkan dan menciptakan *imagery* dengan mempergunakan gaya bahasa sehingga semakin jelas makna atau lukisan yang hendak di kemukakan penyair melalui puisinya.

e. Verifikasi (Rima, Ritma dan Metrum)

Verifikasi terdiri dari rima, ritma dan metrum. Rima merupakan perulangan bunyi dalam puisi. Ritma merupakan tinggi rendah, panjang pendek, keras lemahnya sebuah bunyi yang berulang serta teratur sehingga membentuk suatu

keindahan. Metrum merupakan irama yang tetap, pergantiannya tetap menurut pola tertentu.

f. Tipografi

Tipografi merupakan bentuk visual yang bisa memberi makna tambahan dalam puisi yang tersusun dari kata sehingga membentuk larik.

Selain Rokhmansyah, Damayanti (2013: 18-35) menyatakan bahwa terdapat enam struktur fisik puisi yaitu tipografi, diksi, citraan, kata konkret, gaya bahasa dan rima atau irama. Berikut penjabarannya.

a. Tipografi

Tipografi atau perwajahan puisi adalah bentuk puisi seperti halaman yang tidak dipenuhi kata-kata, tepi kanan-kiri, pengaturan barisnya, hingga baris puisi yang tidak selalu dimulai dengan huruf kapital dan di akhiri dengan tanda titik. Hal-hal tersebut sangat menentukan pemaknaan terhadap puisi.

b. Diksi

Diksi adalah pemilihan kata yang dilakukan oleh penyair untuk digunakan dalam puisi.

c. Imaji atau Citraan

Citraan adalah kata atau susunan kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Imaji dapat dibagi menjadi tiga, yaitu imaji suara (auditif), imaji penglihatan (visual), imaji raba atau sentuh (imaji taktil). Imaji dapat mengakibatkan pembaca seakan-akan melihat, mendengar, dan merasakan seperti apa yang dialami penyair.

d. Kata konkret

Kata konkret adalah kata yang dapat diungkapkan dengan indera yang memungkinkan munculnya imaji. Kata konkret ini berhubungan dengan kiasan atau lambang.

e. Gaya bahasa atau Majas

Gaya bahasa adalah penggunaan bahasa yang dapat menghidupkan atau meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu. Gaya bahasa disebut juga dengan majas. Adapun macam-macam majas antara lain metafora, simile, personifikasi, litotes, dan ironi, sinekdoke, eufemisme, repetisi, anafora, pleonasme, antitesis, alusio, klimaks, antiklimaks, sarite, serta pors pro toto, totem pro parte, hingga paradoks.

f. Rima atau Irama

Rima adalah persamaan bunyi pada puisi, baik di awal, tengah, dan akhir, baris puisi. Rima mencakup beberapa bentuk yaitu onomatope, bentuk intern pola bunyi, pengulangan kata atau ungkapan.

Selanjutnya, Waluyo dalam Kosasih (2008: 32-36) menyatakan bahwa dalam puisi terdapat enam struktur fisik yaitu:

a. Diksi

Diksi merupakan kata-kata yang digunakan dalam puisi, hasil dari pertimbangan makna, susunan bait, maupun hubungan dengan kata-kata lain.

Diksi yang dipilih bersifat konotatif.

b. Pengimajian

Pengimajinasian merupakan susunan kata yang dapat menimbulkan khayalan atau imajinasi yang dapat mempuat pembaca seolah-olah merasa, mendengar, melihat sesuatu yang diungkapkan penyair.

c. Kata Konkret

Kata konkret merupakan sesuatu yang dapat membangkitkan imajinasi pembaca. Jika penyair mahir mengkonkretkan kata dengan baik maka pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan oleh penyair.

d. Bahasa Figuratif (Majas)

Majas merupakan bahasa yang digunakan oleh penyair untuk mengungkapkan sesuatu dengan cara membandingkannya dengan benda atau kata lain. Majas digunakan untuk menyamakan atau mengiaskan sesuatu dengan hal lain.

e. Rima atau Ritma

Rima merupakan pengulangan bunyi dalam puisi, dengan adanya rima maka puisi akan menjadi lebih indah. Makna yang ditimbulkannya akan lebih kuat.

f. Tipografi

Tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi, prosa, dan drama. Larik-larik puisi tidak berbentuk paragraf, melainkan bait.

Berdasarkan uraian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa ketiga teori memiliki kesamaan. Teori-teori Rokhmansyah, Damayanti, dan Kosasih sama-sama menyatakan bahwa dalam puisi terdiri dari enam struktur fisik yakni diksi, imaji atau citraan, kata konkret, tipografi, bahasa figuratif, dan rima. Citraan merupakan salah satu unsur yang membangun struktur fisik sebuah puisi. Maka penelitian yang akan peneliti bahas mengenai struktur fisik yang berhubungan dengan citraan dalam antologi puisi *Suara Batu* karya siswa - siswi SMAN 3 Kota Jambi.

### 2.3 Pengertian Citraan

Citraan merupakan salah satu unsur yang digunakan dalam menciptakan sebuah karya sastra. Seorang sastrawan menggunakan citraan dalam puisi guna memperkuat gambaran pemikiran pembaca yang dituangkan dengan menggunakan kata-kata yang dapat merangsang daya khayal pembaca.

Citraan dapat menimbulkan imajinasi pembaca. “Citraan merupakan kata atau susunan kata yang dapat menimbulkan khayalan atau imajinasi” (Kosasih, 2008: 33). Artinya, imajinasi yang dimiliki pembaca seolah-olah dapat merangsang pemikirannya sehingga pembaca dapat merasakan, mendengar, atau melihat sesuatu yang diungkapkan oleh penyair.

Citraan merupakan sesuatu yang menimbulkan daya khayal pembaca. “Citraan (*imagery*) merupakan gambaran-gambaran angan dalam puisi yang ditimbulkan melalui kata-kata” (Pradopo dalam Wiyatmi, 2009: 68). Citraan yang digunakan dalam puisi dapat menimbulkan imajinasi melalui kata-kata yang dihasilkan oleh pancaindera.

Citraan di dalam sebuah puisi digunakan penyair untuk menunjukkan pengalaman yang dialami dan memiliki maksud tertentu. Tarigan berpendapat mengenai citraan bahwa, berikut penjelasannya:

Semua penyair ingin menyuguhkan pengalaman batin yang pernah dialaminya kepada para penikmat karyanya. Salah satu usaha untuk memenuhi keinginan tersebut ialah dengan pemilihan serta penggunaan kata-kata yang tepat dalam karya mereka. Pilihan serta penggunaan kata-kata yang tepat itu dapat memperkuat serta memperjelas daya-bayang pikiran manusia; dan energi tersebut dapat pula mendorong imajinasi atau daya-bayang kita untuk menjelmakan

gambaran yang nyata. Dengan menarik perhatian pada beberapa perasaan jasmaniah, sang penyair berusaha membangkitkan pikiran dan perasaan para penikmat sehingga mereka menganggap bahwa merekalah yang benar-benar mengalami peristiwa perasaan jasmaniah tersebut. Semua hal yang telah diutarakan tadi, yaitu segala yang dirasai atau dialami secara imajinatif inilah yang biasa dikenal dengan istilah *imagery* atau imaji atau citraan. (Tarigan, 1984: 34)

Citraan atau pengimajian merupakan susunan kata berdasarkan apa yang dilihat, didengar, maupun dirasakan penyair dengan menggunakan pancaindra. “Pengimajian adalah susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris di mana pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, merasakan seperti apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan penyair dalam puisinya secara imajinatif melalui pengalaman dan rasa” (Rokhmansyah, 2014: 18). Artinya, citraan yang digunakan penyair di dalam puisi berfungsi sebagai gambaran agar pembaca dapat mendapatkan gambaran secara jelas mengenai apa yang penyair lihat, dengar, serta rasakan.

Berdasarkan ketiga pendapat beberapa para ahli yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa citraan merupakan susunan kata-kata yang dapat menimbulkan daya khayal pembaca dengan melibatkan pancaindra. Sehingga pembaca mendapatkan gambaran-gambaran secara jelas dan seolah-olah pembaca dapat merasakan apa yang dilihat, dengar serta dirasakan penyair.

### **2.3.1 Jenis-jenis Citraan**

Citraan memiliki beberapa jenis. Dalam kajian ini penentuan kriteria atau jenis citraan berdasarkan atas sumber indra yang menghasilkannya. Menurut

Damayanti (2013: 30-32) citraan terbagi menjadi enam yang akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Citraan Penglihatan (*Visual Imagery*)

Citraan penglihatan adalah citraan yang timbul oleh indra penglihatan. Citraan ini menyebabkan pembaca seolah-olah seperti melihat sendiri apa yang dikemukakan atau diceritakan oleh penyair.

2. Citraan Pendengaran (*Auditory Imagery*)

Citraan pendengaran adalah citraan yang dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara. Citraan ini memberikan rangsangan kepada indera pendengar, sehingga kata-kata itu seolah-olah mengeluarkan bunyi, dan pembaca dapat mengungkapkan bunyi.

3. Citraan Gerak (*Kinaesthetic Imagery*)

Citraan gerak melukiskan sesuatu yang tidak bergerak tetapi dilukiskan penyair dapat bergerak, ataupun gambaran gerak pada umumnya. Citraan ini dapat menyebabkan pembaca merasakan atau melihat gerak badan atau otot-otot tubuh

4. Citraan Perabaan (*Tectile Imagery*)

Citraan perabaan adalah citraan yang ditimbulkan atau berkaitan dengan kulit. Citraan ini seolah-olah membuat pembaca dapat merasakan melalui kulit mengenai sifat-sifat dan bentuk benda.

5. Citraan Penciuman (*Olfactory Imagery*)

Citraan penciuman adalah pelukisan imajinasi penciuman atau pembawaan dengan membaca atau mendengar kata-kata tertentu seperti mencium bau sesuatu. Melalui indra penciuman yaitu hidung pembaca seolah-olah dapat mencium aroma yang disebutkan penyair.

## 6. Citraan Pengecapan (*Gustatory Imagery*)

Citraan pengecapan adalah pelukisan imajinasi pengecapan. Citraan ini menggunakan pancaindra seperti lidah. Citraan ini menyebabkan pembaca dapat merasakan sesuatu yang menimbulkan rasa asin, pahit, asam, manis, dan sebagainya, melalui kata-kata atau kalimat tertentu.

Menurut Pradopo (2017: 82) citraan terbagi menjadi tujuh yakni citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan perabaan, citraan penciuman, citraan pengecapan, citraan pemikiran, dan citraan gerak. Berikut ini merupakan penjabaran dari ketujuh citraan tersebut:

### 1. Citraan Penglihatan

Citraan penglihatan adalah jenis yang paling sering digunakan oleh penyair dibandingkan dengan citraan yang lain. Citraan penglihatan memberi rangsangan kepada indra penglihatan, hingga sering hal-hal yang tak terlihat seolah-olah terlihat.

### 2. Citraan Pendengaran

Citraan pendengaran juga sangat sering dipergunakan oleh penyair. Citraan pendengaran dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara.

### 3. Citraan Perabaan

Citraan perabaan ini melibatkan indra peraba (kulit). Citraan yang dapat dirasakan oleh indra peraba saat membacakan atau mendengarkan larik-larik puisi, sehingga penikmat dapat menemukan diksi yang dapat dirasakannya misalnya dingin, panas, lembut, kasar, dan sebagainya.

#### 4. Citraan Penciuman

Citraan penciuman adalah citraan yang dapat dirasakan melalui indra penciuman atau yang berhubungan dengan gambaran yang dihasilkan oleh indra penciuman.

#### 5. Citraan Pengecapan

Citraan pengecapan adalah citraan yang muncul dari puisi sehingga kita seolah-olah mencicipi suatu benda yang menimbulkan rasa pahit, manis, asam, dan lain-lain.

#### 6. Citraan Pemikiran

Citraan pemikiran adalah citraan yang dihasilkan oleh citraan pemikiran seolah-olah kita juga berfikir. Citraan pemikiran muncul dibenak pembaca karena merangsang pikiran untuk membayangkan bagaimana persona tersebut memancar dari daun-daun. Padahal, persona itu abstrak dan tidak dapat dilihat mata.

#### 7. Citraan Gerak

Citraan ini menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi seolah-olah bergerak, ataupun gambaran gerak pada umumnya. Citraan gerak ini membuat hidup dan gambaran menjadi dinamis.

Selanjutnya menurut Welles dan Warren (1989: 236), ada delapan jenis citraan yang diuraikan sebagai berikut:

##### 1) Citraan Penglihatan (*Visual Imagery*)

Citraan penglihatan adalah citraan yang timbul oleh indra penglihatan. Citraan penglihatan merupakan citraan yang digunakan oleh pengarang untuk menghasilkan efek yang lebih puitis dengan mengajak pembaca untuk berimajinasi seolah-olah melihat apa yang digambarkan dalam baris tersebut.

## 2) Citraan Pendengaran (*Auditory Imagery*)

Citraan pendengaran adalah citraan yang timbul oleh pendengaran. Citraan pendengaran juga sangat sering digunakan oleh pengarang, jenis citraan ini dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara. Melalui citraan pendengaran akan mampu membawa imajinasi misalnya mendengar nyanyian burung di hutan atau mendengar suara gesekan daun.

## 3) Citraan Gerakan (*Movement Imagery / Kinaesthetic*)

Citraan gerakan melukiskan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak ataupun gambaran gerak pada umumnya. Citraan jenis ini dinilai juga sangat produktif dipakai dalam karya sastra karena mampu membangkitkan imaji pembacanya. Citraan gerak menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak, ataupun gambaran gerak pada umumnya.

## 4) Citraan Perabaan (*Tactile / Thermal Imagery*)

Citraan perabaan adalah citraan yang timbul melalui perabaan. Jenis citraan perabaan memberikan rangsangan kepada pembaca mengenai hal-hal yang tidak bisa diraba seolah-olah bisa diraba dengan tangan. Pembaca dapat seolah-olah merasakan melalui kulit mengenai sifat-sifat dan bentuk benda.

## 5) Citraan Penciuman (*Smell Imagery*)

Citraan penciuman adalah pelukisan imajinasi yang diperoleh melalui pengalaman indra penciuman. Citraan penciuman dipakai untuk membangkitkan imaji pembaca dalam hal memperoleh pemahaman yang utuh atas teks yang dibaca melalui indra penciuman. Melalui indra penciuman, aroma wangi dan aroma yang lain dapat dicium

melalui hidung. Hidung yang berfungsi sebagai indra pembau manusia melalui kata-kata “bangkai tikus”, misalnya dapat membuat pembaca membaui sekaligus merasakan aroma busuk.

#### 6) Citraan Pengecapan (*Taste Imagery*)

Citraan pengecapan adalah pelukisan imajinasi yang ditimbulkan oleh pengalaman indra pengecapan dalam hal ini lidah. Jenis citraan pengecapan dalam karya sastra dipergunakan untuk menghidupkan imajinasi pembaca dalam hal yang berkaitan dengan rasa lidah (Al-Ma'ruf, 2009: 85). Rasa yang dicecap diantaranya adalah makanan, minuman, dan lainnya. Berbagai rasa yang bisa dicecap oleh lidah yang terdapat dalam mulut antara lain rasa manis, asin, pahit, dan gurih.

#### 7) Citraan Pengecapan (*Gustatory*)

Citraan ini merupakan kata atau susunan kata yang dapat mengungkapkan pengalaman yang berkaitan dengan sesuatu yang berkaitan dengan konteks alam. Jenis citraan ini membangkitkan perasaan di dalam diri, contohnya seperti perasaan seseorang yang sedang terkena hembusan semilir angin.

#### 8) Citraan *Synaesthetic*

Citraan sinaestetik merupakan kata atau rangkaian kata yang mampu mengungkapkan keadaan jiwa penyair. Jenis citraan ini dapat menguraikan indra dengan memindahkannya ke indra yang lain, contohnya dari bunyi menjadi warna.

Berdasarkan ketiga pendapat pakar yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendapat Damayanti, Pradopo, dan Warren dan Wellek tersebut pada dasarnya sama, hanya saja terdapat penambahan pada teori Pradopo. Pradopo menambahkan dalam puisi terdapat citraan pemikiran sehingga Pradopo menyatakan jenis citraan terdiri atas tujuh yakni citraan penglihatan, citraan

pendengaran, citraan penciuman, citraan perabaan, citraan pencecapan, citraan gerak dan citraan pemikiran. Maka dari itu, peneliti menjadikan teori Pradopo sebagai acuan dalam penelitian ini.

#### **2.4 Pengertian Antologi**

Puisi memiliki arti penting bagi peristiwa yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari. Penyair menulis puisi berdasarkan fenomena yang ada. Selain itu, terdapat penyair-penyair yang menulis puisi kemudian dijadikan sebuah antologi puisi. “Antologi adalah kumpulan dari karya-karya sastra” (Pamungkas, 2005: 107). Istilah antologi tidak hanya digunakan pada puisi, melainkan digunakan dalam cerpen, syair dan lain-lain. Antologi merupakan kumpulan-kumpulan karya sastra yang ditulis oleh penyair.

Sajak atau puisi yang telah ditulis penyair dikumpulkan dan dipilah. “Antologi adalah kumpulan sajak-sajak pilihan dari seorang penyair atau beberapa beberapa penyair” (Suparno, 2008:106). Puisi yang ditulis oleh seorang penyair atau beberapa penyair dipilih karena setiap menulis sebuah puisi, penyair mengangkat tema yang berbeda-beda.

Puisi yang dikumpulkan merupakan karangan dari seorang penyair. “Antologi merupakan kumpulan puisi dari seorang penyair atau lebih” (Suryaman, 2008: 163). Puisi-puisi yang dikumpulkan bukan hanya puisi dari satu orang saja, akan tetapi dapat pula kumpulan dari beberapa penyair lain.

Berdasarkan ketiga teori diatas dapat disimpulkan bahwa teori Pamungkas, Suparno, dan Suryaman pada dasarnya memiliki kesamaan pendapat yaitu teori-teori tersebut menyatakan bahwa antologi merupakan kumpulan-kumpulan karya sastra pilihan yang di tulis oleh seorang penyair atau lebih.

### 2.4.1 Teori Tentang Antologi

Menurut Jonathan Culler (dalam Pradopo 2010: 141) menjelaskan bahwa analisis sastra (puisi) merupakan suatu usaha untuk menangkap atau mengungkap makna yang terkandung dalam teks sastra. Terdapat beberapa teori tentang antologi, dalam penelitian ini peneliti hanya akan memaparkan tiga teori tentang antologi yaitu sebagai berikut:

Pertama ialah teori Peirce. Teori ini digunakan dalam menganalisis puisi dikarenakan dalam puisi, banyak ditemukan tanda-tanda serta konvensi-konvensi yang perlu dibongkar untuk memahami makna puisi secara menyeluruh. Peirce mengklasifikasikan tanda menjadi ikon (*icone*), indeks (*indice*), dan symbol (*symbole*) yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Ikon (*icone*)

*Une icône est un signe qui posséderait le caractère qui le rend significant, même si son objet n'existait pas.* (Pierce, 1978: 139). Ikon merupakan tanda yang didasarkan atas “kemiripan” di antara representamen dan objeknya. Entah objek tersebut betul-betul ada atau tidak. Contohnya: Sebuah garis yang digambar dengan pensil mewakili sebuah garis geometri.

b. Indeks (*indice*)

*Un indice est un signe qui perdrait immédiatement le caractère qui en fait un signe si son objet était supprimé, mais ne perdrait pas ce caractère s'il n'y avait pas d'interprétant.* (Pierce, 1978: 140). Merupakan tanda yang memiliki kaitan fisik, eksistensial atau kausal di antara representamen dan objeknya sehingga seolah-olah akan kehilangan karakter yang menjadikannya tanda jika objeknya

dihilangkan. Contoh: Udara lembab mengindikasikan hujan turun. Selain itu, jam matahari mengindikasikan waktu.

c. Simbol (*symbole*)

*Un symbole est un signe qui perdrait le caractère qui en fait un signe s'il n'y avait pas d'interprétation.* (Pierce, 1978: 140). Merupakan tanda yang kehilangan karakternya jika tanda tersebut tidak dapat mewakili representasinya. Tanda-tanda ini bersifat arbitrer dan konvensional. Simbol terbentuk melalui konvensi-konvensi atau kaidah-kaidah. Contoh: kata rumah dalam bahasa Indonesia, *house* dalam bahasa Inggris dan *maison* dalam bahasa Prancis.

Kedua ialah teori semiotik. Teori ini merupakan ilmu yang meneliti tentang tanda. Bahasa sebagai medium karya sastra merupakan sistem semiotik atau ketandaan, yaitu system ketandaan yang mempunyai arti (Pradopo 1987: 121). Semiotik adalah ilmu yang mempelajari tentang sistem, aturan, konvensi yang memungkinkan suatu tanda memiliki arti. Analisis semiotik berfungsi untuk menganalisis karya sastra dalam hal ini puisi, sebagai suatu sistem tanda dan menentukan konvensi apa yang membuat suatu karya sastra memiliki makna. Studi sastra yang bersifat semiotik bertujuan untuk menganalisis karya sastra sebagai suatu sistem tanda-tanda dan menentukan konvensi-konvensi yang memungkinkan suatu karya sastra memiliki makna.

Pengkajian tentang tanda dilakukan pada awal abad ke-20 oleh dua orang ahli. Kedua ahli tersebut ialah Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce. Saussure merupakan ahli bahasa sedangkan Peirce adalah ahli filsafat dan logika. Saussure menggunakan istilah semiologi, sedangkan Peirce menggunakan istilah semiotika. Sesungguhnya, teori strukturalisme-semiotik merupakan penggabungan

dua teori strukturalisme dan semiotik. Keduanya berhubungan erat, semiotik merupakan perkembangan strukturalisme.

Ketiga ialah teori strukturalisme genetik. Teori ini menunjukkan hubungan antara alam ciptaan pengarang dengan perlengkapan sastra yang dipergunakan pengarang untuk melukiskannya (Damono, 1984). Pada hakikatnya strukturalisme genetik bertujuan menemukan pandangan pengarang dalam karya sastra. Pendekatan ini lahir karena adanya ketidakpuasan terhadap kajian struktural yang antihistorial dan hanya menitikberatkan terhadap unsur intrinsik saja, sehingga dirasa perlu untuk mengkaji latar historis ketika puisi diciptakan. Oleh karena itu, dalam struktural genetik unsur yang dikaji meliputi unsur intrinsik dan juga unsur ekstrinsik karya sastra.

Berdasarkan ketiga teori yang diuraikan di atas, dapat menjadi acuan peneliti untuk mengetahui teori-teori tentang antologi dalam menganalisis puisi. Sehingga, dapat mempermudah peneliti dalam menganalisis unsur-unsur yang terdapat di dalam sebuah karya sastra yang berlandaskan pada teori-teori tersebut

## **2.5 Pendekatan Struktural**

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan struktural. Struktural merupakan suatu kajian yang membahas tentang struktur yang terdapat dalam sebuah karya sastra. “Strukturalisme atau struktur adalah suatu aliran filsafat yang muncul dari Prancis. Istilah strukturalisme sering membingungkan berbagai kalangan. Hal ini disebabkan istilah struktur sendiri banyak digunakan dalam berbagai bidang atau disiplin ilmu begitu juga dengan istilah strukturalisme” (Susanto, 2012: 88). Strukturalisme tidak hanya dipakai dalam disiplin ilmu kesusastraan saja,

melainkan bidang ilmu lain seperti bahasa juga terdapat struktur di dalamnya. Jadi wajar jika istilah strukturalisme ini dapat membingungkan. Pendekatan struktural sering dinamakan dengan pendekatan analisis. “Analisis struktural adalah analisis sajak dalam unsur-unsur dan fungsinya dalam struktur sajak dan penguraian bahwa tiap unsur itu mempunyai makna hanya dalam kaitannya dengan unsur-unsur lainnya” (Pradopo, 2014: 122). Strukturalisme pada dasarnya merupakan cara berpikir seseorang mengenai hal-hal yang berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi.

Pendekatan struktural memang merupakan pendekatan yang paling populer dan sering digunakan oleh penelaah sastra. Pendekatan struktural dalam puisi dapat digunakan dengan mendeskripsikan unsur-unsur puisi yang ada. “Analisis struktural karya sastra yang dalam hal ini puisi dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur puisi yang bersangkutan” (Nurgiyantoro, 2009: 37). Dapat dikatakan bahwa pendekatan struktural lebih objektif digunakan karena pendekatan ini mendeskripsikan secara rinci tentang struktur puisi.

Berdasarkan paparan mengenai istilah strukturalisme di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa pendekatan strukturalisme tidak digunakan dalam bidang sastra saja. Kajian struktural dalam sastra berusaha mendeskripsikan suatu berdasarkan cara berpikir seseorang mengenai tanggapan-tanggapan, maka dari itu pendekatan struktural lebih objektif digunakan karena mendeskripsikan sesuatu secara rinci.

Setelah mengetahui tentang strukturalisme, maka selanjutnya mengetahui tentang langkah-langkah analisisnya. Analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui

maksud dan tujuan serta makna yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Adapun langkah-langkah analisis struktural menurut Endraswara (2013: 52) adalah sebagai berikut:

1. Membangun teori struktur sastra sesuai dengan *genre* yang di teliti. Artinya peneliti harus memahami disetiap unsur pembangun struktur yang harus menggambarkan teori struktural.
2. Peneliti melakukan pembacaan secara cermat, mencatat unsur-unsur struktur yang terkandung dalam bacaan. Agar lebih mudah untuk dianalisis, dapat dilakukan dengan menggunakan kartu data caranya, setiap unsur dimasukkan sesuai dengan kartu data yang telah dibuat sebelumnya.
3. Tema, sebelum membahas unsur yang lain sebaiknya dahulukan unsur tema. Karena tema merupakan pokok dari permasalahan terhadap suatu teks, sehingga tema akan selalu berkaitan langsung dengan unsur-unsur yang lain. Seringkali tema tersembunyi atau terbungkus rapat oleh bentuk. Maka dari itu, pembacaan secara berulang-ulang akan membantu peneliti dalam analisis.
4. Setelah menganalisis tema, selanjutnya menganalisis unsur yang lain seperti alur, konflik, sudut pandang, setting dan sebagainya, apabila berbentuk prosa.
5. Selanjutnya yang perlu diingat, semua penafsiran unsur harus berkaitan dengan unsur lain agar dapat mewujudkan kepaduan makna struktur.
6. Penafsiran harus dilakukan dengan kesadaran penuh akan pentingnya keterkaitan antar unsur, karena analisis yang meninggalkan kepaduan struktur akan menghasilkan makna yang mentah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat menjadi acuan peneliti untuk mengetahui langkah-langkah dalam menganalisis struktural. Sehingga, dapat mempermudah

peneliti dalam menganalisis unsur-unsur yang terdapat di dalam sebuah karya sastra.

## 2.6 Penelitian yang Relevan

Terdapat enam penelitian terdahulu yang relevan, yang pernah dilakukan dengan mengkaji citraan ataupun antologi puisi, yaitu terbagi menjadi: tiga penelitian dari skripsi dan tiga penelitian dari jurnal yang diuraikan sebagai berikut:

**Yuli Indah Permata** (2013), dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Citraan dalam Antologi Puisi *Mata Air Surga* Karya Aulia Murti” di Universitas Batanghari Jambi. Hasil data dalam penelitian ini mengandung citraan yang digunakan penyair dalam puisinya. **Persamaan** dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ialah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Adapun **perbedaannya** ialah Yuli Indah Permata memfokuskan csatu citraan yakni citraan penglihatan dalam menganalisis antologi puisi *Mata Air Surga* karya Aulia Murti. Sementara dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis citraan-citraan yang terdapat pada antologi puisi *Suara Batu* karya siswa-siswi SMAN 3 Kota Jambi.

**Sri Wahyuni** (2013), dalam skripsinya yang berjudul “Aspek Citraan dalam Novel *Pengantin Kecilku* Karya Maria A. Sardjono: Kajian Stilistika” di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Hasil dari penelitian ini hampir seluruh cerita di dalam novel tersebut menggunakan citraan penglihatan dibandingkan dengan citraan yang lainnya. **Persamaan** dalam penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas tentang citraan, sedangkan **perbedaannya** terletak pada objek kajiannya. Sri Wahyuni menggunakan novel *Pengantin Kecilku* karya Maria A. Sardjono sebagai

objek sedangkan peneliti menggunakan antologi puisi *Suara Batu* karya siswa-siswi SMAN 3 Kota Jambi sebagai objek.

**Widi Hartanto** (2015), dalam skripsinya yang berjudul “Citraan Alam dalam Antologi Puisi *Refrein di Sudut Dam* Karya D. Zawawi Imron” di Universitas Negeri Yogyakarta. Dalam penelitian Widi Hartanto, aspek citraan alam yang paling banyak ditemukan. **Persamaan** penelitian yang dilakukan oleh Widi Hartanto dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni metode penelitian yang digunakan berupa deskriptif kualitatif yang mengkaji pustaka. **Perbedaannya** terletak pada objek penelitian, pada penelitian Widi Hartanto yang cenderung menunjukkan memfokuskan citraan alam berupa kesan terhadap peristiwa, tempat, dan benda. Sementara peneliti menganalisis citraan-citraan yang terdapat pada puisi *Suara Batu* karya siswa-siswi SMAN 3 Kota Jambi sebagai objek.

Berikutnya dari **Anni Rahimah** (2017, Vol: 4) dalam jurnalnya yang berjudul “Citraan dalam Puisi “*Suara Batu*” Karya Ws. Rendra” di Jurnal Education and Development STKIP Tapanuli Selatan. Dalam penelitian ini, ditemukan: a) 7 kutipan citraan penglihatan, b) 3 kutipan citraan pendengaran, c) 1 kutipan citraan pencecapan, dan dan d) 4 kutipan citraan gerak. **Persamaan** penelitian Anni Rahimah dan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif. **Perbedaan** penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sumber dan data berupa kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistic yang digunakannya dalam penelitian tersebut. Sementara peneliti hanya akan menggunakan buku antologi puisi *Suara Batu* karya siswa-siswi SMAN 3 Kota Jambi sebagai dokumen analisis.

**Aruna Laila** (2016, Vol: 2) dalam jurnalnya yang berjudul “Citraan dalam Kumpulan Puisi *Mangkutak Di Negeri Prosaliris* Karya Rusli Marzuki Saria” di Jurnal Gramatika, Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Sumatera Barat. Penemuan berdasarkan hasil analisis data disimpulkan bahwa terdapat citraan paling dominan yaitu citraan penglihatan, kemudian citraan berikutnya yang sering ditemukan yaitu citraan pendengaran sementara citraan yang paling sedikit ditemukan yaitu citraan gerak. **Persamaan** penelitian Aruna Laila dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ialah dari segi data yang digunakan peneliti tersebut yakni berupa data tertulis yakni kumpulan puisi *Mangkutak Di Negeri Prosaliris* karya Rusli Marzuki Saria dan dalam penelitian ini peneliti menggunakan kumpulan puisi *Suara Batu* karya siswa-siswi SMAN 3 kota Jambi. **Perbedaannya** terletak pada objek penelitian, dalam penelitian tersebut peneliti menjadikan mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Sumatera Barat. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti tidak melibatkan siswa-siswi SMAN 3 Kota Jambi untuk memperoleh data tambahan. Peneliti hanya melakukan bedah pustaka pada beberapa puisi dalam kumpulan puisi *Suara Batu*.

**Roy Raja, Sahid Teguh, dan Slamet Subiyantoro** (2018, Vol: 18) dalam jurnal mereka yang berjudul “Analisis Diksi, Gaya Bahasa, dan Citraan dalam Empat Cerita Anak Indonesia Karya Murti Bunanta” di Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Sebelas Maret. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 49 kata ‘denotasi’ sebagai diksi dalam analisis penelitian ini, sementara terdapat 16 kata ‘asidenton’ sebagai gaya bahasa dalam penelitian ini dan terdapat pula 27 citraan penglihatan sebagai citraan paling dominan. **Persamaan** penelitian mereka tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu dari segi

metode penelitian yang digunakan peneliti yaitu deskriptif analisis. **Perbedaannya** terletak pada tujuan penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian tersebut peneliti tidak hanya menganalisis citraan, tetapi juga menganalisis diksi dan gaya bahasa. Sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan bertujuan hanya untuk menganalisis citraan yang terdapat pada puisi *Suara Batu*.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Apabila peneliti hendak melakukan sebuah penelitian, hendaknya peneliti harus mengetahui jenis yang digunakan pada penelitiannya. Dalam hal ini jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah kualitatif deskriptif. Menurut Shank (2002: 5) mendefinisikan “qualitative research is a form of systematic empirical inquiry into meaning”. Berdasarkan pendapat Shank (2002) peneliti menyimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan bentuk penelitian empiris sistematis menjadi suatu makna.

“Peneliti kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subjek) itu sendiri” (Christensen dan Johnson, 2008). Peneliti kualitatif menghasilkan data yang menggambarkan suatu secara jelas agar dapat dimengerti.

Jenis dalam sebuah penelitian merupakan hal terpenting yang dapat menentukan berhasil atau tidaknya dalam sebuah pendekatan. Jenis merupakan suatu cara yang digunakan seorang peneliti dalam memahami objek penelitiannya. “Jenis adalah cara yang dipergunakan seorang peneliti di dalam usaha memecahkan masalah yang diteliti” (Siswantoro, 2010: 55-56). Penggunaan jenis penelitian yang tepat dan benar akan mempermudah peneliti di dalam menyelesaikan penelitian yang dilakukan.

Adapun jenis yang digunakan pada penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Menurut Creswell (2014) jenis deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan

keadaan subjek dan objek penelitian (novel, drama, cerita pendek, puisi) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya”. Artinya seorang peneliti sastra dituntut mengungkapkan fakta yang tampak dengan cara mendeskripsikan.

Berdasarkan paparan di atas, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis deskriptif kualitatif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif peneliti jadikan sebagai landasan penelitian karena dimaksudkan untuk menggambarkan, melukiskan citraan dalam antologi puisi *Suara Batu* karya siswa siswi SMAN 3 Kota Jambi, kemudian datanya akan disajikan dalam bentuk kata-kata atau kalimat berdasarkan fakta-fakta yang ada.

### **3.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

Selain jenis penelitian, di dalam penelitian ini juga terdapat tempat dan waktu penelitian. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

#### **3.2.1 Tempat Penelitian**

Tempat atau lokasi termasuk hal penting dalam sebuah penelitian, dengan adanya tempat penelitian maka pembaca dapat mengetahui di mana lokasi diadakannya penelitian. Maka dari itu, peneliti akan melakukan penelitian ini di SMAN 3 Kota Jambi yang beralamat di Jl. Guru Muchtar No. 1 Jelutung Kota Jambi. Alasan peneliti memilih tempat penelitian ini karena peneliti pernah melakukan observasi awal (*preliminary observation*) sewaktu peneliti guru PPL. Maka dari itu peneliti akan mengumpulkan dan mengolah data lanjutan di SMAN 3 Kota Jambi.

### **3.2.2 Waktu Penelitian**

Waktu penelitian juga termasuk hal yang penting dalam sebuah penelitian dengan adanya waktu penelitian maka pembaca dapat mengetahui kapan akan diadakannya penelitian. Maka dari itu, peneliti akan melakukan penelitian ini pada bulan November 2019. Alasan peneliti memilih waktu waktu penelitian ini karna peneliti harus mengikuti seminar proposal terlebih dahulu yang kemungkinan diadakan pertengahan bulan februari 2020, kemudian dibarengin dengan melakukan revisi atas saran dan komentar yang diberikan dosen pembimbing dan dosen penguji.

### **3.3 Populasi dan Sampel**

Populasi dan sampel merupakan alat yang digunakan dalam memperoleh data. Adapun penjabaran populsi dan sampel sebagai berikut.

#### **3.3.1 Populasi**

Populasi merupakan keseluruhan dari objek yang akan di teliti. “Populasi adalah keseluruhan objek penelitian” (Arikunto, 2006: 173). Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi penelitian adalah puisi-puisi yang terdapat dalam antologi puisi *Suara Batu* karya sanggar bahasa SMAN 3 Kota Jambi yang berjumlah 40 puisi.

#### **3.3.2 Sampel**

Sampel merupakan bagian dari populasi. “Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti” (Arikunto, 2014: 174). Pengambilan sampel harus dilakukan sedemikian rupa agar memperoleh sampel yang benar-benar dapat berfungsi sebagai gambaran keadaan populasi yang sebenarnya. Teknik

pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *sampling purposive* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Menurut Sugiyono (2016: 124) “*Sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”. Dalam pemilihan sampel penulis memilih puisi yang ditulis penyair lebih dari dua puisi dalam antologi puisi *Suara Batu* karya sanggar bahasa SMAN 3 Kota Jambi yakni berjumlah 20 puisi (puisi terlampir).

### **3.4 Data dan Sumber Data**

Setiap penelitian memiliki data dan sumber data. Data dan sumber data sangat penting dalam penelitian karena menjadi salah satu penguat dari penelitian. Berikut data dan sumber data yang penulis pergunakan dalam penelitian ini.

#### **3.4.1 Data**

Data merupakan sumber terpenting dalam suatu penelitian yang disajikan sebagai bahan analisis peneliti. “Data adalah sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis” (Siswanto, 2010: 70). Data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

##### **1) Data Primer**

Data primer merupakan data utama di dalam sebuah penelitian. “Data primer adalah data utama, yaitu data yang diseleksi atau diperoleh langsung dari sumbernya tanpa perantara” (Siswanto, 2010: 70). Data primer ini berhubungan langsung dengan data yang akan diteliti oleh seorang peneliti. Data primer dalam penelitian ini adalah ungkapan-ungkapan, kata-kata serta kalimat yang terdapat di dalamnya.

## 2) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data tidak langsung atau sebagai data pendukung dalam penelitian. “Data Sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung atau lewat perantara, tetapi tetap bersandar kepada kategori atau parameter yang menjadi rujukan” (Siswantoro, 2010: 71).

Data sekunder di dalam penelitian ini merupakan buku-buku yang berkaitan dengan citraan yang peneliti dapat dari toko buku Gramedia, Perpustakaan FKIP Universitas Batanghari, Perpustakaan FKIP Universitas Jambi, Perpustakaan Pusat Universitas Batanghari, Perpustakaan Wilayah Provinsi Jambi, Perpustakaan Umum Provinsi Jambi, serta media sosial Internet.

### 3.4.2 Sumber Data

Sumber data merupakan sesuatu yang sangat erat kaitannya dengan subjek dari mana data penelitian diperoleh. “Sumber data terkait dengan subjek penelitian dari mana data diperoleh” (Siswantoro, 2010: 72). Sumber data penelitian ini adalah buku antologi puisi *Suara Batu* karya siswa siswi SMAN 3 Kota Jambi. Subjek penelitian berasal dari teks-teks puisi yang berkaitan dengan kajian peneliti yaitu citraannya.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini difokuskan untuk menganalisis citraan yang terdapat dalam antologi puisi *Suara Batu* karya siswa siswi SMAN 3 Kota Jambi. Dalam teknik pengumpulan data ini, peneliti akan menggunakan teknik pustaka. Teknik pustaka ini memanfaatkan teknik baca dan catat berarti peneliti sebagai instrumen kunci melakukan penyimakan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data primer yakni karya sastra sasaran penelitian dalam rangka

memperoleh data. (Ratna, 2009: 39). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Peneliti membaca dengan teliti dan berulang-ulang. Serta memahami isi dari antologi puisi *Suara Batu* karya siswa siswi SMAN 3 Kota Jambi.
2. Peneliti menandai dengan menggunakan penanda atau *stabilo* pada bagian kata-kata atau kalimat yang termasuk ke dalam citraan.
3. Peneliti mencatat data yang termasuk ke dalam citraan.
4. Peneliti mengklasifikasikan bagian-bagian tentang citraan yang telah ditandai sebelumnya

**Tabel 1. Format Pengumpulan Data Citraan dalam Antologi Puisi *Suara Batu* Karya Siswa Siswi SMAN 3 Kota Jambi**

No	Bentuk Citraan	Kutipan	Halaman/ Bait
1.	Citraan Penglihatan		
2.	Citraan Pendengaran		
3.	Citraan Gerak		
4.	Citraan Perabaan		
5.	Citraan Penciuman		
6.	Citraan Pencecapan		
7	Citraan Pemikiran		

(Pradopo, 2017: 82)

### 3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang isi puisi yang dimuat dalam antologi puisi *Suara Batu* oleh siswa-siswi SMAN 3 Kota Jambi secara menyeluruh. Teknik analisis data yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini ialah menggunakan pendekatan struktural. Menurut Pradopo (2010: 120) pendekatan struktural merupakan pendekatan yang pada dasarnya menggiring para pembaca atau penikmat sastra dalam upaya mengenal unsur-unsur intrinsik suatu karya sastra. Sedangkan metode structural adalah menyelidiki makna karya sastra dengan mempelajari unsur-unsur strukturalnya dan hubungannya satu sama lain (Sugira, 2004: 81). Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data sebagai berikut:

- a. Identifikasi data, yaitu memberi kode pada data yang sesuai dengan jenis-jenis citraan pada puisi *Suara Batu*.
- b. Klasifikasi data, yaitu mengklasifikasikan (mengkelompokkan) data berdasarkan jenis-jenis citraan pada puisi *Suara Batu*.
- c. Deskripsi data, yaitu pemaparan data yang telah diklarifikasi dalam bentuk gambaran.
- d. Interpretasi data, yaitu proses penafsiran terhadap data yang diperoleh.

Sedangkan pradopo mengatakan dan teori yang peneliti pakai pun merupakan teori pradopo

1. Data yang telah dikelompokkan ke dalam teknik pengumpulan data diatas kemudian ditabulasikan ke dalam tabel tabulasi data

**Tabel 2. Format Analisis Data Citraan dalam Antologi Puisi *Suara Batu*****Karya Siswa Siswi SMAN 3 Kota Jambi**

No	Bentuk Citraan	Kutipan	Hasil Analisis	Halaman
1.	Citraan Penglihatan			
2.	Citraan Pendengaran			
3.	Citraan Gerak			
4.	Citraan Perabaan			
5.	Citraan Penciuman			
6.	Citraan Pencecapan			
7.	Citraan Pemikiran			

(Pradopo, 2017: 82)

2. Menganalisis data sesuai dengan aspek citraan yang terdapat pada 20 puisi dalam antologi puisi *suara batu* karya penyair Jambi.
3. Mendeskripsikan data yang telah yang telah ditabulasikan secara jelas, agar data tersebut dapat dimengerti pembaca sesuai dengan data yang telah disiapkan.
4. Melakukan keabsahan data dengan tiga cara yakni: a) menkonsultasikan analisis penelitian data dengan ahli. Dalam hal ini penulis menjadikan dosen pembimbing sebagai ahli; b) mencocokkan analisis data dengan teori yang dijadikan sebagai landasan penelitian ini; c) menyesuaikan analisis data ini dengan metode penelitian yang dipakai.
5. Merumuskan kesimpulan data yang sudah dianalisis dan dideskripsikan.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

BAB IV ini berisikan penelitian dan pembahasan objek penelitian ini disatukan dalam satu pemaparan. Secara berurut dalam uraian berikut ini yang membahas dan menganalisis tentang citraan puisi dalam antologi puisi *Suara Batu* karya SMAN 3 Kota Jambi, yang meliputi citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan perabaan, citraan penciuman, citraan gerak, citraan pencecapan, serta citraan pemikiran yang terdapat dalam antologi *Suara Batu* karya SMAN 3 Kota Jambi.

#### 4.1 Hasil Penelitian

Setelah melakukan penelitian, maka peneliti menemukan citraan puisi dalam antologi puisi *Suara Batu* karya SMAN 3 Kota Jambi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam penjelasan di bawah ini.

##### 4.1.1 Citraan Penglihatan dalam Antologi Puisi *Suara Batu* Karya SMAN 3 Kota Jambi

Citraan penglihatan dalam antologi puisi *Suara Batu* karya SMAN 3 Kota Jambi terdapat pada kutipan, sebagai berikut:

- (1.1) “Bagaimana bisa membaca-Mu sedang bagi-Mu aku adalah **aksara paling buta**” (*Akulah Kapal Paling Karam*, Ceria Mawardi, hal 1).
- (1.2) “Akulah kapal paling karam baca tak terbaca maka beri aku sekali lagi saja dan kutulis **nun ba ta Mu** balik mula” (*Akulah Kapal Paling Karam*, Ceria Mawardi, hal 1)
- (1.3) “Selama kau matahari abadikan agung itu **sinari segala gelap** yang melimbah disaat kau tertidur” (*Karena Kau Matahari*, Ceria Mawardi, hal 2)
- (1.4) “**Memandang-MU** mengantarkanku pada kehangatan pagi” (*Kepada Pemilik Purnama*, Ceria Mawardi, hal 4)
- (1.5) “Tuts hitam putih menari dan **bercanda dengan camar serta ilalang**” (*Gundu dan Tali*, Desideria W. Waruwu hal 8).

- (1.6) “Layang-layang bulan sunyi **pasar malam**” (*Teka-teki Hidup Antara Mati*, Desideria W. Waruwu hal 11).
- (1.7) “Kembang Sepatu **Dijalan Itu**” (*Kembang Sepatu*, Maria Yulita Sari, hal 17).
- (1.8) “**Burung berkepak putih-putih** patah di taman firdaus” (*Istana Di Padang Belukar*, Maria Yulita Sari, hal 19).
- (1.9) “Wanita yang tak mengenal **wajahnya**”, (*Perempuan itu Bermain Lumpur*, Maria Yulita Sari, hal 20).
- (1.10) “Bumi melahirkan **ratusan wajah**” (*Tragedi Bumi Pecah*, Maria Yulita Sari, hal 21).
- (1.11) “**Kerudung-kerudung hitam** tenggelam didasar laut merah” (*Tragedi Bumi Pecah*, Maria Yulita Sari, hal 21).
- (1.12) “Raga perkasanya telah menjelma **orang-orang sawah**” (*Kisah Petani Ilalang*, Maria Yulita Sari, hal 22).
- (1.13) “bocah kecil **terpukau** didepan rumah sebuah benderah menyingkap mimpinya” (*Belada Bocah Bendera*, Rahmat Saifuddin, hal 23).
- (1.14) “bu, mengapa **terpasang** bendera sedang kemenangan belum sempurna” (*Belada Bocah Bendera*, Rahmat Saifuddin, hal 23).
- (1.15) “**Langit membentang bumi terbujur** dengan sigap ditangkapnya bayang itu” (*Satria Sejati*, Rahmat Saifuddin, hal 26).
- (1.16) “**Tamaram** melengkung tajam desakan pion tumpahkan beliung” (*Lampion Penyair*, Rahmat Adinugroho, hal 30).
- (1.17) “**Tatap jendela** hidup nasib penuh pandang” (*Kelotak*, Rani Amelia Busyra, hal 33)
- (1.18) “**Terawang langit** tembus pandang” (*Kelotak*, Rani Amelia Busyra, hal 33).

Setelah peneliti mencoba menguraikan hasil penelitian di atas, dari 32 puisi dalam antologi puisi *Suara Batu* karya SMAN 3 Kota Jambi, terdapat 20 citraan penglihatan di dalam 14 puisi yaitu puisi *Akulah Kapal Paling Karam* dua citraan penglihatan, puisi *Karena Kau Matahari* dua citraan penglihatan, dan dalam puisi *kepada pemilik purnama* satu citraan dan puisi yang puisi *Gundu dan Tali* satu

citraan penglihatan, satu citraan penglihatan dalam puisi *Teka -Teki Hidup Antara Mati*, dua citraan penglihatan dalam puisi *Kembang Sepatu*, dua citraan penglihatan dalam puisi *Tragedi Bumi Pecah*, empat citraan penglihatan dalam puisi *Istana Dipadang Belukar*, dua citraan penglihatan dalam puisi *Kisah Petani Ilalang*, serta dua citraan penglihatan dalam puisi *Belada Bocah Bendera*, satu citraan penglihatan dalam puisi *Satria Sejati* satu citraan penglihatan dalam puisi *Lampion Penyair*, satu citraan penglihatan dalam puisi *Klotak*, dua citraan penglihatan dalam puisi *Selayang Pagi Satu Citraan*

#### 4.1.2 Citraan Pendengaran dalam Antologi Puisi *Suara Batu* Karya SMAN

##### 3 Kota Jambi

Citraan pendengaraan dalam antologi puisi *Suara Batu* karya SMAN 3 Kota Jambi terdapat pada kutipan, sebagai berikut:

- (2.1) “Kau tumbuh dari ruh-ruh **azan subuh**” (*Akulah Kapal paling Karam*, Ceria Mawardi, hal 1).
- (2.2) “ketika **bersuara** ia pun dapat membungkam alam” (*Suara Batu*, Ceria Mawardi, hal 2).
- (2.3) “Suara **Pita suara** dengan **musik** hujan” (*Gundu dan tali*, Desideria W. Waruwu, hal 8).
- (2.4) “Di **detak jantung** pengembara berhenti **bernyanyi** menidurkan **sunyi**” (*Istana Di Padang Belukar*, Maria Yulita Sari, hal 19)
- (2.5) “**tangis bocah** awam semarakan **letusan** butir tembaga” (*Tragedi Bumi Pecah*, Maria Yulita Sari, hal 21)
- (2.6) “disebilah kayu, **rengkek** anak-anaknya” (*Kisah Petani Ilalang*, Rahmat Syafudidin, hal 22)
- (2.7) “Seketika **Jerit** mengatur nafas” (*Satria Sejati*, Rahmat Syafuddin, hal 26)

Setelah peneliti mencoba menguraikan hasil penelitian di atas, ditemukan sebanyak 7 citraan pendengaran di dalam puisi yaitu satu citraan pendengaran

dalam puisi *Akulah Kapal Paling Karam*, satu citraan pendengaran serta dalam puisi *Suara Batu* juga terdapat satu citraan Pendengaraan, dan *Gundu Dan Tali* satu citraan pendengaran, puisi *Istana di Padang Belukar* satu citraan pendengaran, puisi *Tragedi bumi batu* satu citraan pendengaran, puisi *Kisah Petani Ilalang* satu citraan pendengaran, puisi *Senyum Desa* satu citraan pendengaran, serta puisi *Satria Sejati* satu citraan pendengaran. Sehingga, dari 20 puisi dalam antologi puisi *Suara Batu Karya SMAN 3 Kota Jambi*, hanya 8 puisi yang menggunakan citraan pendengaran.

#### 4.1.3 Citraan Perabaan dalam Antologi Puisi *Suara Batu Karya SMAN 3*

##### Kota Jambi

Citraan perabaan dalam antologi puisi *Suara Batu Karya SMAN 3 Kota Jambi* terdapat pada kutipan, sebagai berikut:

- (3.1) “Bagaimana bisa **menyentuh-Mu**” (*Akulah Kapal Paling Karam*, Ceria Mawardi, hal 1).
- (3.2) “untuk alihkan **tanganmu** yang berdarah memaku asa” (*Karena Kau Matahari*, Ceria Mawardi, hal 3).
- (3.3) “Rangkailah hidup dengan **jari-jari** luka itu” (*Karena Kau Matahari*, Ceria Mawardi, hal 3).
- (3.4) “**mendekap** Lelah pikul derita senderkan sejenak tulang Patah” (*Kisah Petani Ilalang*, Rahmat Syaifuddin, hal 22).
- (3.5) “**Peluk Pangkuan** yang didamba” (*Senyum Desa*, Rahmat Syaifuddin, hal 24).

Berdasarkan hasil penelitian di atas, 20 puisi dalam antologi puisi *Suara Batu Karya SMAN 3 Kota Jambi*, ditemukan sebanyak 5 citraan perabaan yang terdapat dalam lima puisi antara lain puisi *Akulah Kapal Paling Karam* satu citraan perabaan, puisi *Karena Kau Matahari* dua citaan perabaan, puisi *Kisah Petani Ilalang* satu citraan dan satu citraan *Senyum Desa*.

#### 4.1.4 Citraan Penciuman dalam Antologi Puisi *Suara Batu* Karya SMAN 3 Kota Jambi

Citraan Penciuman dalam antologi puisi *Suara Batu* Karya SMAN 3 Kota Jambi terdapat pada kutipan, sebagai berikut:

- (4.1) “air matanya bermuara tanya **bongkahan daging busuk**” (*kisah petani ilalang*, Maria Yulita Sari, hal 33).

Dalam antologi puisi *Suara Batu* Karya SMAN 3 Kota Jambi, ditemukan satu citraan penciuman, yakni satu citraan penciuman dalam puisi *kisah petani ilalang*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dari 20 puisi *Suara Batu*, hanya satu puisi yang di dalamnya terdapat citraan penciuman.

#### 4.1.5 Citraan Gerak dalam Antologi Puisi *Suara Batu* Karya SMAN 3 Kota Jambi

Citraan gerak dalam antologi puisi *Suara Batu* Karya SMAN 3 Kota Jambi terdapat pada kutipan, sebagai berikut:

- (5.1) “Senandung Ani **meliuk** sangguardi Bersama spidol pahat udara negri kala” (*Gundu dan Tali*, Desideria W. Waruwu, hal 8).
- (5.2) “**Berputar turut langkah** tanpa kembang bersemat di dada” (*Teka-Teki Hidup Antara Mati*, Desideria W. Waruwu, hal 11).
- (5.3) “Sijabang bayi **merangkak** kecangkang telurnya terlalu dini ia lahir” (*Tragedi Bumi Pecah*, Maria Yulita Sari, hal 21).
- (5.4) “**merayap** di tiap jasad janda berkepala dua” (*Tragedi Bumi Pecah*, Maria Yulita Sari, hal 21).
- (5.5) “ia **lari** kepadang ilalang” (*Kisah Petani Ilalang*, Maria Yulita Sari, hal 23)
- (5.6) “dengan sigap **ditangkapnya** bayang itu” (*Kisah Petani Ilalang*, Maria Yulita Sari, hal 23)
- (5.7) “biar **kukunyah** agar kau tau rasanya” (*Bulan Paruh Baya*, Rahmat Saifuddin, hal 27)

- (5.8) “bu, kalau tak bisa **jangkaukan** saja tanganku didasarnya biar ia tau berapa gigilnya aku” (*Bulan Paruh Baya*, Rahmat Saifuddin, hal 27)

Dari hasil analisis di atas, ditemukan sebanyak sembilan citraan gerak yakni dalam puisi *Gundu dan tali*, terdapat satu citraan gerak, puisi *Teka -Teki Antara Hidup Dan Mati* satu citraan gerak dan puisi *Tragedi Bumi Pecah* ditemukan dua citraan gerak. Puisi *Kisah Petani Ilalang* terdapat dua citraan gerak dan puisi *Bulan Paruh Baya* dua citraan gerak. Sehingga, dari 20 puisi hanya 8 puisi yang mengandung citraan gerak. Didalam buku Antologi *Suara Batu* karya SMAN 3 Kota Jambi

#### **4.1.6 Citraan Pencecapan dalam Antologi Puisi *Suara Batu* karya SMAN 3**

##### **Kota Jambi**

Citraan pencecapan dalam antologi puisi *Suara Batu* karya SMAN 3 Kota Jambi terdapat pada kutipan, sebagai berikut:

- (6.1) “lidah **mengecap** terikat angin” (*Istana Di Padang Belukar*, Maria Yulita Sari, hal 19)
- (6.2) “**lidahku** beku di genangan minyak” (*Tragedi Bumi Pecah*, Maria Yulita Sari, hal 21).

Dari 20 puisi dalam antologi puisi *Suara Batu* Karya SMAN 3 Kota Jambi, hanya 2 puisi yang mengandung citraan pencecapan. Citraan pencecapan ditemukan di dalam Puisi *Istana di Padang Belukar* yang memiliki satu citraan pencecapan dan satu citraan pencecapan dalam puisi *Tragedi Bumi Pecah*.

#### **4.1.7 Citraan Pemikiran dalam Antologi Puisi *Suara Batu* Karya SMAN 3**

##### **Kota Jambi**

Citraan pemikiran dalam antologi puisi *Suara Batu* Karya SMAN 3 Kota Jambi terdapat pada kutipan, sebagai berikut;

- (7.1) “**Bagaimana bisa membaca-Mu sedang bagi-Mu aku adalah aksara paling Buta**” (*Akulah Kapal Paling Karam, Ceria Mawardi*, hal 1).

- (7.2) “akulah kapal Paling karam baca tak terbaca **maka beri aku mata sekali lagi saja dan kutulis nun ba ta MU** kau tumbuh dari **ruh-ruh azan subuh maka beri aku suluh dan kutemui kembali kapal-kapal Nuh**” (Akulah Kapal Paling Karam, Ceria Mawardi, hal 1).
- (7.3) “**barat bermain gundu, timur bermain tali** “Khalil, main antara aku dan dia? Jalang wanita rupa sejenis suka **berjilbab dan berrosario** “lorca, main antara aku dan dia jadi kelelawar? Pihaknya **timur, pihaknya barat suara pita suara dengan musik hujan bertiga main taman Eden**” (Gundu dan Tali, Desideria W. Waruwu, hal 8).
- (7.4) “**tanpa perlu bersengit walang sangit** dan aku Bersama tuan bersilah sambal minum kopi mengapa, nyonya? Tuan **merindu bayi terus lahir aku taklah budak?** Kembalikan aku pada rahimmu dan tuan **Bersama pelacur berwanyang**” (Lembayung Hitam Baju Putih dan Topi Merah, Desideria W. Waruwu, hal 12).
- (7.5) “**jalan surga sesempit jalan ke pintu Bapa** ke jalan hidup Nyonya **Rahim prajurit sesepuh**. Ha?” (Lembayung Hitam Baju Putih dan Topi Merah, Desideria W. Waruwu, hal 12)
- (7.6) “bumi melahirkan ratusan wajah sijabang **bayi merangkak kecangkang telurnya terlalu dini ia lahir**” (Tragedi Bumi Pecah, Maria Yulita Sari, hal 21)

Ditemukan 6 citraan pemikiran dalam antologi puisi *Suara Batu* karya SMAN

3 Kota Jambi, yakni dalam puisi *Akulah Kapal Paling Karam* ditemukan dua citraan pemikiran, puisi *Gundu dan Tali* ditemukan satu citraan pemikiran, puisi *Lembayung Hitam Baju Putih dan Topi Merah* ditemukan dua citraan pemikiran puisi *Tragedi Bumi Batu* ditemukan satu citraan pemikiran, Sehingga, dari 20 puisi hanya empat puisi yang mengandung citraan pemikiran.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa puisi *Akulah Kapal Paling Karam*, puisi *Gundu dan Tali*, dan puisi *Lembayung Hitam Baju Putih dan Topi Merah*, serta *Tragedi Bumi Pecah* yang paling sering menggunakan jenis-jenis citraan di dalam puisinya. Sehingga, dari 20 puisi dalam antologi puisi *Suara Batu* Karya SMAN 3 Kota Jambi, hanya empat puisi yang menggunakan jenis-jenis citraan.

## 4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang telah dikemukakan, maka dapat dianalisis citraan puisi dalam antologi puisi *Suara Batu* karya SMAN 3 Kota Jambi yang akan dijelaskan dalam pembahasan berikut.

### 4.2.1 Analisis Citraan Penglihatan dalam Antologi Puisi *Suara Batu* karya SMAN 3 Kota Jambi

Citraan penglihatan merupakan jenis yang paling sering digunakan oleh penyair dibandingkan dengan citraan-citraan yang lain. “Citraan penglihatan adalah citraan yang timbul oleh indra penglihatan. Citraan ini menyebabkan pembaca seolah-olah seperti melihat sendiri apa yang dikemukakan atau diceritakan oleh penyair” (Damayanti, 2013: 30). Jadi, citraan penglihatan ini memberikan rangsangan kepada indra mata. Citraan penglihatan dalam antologi puisi *Suara Batu* karya SMAN 3 Kota Jambi terdapat pada kutipan, sebagai berikut:

(1.1) “Bagaimana bisa membaca-Mu sedang bagi-Mu aku adalah **aksara paling buta**” (*Akulah Kapal Paling Karam*, Ceria Mawardi, hal 1).

Pada penggalan bait puisi tersebut, kata *Aksara Paling Buta* merupakan bagian dalam citraan penglihatan. Kata tersebut menggambarkan menganggap dirinya tak bisa melihat. Berdasarkan hasil analisis peneliti, kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Damayanti (2013: 30) bahwa citraan penglihatan menyebabkan pembaca seolah-olah melihat sendiri apa yang dikemukakan oleh penyair.

(1.2) “Akulah kapal paling karam baca tak terbaca maka beri aku sekali lagi saja dan kutulis **nun ba ta Mu** balik mula” (*Akulah Kapal Paling Karam*, Ceria Mawardi, hal 1)

Pada penggalan bait puisi tersebut, *Nun Ba Ta Mu* merupakan citraan penglihatan dengan menggambarkan membaca iqra atau huruf arab. Dari hasil analisis peneliti, penyair menginginkan pembaca seolah-olah melihat apa yang ia

lihat, sehingga kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Damayanti (2013: 30) bahwa citraan penglihatan menyebabkan pembaca seolah-olah melihat sendiri apa yang dikemukakan oleh penyair.

- (1.3) “Selama kau matahari abadikan agung itu **sinari segala gelap** yang melimbah disaat kau tertidur” (*Karena Kau Matahari*, Ceria Mawardi, hal 2)

Pada penggalan bait tersebut terdapat citraan penglihatan yakni *Sinari Segala Gelap*. Dalam kata tersebut penyair menggambarkan terdapat sinar yang menyinari kegelepan yang selama ini tak ditemukan seorang. Sehingga, berdasarkan hasil analisis peneliti, kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Damayanti (2013: 30) bahwa citraan penglihatan menyebabkan pembaca seolah-olah melihat sendiri apa yang dikemukakan oleh penyair

- (1.4) “**Memandang-MU** mengantarkanku pada kehangatan pagi” (*Kepada Pemilik Purnama*, Ceria Mawardi, hal 4)

Dari penggalan bait puisi tersebut, citraan penglihatan yakni dari kata *Memandang-Mu*. Penyair menggambarkan bahwa ia melihat sesuatu hal yang mengembirakan diantara dengan memandang ia bisa melihat kehangatan pagi. Berdasarkan hasil analisis peneliti, kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Damayanti (2013: 30) bahwa citraan penglihatan menyebabkan pembaca seolah-olah melihat sendiri apa yang dikemukakan oleh penyair. “Tuts hitam putih menari dan **bercanda dengan camar serta ilalang**” (*Gundu dan Tali*, Desideria W. Waruwu hal 8).

Dari penggalan bait puisi tersebut, citraan penglihatan yakni dari kata *bercanda dengan camar serta ilalang*. Penyair menggambarkan bahwa ia melihat sesuatu yang melakukan hal yang mengembirakan diantara ilalang serta pohon camar dihadapannya. Berdasarkan hasil analisis peneliti, kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Damayanti (2013: 30) bahwa citraan

penglihatan menyebabkan pembaca seolah-olah melihat sendiri apa yang dikemukakan oleh penyair.

(1.5) “Layang-layang bulan sunyi **pasar malam**” (*Teka-teki Hidup Antara Mati*, Desideria W. Waruwu hal 11)

Pada bait tersebut sunyi pasar malam merupakan citraan penglihatan. Penyair menggambarkan bahwa ia melihat seseorang yang merasa sunyi dipasar malam padahal tempat itu sebahagia bermain layang-layang. Berdasarkan hasil analisis peneliti, kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Damayanti (2013: 30) bahwa citraan penglihatan menyebabkan pembaca seolah-olah melihat sendiri apa yang dikemukakan oleh penyair.

(1.6) “Kembang Sepatu **Dijalan Itu**” (*Kembang Sepatu*, Maria Yulita Sari, hal 17).

Pada bait puisi tersebut terdapat citraan penglihatan yakni pada kata dijalan itu. Kata dijalan itu menggambarkan bahwa ada seseorang yang terlihat sedang melihatkembang sepatu yang berada didekat jalan atau disekitar jalan itu Penyair menginginkan pembaca melihat apa yang ia lihat. Berdasarkan hasil analisis peneliti, kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Damayanti (2013: 30) bahwa citraan penglihatan menyebabkan pembaca seolah-olah melihat sendiri apa yang dikemukakan oleh penyair..

(1.7) “Kembang Sepatu Dijalan Itu **Membias Mata Buta Saat Tamaram** Pulang Memburu-Nya” (*Kembang Sepatu*, Maria Yulita Sari, hal 17)

Dari penggalan puisi tersebut, terdapat citraan penglihatan yakni pada kata membias mata buta saat tamaram. Penyair menggambarkan bahwa ia melihat cahaya yang tamaram yang mebias dari keindahan kembang sepatu dijalan itu dan menginginkan penikmat puisi seolah-olah dapat melihat dan merasakan yang ia lihat. Berdasarkan hasil analisis peneliti, kajian tersebut sesuai dengan apa yang

dikemukakan oleh Damayanti (2013: 30) bahwa citraan penglihatan menyebabkan pembaca seolah-olah melihat sendiri apa yang dikemukakan oleh penyair.

(1.8) “**Burung berkepak putih-putih** Patah di taman firdaus” (*Istana Di Padang Belukar*, Maria Yulita Sari, hal 19).

Dari penggalan bait puisi tersebut, penyair menggambarkan citraan penglihatan pada kata Burung berkepak putih-putih. Penyair menggambarkan bahwa ada melihat burung berkepak putih yang berterbangan ditaman. Berdasarkan hasil analisis peneliti, kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Damayanti (2013: 30) bahwa citraan penglihatan menyebabkan pembaca seolah-olah melihat sendiri apa yang dikemukakan oleh penyair.

(1.9) “Wanita yang tak mengenal **wajahnya**”, (*Perempuan itu Bermain Lumpur*, Maria Yulita Sari, hal 20).

Dari penggalan bait puisi tersebut, citraan penglihatan yakni dari kata bercanda dengan camar serta ilalang. Penyair menggambarkan bahwa ia melihat sesuatu yang melakukan hal yang mengembirakan diantara ilalang serta pohon camar dihadapannya. Berdasarkan hasil analisis peneliti, kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Damayanti (2013: 30) bahwa citraan penglihatan menyebabkan pembaca seolah-olah melihat sendiri apa yang dikemukakan oleh penyair.

(1.10) “Bumi melahirkan **ratusan wajah**” (*Tragedi Bumi Pecah*, Maria Yulita Sari, hal 21).

Pada bait puisi tersebut kata mengalirkan merupakan citraan penglihatan. Penyair menggambarkan kata tersebut agar pembaca atau pendengar dapat melihat apa yang penyair lihat yakni ratusan wajah terus lahir dan lahir setiap menitnya bahkan disetiap waktu. Berdasarkan hasil analisis peneliti, kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Damayanti (2013: 30) bahwa citraan

penglihatan menyebabkan pembaca seolah-olah melihat sendiri apa yang dikemukakan oleh penyair.

(1.11) “Kerudung-kerudung hitam  
**tenggelam** didasar laut merah” (*Tragedi Bumi Pecah*, Maria Yulita Sari, hal 21)

Pada bait puisi tersebut kata baju-baju surga merupakan citraan penglihatan.

Penyair ingin apa yang ia lihat juga dilihat oleh pembaca dengan menunjukkan pada kata tenggelam. Yang menggambarkan bahwa yang ia lihat tenggelamnya dasar laut yang dalam Berdasarkan hasil analisis peneliti, kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Damayanti (2013: 30) bahwa citraan penglihatan menyebabkan pembaca seolah-olah melihat sendiri apa yang dikemukakan oleh penyair.

(1.12) “**Mata pisau** ilalang bunuh sesal terkubur senja” (*Kisah Petani Ilalang*, Maria Yulita Sari, hal 22).

Kata *Mata Pisau* pada kutipan puisi tersebut merupakan citraan penglihatan.

Dimana penyair menggambarkan rasa sesal yang dialami saat senja tiba dan panen pun gagal. Berdasarkan hasil analisis peneliti, kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Damayanti (2013: 30) bahwa citraan penglihatan menyebabkan pembaca seolah-olah melihat sendiri apa yang dikemukakan oleh penyair.

(1.13) “Raga perkasanya telah menjelma **orang-orang sawah**” (*Kisah Petani Ilalang*, Maria Yulita Sari, hal 22).

Pada bait puisi tersebut, terdapat citraan penglihatan yakni pada kata *Orang-*

*Orang Sawah*. Kata itu menggambarkan orang yang ia sedang termenung yang biasanya orang paling kuat ia Cuma bisa termenung bagi orang-orang sawah. Penyair menginginkan apa yang ia lihat, juga dilihat oleh pembaca atau pendengar. Berdasarkan hasil analisis peneliti, kajian tersebut sesuai dengan apa yang

dikemukakan oleh Damayanti (2013: 30) bahwa citraan penglihatan menyebabkan pembaca seolah-olah melihat sendiri apa yang dikemukakan oleh penyair.

(1.14) “bocah kecil **terpukau** didepan rumah sebuah bendera menyingkap mimpinya” (*Belada Bocah Bendera*, Rahmat Saifuddin, hal 23).

Dari penggalan bait puisi di atas, penyair menggambarkan citraan penglihatan dengan kata *Terpukau*, Penyair melihat anak kecil sedang bertanya dengan ibunya dengan melihat bendera didepan rumah. Berdasarkan hasil analisis peneliti, kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Damayanti (2013: 30) bahwa citraan penglihatan menyebabkan pembaca seolah-olah melihat sendiri apa yang dikemukakan oleh penyair.

(1.15) “bu, mengapa **terpasang** bendera sedang kemenangan belum sempurna” (*Belada Bocah Bendera*, Rahmat Saifuddin, hal 23).

Pada kutipan puisi di atas, terdapat citraan penglihatan yakni pada kata *Terpasang*. Penyair menggambarkan bahwa yang ia lihat bendera terpasang dan bertanya padahal kemenangan belum pasti. Berdasarkan hasil analisis peneliti, kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Damayanti (2013: 30) bahwa citraan penglihatan menyebabkan pembaca seolah-olah melihat sendiri apa yang dikemukakan oleh penyair.

(1.16) “**Langit membentang bumi terbujur** dengan sigap ditangkapnya bayang itu” (*Satria Sejati*, Rahmat Saifuddin, hal 26).

Pada bait puisi tersebut, terdapat citraan penglihatan yakni *Langit Membentang Bumi Terbujur*. Penyair menggambarkan bahwa ia melihat langit yang luas dimana bayang bayang sang satria sejati sedang menyiapkan kehebatannya. Penyair mengingikan pembaca seolah-olah dapat melihat apa yang dilihat oleh penyair. Berdasarkan hasil analisis peneliti, kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Damayanti (2013: 30) bahwa citraan penglihatan menyebabkan pembaca seolah-olah melihat sendiri apa yang dikemukakan oleh penyair.

(1.17) “**Tatap jendela** hidup nasib penuh pandang” (*Kelotak*, Rani Amelia Busyra, hal 33)

Pada penggalan puisi tersebut, *Tatap Jendela* merupakan citraan penglihatan.

Dimana penyair menggambarkan bahwa keadaan pada bait tersebut terjadi pada saat ia menatap jendela sambil memikirkan hidup dalam ingatan. Penyair menginginkan bahwa apa yang ia lihat dapat dilihat oleh pembaca. Berdasarkan hasil analisis peneliti, kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Damayanti (2013: 30) bahwa citraan penglihatan menyebabkan pembaca seolah-olah melihat sendiri apa yang dikemukakan oleh penyair.

(1.18) “**Terawang langit** tembus pandang” (*Kelotak*, Rani Amelia Busyra, hal 33).

Pada penggalan puisi tersebut, *Terawang Langit* merupakan citraan penglihatan. Dimana penyair menggambarkan bahwa keadaan pada bait tersebut terjadi pada saat ia menerawang langit dengan begitu tembus pandang yang begitu luas. Penyair menginginkan bahwa apa yang ia lihat dapat dilihat oleh pembaca. Berdasarkan hasil analisis peneliti, kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Damayanti (2013: 30) bahwa citraan penglihatan menyebabkan pembaca seolah-olah melihat sendiri apa yang dikemukakan oleh penyair.

#### **4.2.2 Analisis Citraan Pendengaran dalam Antologi Puisi *Suara Batu* karya SMAN 3 Kota Jambi**

Citraan pendengaran juga sangat sering dipergunakan oleh penyair. Menurut Damayanti (2013: 83) “Citraan pendengaran adalah citraan yang dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara. Citraan ini memberikan rangsangan kepada indera pendengar, sehingga kata-kata itu seolah-olah mengeluarkan bunyi, dan pembaca dapat mengungkapkan bunyi”. Jadi, citraan pendengaran ini dihasilkan oleh bunyi-bunyi atau suara Citraan pendengaran dalam antologi puisi *Suara Batu* karya SMAN 3 Kota Jambi terdapat pada kutipan, sebagai berikut:

(2.1) “Kau tumbuh dari ruh-ruh **azan subuh**” (*Akulah Kapal paling Karam*, Ceria Mawardi, hal 1).

Dari penggalan puisi tersebut, penyair menggambarkan citraan pendengaran dengan kata azan subuh yang akan dibaca atau didengar oleh penikmat puisi tersebut seolah-olah mendengar suara azan subuh. Sehingga siapapun yang membaca atau mendengarnya akan membayangkan hal tersebut benar terjadi, maka dari itu termasuk kedalam citraan pendengaran. Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Damayanti (2013: 83) yakni kata-kata itu seolah-olah mengeluarkan bunyi, dan pembaca dapat mengungkapkan bunyi.

(2.2) “ketika **bersuara** ia pun dapat membungkam alam” (*Suara Batu*, Ceria Mawardi, hal 2).

Dari penggalan puisi di atas, penyair menggambarkan citraan pendengaran dengan menggunakan kata bersuara. Kata tersebut digambarkan oleh penyair agar pembaca mendengar bersuara untuk membungkam alam yang seolah-olah memang ada. Membuat ketika seorang bersuara untuk menyampaikan kebenaran maka akan mampu membuat seluruh alam atau makhluk hidup terdiam Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Damayanti (2013: 83) yakni kata-kata itu seolah-olah mengeluarkan bunyi, dan pembaca dapat mengungkapkan bunyi.

(2.3) “Suara **Pita suara** dengan **musik** hujan” (*Gundu dan tali*, Desideria W. Waruwu, hal 8).

Dari penggalan bait puisi tersebut, penyair menggambarkan citraan pendengaran dengan kata pita suara dan musik yang akan dibaca atau didengar oleh penikmat puisi tersebut seolah-olah memang mereka mendengarkan lantunan music dan nyanyian dari pita suara. Kutipan pita suara dan musik digambarkan oleh penyair, agar pembaca seolah-olah juga merasakan apa yang penyair rasakan yakni

ia berada di suatu tempat yang sedang melantunkan pementasan musik. Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Damayanti (2013: 83) yakni kata-kata itu seolah-olah mengeluarkan bunyi, dan pembaca dapat mengungkapkan bunyi.

(2.4) “Di **detak jantung** pengembara berhenti **bernyanyi** menidurkan **sunyi**”  
(*Istana Di Padang Belukar*, Maria Yulita Sari, hal 19)

Pada bait puisi tersebut, penyair menggambarkan citraan pendengaran dengan kata *detak jantung*. Penyair ingin pembaca seolah-olah dapat mendengar seseorang yang sedang merasakan detak jantung. Jadi saat membacanya atau mendengarkan akan membayangkan detak jantung tersebut benar-benar terjadi. Maka dari itu, detak jantung termasuk citraan pendengaran. Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Damayanti (2013: 83) yakni kata-kata itu seolah-olah mengeluarkan bunyi, dan pembaca dapat mengungkapkan bunyi.

(2.5) “**tangis bocah** awam semarakan **letusan** butir tembaga” (*Tragedi Bumi Pecah*, Maria Yulita Sari, hal 21).

Dari kutipan puisi tersebut, citraan pendengaran terdapat pada kalimat *tangis bocah* dan *letusan*. Penyair menggambarkan kalimat tersebut agar pembaca seolah-olah dapat menggambarkan pendengaran yang dihasilkan *tangis bocah* bagaikan letusan dikeluarkan oleh anak-anak di sekitar penyair. Sehingga ketika membaca kalimat tersebut pembaca seakan mendengar yang didengar penyair. Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Damayanti (2013: 83) yakni kata-kata itu seolah-olah mengeluarkan bunyi, dan pembaca dapat mengungkapkan bunyi.

(2.6) “disebilah kayu, **rengok** anak-anaknya” (*Kisah Petani Ilalang*, Rahmat Syafudidin, hal 22)

Pada kutipan puisi di atas, regek merupakan citraan pendengaran yang digunakan penyair. Dalam pengertiannya, regek merupakan tangisan seorang anak yang dikeluarkan anak kecil dan khas. Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Damayanti (2013: 83) yakni kata-kata itu seolah-olah mengeluarkan bunyi, dan pembaca dapat mengungkapkan bunyi.

(2.7) “Selain Peluh dan **Makian** Kata” (*Senyum Desa*, Rahmat Syafuddin, hal 24).

Dari penggalan bait puisi di atas, sama seperti kutipan nomor 2.8 penyair menggambarkan citraan pendengaran dengan kata makian kata. Penyair ingin penikmat puisi seolah-olah dapat mendengar makian yang didapatkan setelah kerja keras mengeluarkan peluh ia mendapatkan makian di telinganya. Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Damayanti (2013: 83) yakni kata-kata itu seolah-olah mengeluarkan bunyi, dan pembaca dapat mengungkapkan bunyi.

(2.8) “Seketika **Jerit** mengatur nafas” (*Satria Sejati*, Rahmat Syafuddin, hal 26)

Dari penggalan bait puisi tersebut, citraan pendengaran digambarkan dengan kalimat Jerit merupakan setelah menjerit ia mengatur nafas. Penyair menginginkan penikmat puisi seolah-olah dapat mendengar jeritan yang dibacakan oleh penyair. Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Damayanti (2013: 83) yakni kata-kata itu seolah-olah mengeluarkan bunyi, dan pembaca dapat mengungkapkan bunyi.

#### **4.2.3 Analisis Citraan Perabaan dalam Antologi Puisi *Suara Batu* karya SMAN 3 Kota Jambi**

Citraan perabaan ini melibatkan indra peraba (kulit). “Citraan yang dapat dirasakan oleh indra peraba saat membacakan atau mendengarkan larik-larik puisi,

sehingga penikmat dapat menemukan diksi yang dapat dirasakannya misalnya dingin, panas, lembut, kasar, dan sebagainya” (Pradopo, 2017: 84). Citraan perabaan dalam antologi puisi *Suara Batu* karya SMAN 3 Kota Jambi terdapat pada kutipan, sebagai berikut:

(3.1) “Bagaimana bisa **menyentuh-Mu**” (*Akulah Kapal Paling Karam*, Ceria Mawardi, hal 1).

Pada kutipan puisi di atas, terdapat citraan perabaan yakni dari kata menyentuh-Mu. Penyair menggambarkan hal tersebut agar pembaca atau pendengar dapat merasakan upaya seorang yang mencoba untuk menyentuh sesuatu tapi tak mampu menyentuh. Berdasarkan hasil analisis di atas dapat peneliti simpulkan bahwa kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo (2017: 84) yakni citraan yang dapat dirasakan oleh indra peraba saat membacakan atau mendengarkan larik-larik puisi, sehingga penikmat dapat menemukan diksi yang dapat dirasakannya.

(3.2) “untuk alihkan **tanganmu** yang berdarah memaku asa” (*Karena Kau Matahari*, Ceria Mawardi, hal 3).

Dari kutipan tersebut, tanganmu merupakan citraan perabaan. Penyair ingin apa yang ia rasakan dapat dirasakan oleh pembaca. Dengan kata-kata tanganmu citraan perabaan ini sangat mudah dimengerti oleh pembaca. Penyair seolah-olah menggambarkan bahwa tangan yang berdarah yang disembunyikan agar tidak membuat khawatir dari seseorang. Berdasarkan hasil analisis di atas dapat peneliti simpulkan bahwa kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo (2017: 84) yakni citraan yang dapat dirasakan oleh indra peraba saat membacakan atau mendengarkan larik-larik puisi, sehingga penikmat dapat menemukan diksi yang dapat dirasakannya.

(3.3) “Rangkailah hidup dengan **jari-jari** luka itu” (*Karena Kau Matahari*, Ceria Mawardi, hal 3).

Dari kutipan bait puisi tersebut, terdapat citraan perabaan yakni pada kata Jari-jari. Kata jari-jari merupakan usaha dengan tanganmu sendiri meskipun sulit dan susah yang dapat dirasakan oleh kulit. Citraan yang dapat dirasakan oleh indra peraba saat membacakan atau mendengarkan larik-larik puisi, sehingga penikmat dapat menemukan diksi yang dapat dirasakannya. Berdasarkan hasil analisis di atas dapat peneliti simpulkan bahwa kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo (2017: 84) yakni citraan yang dapat dirasakan oleh indra peraba saat membacakan atau mendengarkan larik-larik puisi, sehingga penikmat dapat menemukan diksi yang dapat dirasakannya.

(3.4) “**mendekap** Lelah pikul derita senderkan sejenak tulang Patah” (*Kisah Petani Ilalang*, Rahmat Syaifuddin, hal 22).

Pada bait puisi di atas, mendekap merupakan citraan perabaan. Penyair menggambarkan kata mendekap sebagai keadaan mendekap merupakan pelukan yang dilakukan untuk meredakan letih setelah begitu banyak beban yang dipikul itu yang terasa sangat berat dirasakan dipundak dan badan. Sehingga saat membaca kata tersebut pembaca atau pendengar dapat merasakan seolah-olah merasakan berat tersebut memang ada. Berdasarkan hasil analisis di atas dapat peneliti simpulkan bahwa kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo (2017: 84) yakni citraan yang dapat dirasakan oleh indra peraba saat membacakan atau mendengarkan larik-larik puisi, sehingga penikmat dapat menemukan diksi yang dapat dirasakannya.

(3.5) “**Peluk Pangkuan** yang didamba” (*Senyum Desa*, Rahmat Syaifuddin, hal 24).

Dari penggalan bait puisi tersebut, kata peluk pangkuan citraan perabaan merupakan suatu keadaan dimana pelukan yang dilakukan dipangkuan mampu menenangkan perasaan Penyair ingin apa yang ia rasakan dapat dirasakan oleh

pembaca. Berdasarkan hasil analisis di atas dapat peneliti simpulkan bahwa kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo (2017: 84) yakni citraan yang dapat dirasakan oleh indra peraba saat membacakan atau mendengarkan larik-larik puisi, sehingga penikmat dapat menemukan diksi yang dapat dirasakannya.

(3.6) “**tembusi pori-pori**, susup tulang hati” (*Klotak*, Raniu Amelia Busyra, hal 33).

Dari penggalan bait puisi tersebut, penyair menggambarkan citraan perabaan dengan kata tembusi pori-pori merupakan yang digambarkan penyair itu adalah citraan perabaan. Kata tembusi pori-pori merupakan kata yang digunakan untuk menggambarkan perasaan dimana sesuatu yang menembus ke pori-pori hingga ketulang digunakan penyair dalam puisi guna menunjukkan apa yang ia rasakan saat itu. Berdasarkan hasil analisis di atas dapat peneliti simpulkan bahwa kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo (2017: 84) yakni citraan yang dapat dirasakan oleh indra peraba saat membacakan atau mendengarkan larik-larik puisi, sehingga penikmat dapat menemukan diksi yang dapat dirasakannya.

#### **4.2.4 Analisis Citraan Penciuman dalam Antologi Puisi *Suara Batu* karya SMAN 3 Kota Jambi**

Menurut Pradopo (2017: 85) “Citraan penciuman adalah citraan yang dapat dirasakan melalui indra penciuman”. Jadi, citraan penciuman adalah citraan yang berkaitan dengan kontak langsung yang dihasilkan oleh indra penciuman. Citraan Penciuman dalam antologi puisi *Suara Batu* karya SMAN 3 Kota Jambi terdapat pada kutipan, sebagai berikut:

(4.1) air matanya bermuara tanya bongkahan daging busuk (*Kisah Petani Ilalang*, Maria Yulita Sari, hal 12).

Dari penggalan bait puisi tersebut, penyair menggambarkan citraan penciuman dengan kutipan bongkahan daging busuk kata ini seolah menggambarkan bahwa bongkahan daging yang busuk merupakan gambaran yang diberikan oleh penciuman oleh manusia,. Sehingga, dapat peneliti simpulkan dari hasil analisis tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo (2017: 85) yakni citraan penciuman merupakan yang dapat dirasakan melalui indra penciuman.

#### **4.2.5 Analisis Citraan Gerak dalam Antologi Puisi *Suara Batu* karya SMAN 3 Kota Jambi**

Menurut Pradopo (2017: 88) “Citraan gerak ini menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi seolah-olah bergerak, ataupun gambaran gerak pada umumnya. Citraan gerak ini membuat hidup dan gambaran menjadi dinamis”. Jadi, citraan gerak ini dapat merasakan yang tidak bergerak seolah-olah bergerak. Citraan gerak dalam Antologi Puisi *Suara Batu* karya SMAN 3 Kota Jambi terdapat pada kutipan, sebagai berikut:

(5.1) “Senandung Ani **meliuk** sangguardi Bersama spidol pahat udara negri kala” (*Gundu dan Tali*, Desideria W. Waruwu, hal 8).

Dari penggalan bait puisi di atas, penyair menggambarkan citraan gerak dengan menggunakan kata **meliuk**. **Meliuk** bergerak Berdasarkan hasil analisis di atas dapat peneliti simpulkan bahwa kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo (2017: 88) yakni citraan gerak ini menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi seolah-olah bergerak, ataupun gambaran gerak pada umumnya.

(5.2) “**Berputar turut langkah** tanpa kembang bersemat di dada” (*Teka-Teki Hidup Antara Mati*, Desideria W. Waruwu. hal 11).

Dari penggalan bait puisi di atas, penyair menggambarkan citraan gerak

dengan **Berputar turut langkah** berarti berputar mengikuti setiap langkah. Penyair menggambarkan sesuatu yang sudah jelas berputar memberikan langkah. Berdasarkan hasil analisis di atas dapat peneliti simpulkan bahwa kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo (2017: 88) yakni citraan gerak ini menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi seolah-olah bergerak, ataupun gambaran gerak pada umumnya.

(5.3) “Sijabang bayi **merangkak** kecangkang telurnya terlalu dini ia lahir”  
(*Tragedi Bumi Pecah*, Maria Yulita Sari, hal 21).

Dari penggalan bait puisi di atas, penyair menggambarkan citraan gerak dengan **merangkak**. Dengan kata-kata **merangkak** berarti penyair membuat pembaca seolah-olah ikut merasakannya. Berdasarkan hasil analisis di atas dapat peneliti simpulkan bahwa kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo (2017: 88) yakni citraan gerak ini menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi seolah-olah bergerak, ataupun gambaran gerak pada umumnya.

(5.4) “**merayap** di tiap jasad janda berkepala dua” (*Tragedi Bumi Pecah*, Maria Yulita Sari, hal 21)

Dari penggalan bait puisi di atas, penyair menggambarkan citraan gerak dengan menggunakan kata **merayap**. **merayap** adalah citraan gerak karena penyair menggambarkan kata-kata yang bergerak untuk **merayap** di tiap jasad. Berdasarkan hasil analisis di atas dapat peneliti simpulkan bahwa kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo (2017: 88) yakni citraan gerak ini menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi seolah-olah bergerak, ataupun gambaran gerak pada umumnya.

(5.5) “ia **lari** kepadang ilalang” (*Kisah Petani Ilalang*, Maria Yulita Sari, hal 23)

Dari penggalan bait puisi di atas, penyair menggambarkan citraan gerak dengan **lari**. Dengan kata-kata **lari** berarti penyair membuat pembaca seolah-olah

ikut merasakannya. Berdasarkan hasil analisis di atas dapat peneliti simpulkan bahwa kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo (2017: 88) yakni citraan gerak ini menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi seolah-olah bergerak, ataupun gambaran gerak pada umumnya.

(5.6) “dengan sigap **ditangkapnya** bayang itu” (*Kisah Petani Ilalang*, Maria Yulita Sari, hal 23)

Dari penggalan bait puisi di atas, penyair menggambarkan citraan gerak dengan menggunakan kata **ditangkapnya. ditangkapnya** adalah citraan gerak karena penyair menggambarkan kata-kata yang bergerak untuk ditangkapnya bayang itu bagaimana bisa menangkap bayangan. Berdasarkan hasil analisis di atas dapat peneliti simpulkan bahwa kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo (2017: 88) yakni citraan gerak ini menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi seolah-olah bergerak, ataupun gambaran gerak pada umumnya.

(5.7) “biar **kukunyah** agar kau tau rasanya” (*Bulan Paruh Baya*, Rahmat Saifuddin, hal 27)

Dari penggalan bait puisi di atas, penyair menggambarkan citraan gerak dengan **kukunyah. kukunyah** berarti mengunyah sesuatu didalam mulut. Penyair menggambarkan sesuatu yang bergerak didalam mulut. Berdasarkan hasil analisis di atas dapat peneliti simpulkan bahwa kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo (2017: 88) yakni citraan gerak ini menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi seolah-olah bergerak, ataupun gambaran gerak pada umumnya.

(5.8) “bu, kalau tak bisa **jangkaukan** saja tanganku didasarnya biar ia tau berapa gigilnya aku” (*Bulan Paruh Baya*, Rahmat Saifuddin, hal 27)

Dari penggalan bait puisi di atas, penyair menggambarkan citraan gerak dengan **jangkaukan**. Dengan kata-kata **jangkaukan** berarti penyair membuat

pembaca seolah-olah ikut merasakannya. Berdasarkan hasil analisis di atas dapat peneliti simpulkan bahwa kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo (2017: 88) yakni citraan gerak ini menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi seolah-olah bergerak, ataupun gambaran gerak pada umumnya.

#### 4.2.6 Analisis Citraan Pencecapan dalam Antologi Puisi *Suara Batu* karya SMAN 3 Kota Jambi

Menurut Pradopo (2017: 87) “Citraan pencecapan adalah citraan yang muncul dari puisi sehingga kita seakan-akan mencicipi suatu benda yang menimbulkan rasa pahit, manis, asam, dan lain-lain”. Jadi citraan pencecapan memberikan rangsangan pada indra perasa manusia. Citraan pencecapan dalam Antologi Puisi Suara Batu karya SMAN 3 Kota Jambi terapat pada kutipan, sebagai berikut:

(6.1) “**lidah mengecap** terikat angin” (Istana Di Padang Belukar, Maria Yulita Sari, hal 19).

Pada kutipan puisi di atas, penyair menggunakan kata **lidah mengecap** sebagai citraan pencecapan. Penyair menginginkan saat membaca kata tersebut pembaca seolah-olah dapat merasakan asin yang dirasakan oleh penyair. Berdasarkan hasil analisis di atas dapat peneliti simpulkan bahwa kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo (2017: 87) yakni citraan pencecapan merupakan citraan yang muncul dari puisi sehingga kita seakan-akan mencicipi suatu benda yang menimbulkan rasa.

(6.2) “**lidahku beku** di genangan minyak” (*Tragedi Bumi Pecah*, Maria Yulita Sari, hal 21).

Pada kutipan puisi di atas, penyair menggunakan kata **lidahku beku** sebagai citraan pencecapan. Penyair menginginkan saat membaca kata tersebut pembaca

seolah-olah dapat merasakan lidah beku yang dirasakan oleh penyair. Berdasarkan hasil analisis di atas dapat peneliti simpulkan bahwa kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo (2017: 87) yakni citraan pencecapan merupakan citraan yang muncul dari puisi sehingga kita seakan-akan mencicipi suatu benda yang menimbulkan rasa.

#### 4.2.7 Citraan Pemikiran dalam Antologi Puisi *Suara Batu* karya SMAN 3 Kota Jambi

Menurut Pradopo (2017: 89) “Citraan pemikiran adalah citraan yang dihasilkan oleh citraan pemikiran seolah-olah kita juga berfikir”. Citraan pemikiran muncul dibenak pembaca karena merangsang pikiran untuk membayangkan sesuatu. Citraan pemikiran dalam Antologi Puisi *Suara Batu* karya SMAN 3 Kota Jambi terapat pada kutipan, sebagai berikut:

(7.1) **“Bagaimana bisa membaca-Mu sedang bagi-Mu aku adalah aksara paling Buta”** (*Akulah Kapal Paling Karam*, Ceria Mawardi, hal 1).

Pada penggalan puisi di atas, terdapat citraan pemikiran yakni pada kalimat

**Bagaimana bisa membaca-Mu sedang bagi-Mu aku adalah aksara paling Buta.** Penyair menggambarkan kalimat tersebut guna memancing citraan pemikiran pembaca. Dimana seolah-olah pembaca dituntut berpikir bagaimana seseorang dapat menikmati surga di bawah kaki ibu. Tetapi, yang dimaksudkan pengarang yakni sebagai seorang anak harus berbuat baik kepada ibu karena tanpa seorang ibu kita tidak akan dapat terlahir di dunia ini. Berdasarkan hasil analisis di atas dapat peneliti simpulkan bahwa kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo (2017: 89) yakni citraan pemikiran adalah citraan yang dihasilkan oleh citraan pemikiran seolah-olah kita juga berfikir.

(7.2) “akulah kapal Paling karam baca tak terbaca **maka beri aku mata sekali lagi saja dan kutulis nun ba ta MU** kau tumbuh dari **ruh-ruh azan subuh**

**maka beri aku suluh dan kutemui kembali kapal-kapal Nuh”** (*Akulah Kapal Paling Karam*, Ceria Mawardi, hal 1).

Dari kutipan puisi tersebut, citraan pemikiran digambarkan penyair melalui

kalimat **maka beri aku mata sekali lagi saja dan kutulis nun ba ta MU, ruh-ruh azan subuh maka beri aku suluh dan kutemui kembali kapal-kapal**. Penyair menginginkan bahwa apa yang ia pikirkan juga dapat dipikirkan oleh pembaca atau pendengar. Berdasarkan hasil analisis di atas dapat peneliti simpulkan bahwa kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo (2017: 89) yakni citraan pemikiran adalah citraan yang dihasilkan oleh citraan pemikiran seolah-olah kita juga berfikir.

(7.3) **“barat bermain gundu, timur bermain tali “Khalil, main antara aku dan dia? Jalang wanita rupa sejenis suka berjilbab dan berrosario “lorca, main antara aku dan dia jadi kelelawar? Pihaknya timur, pihaknya barat suara pita suara dengan musik hujan bertiga main taman Eden”** (*Gundu dan Tali*, Desideria W. Waruwu, hal 8)

Dari kutipan puisi di atas, **barat bermain gundu, timur bermain tali,**

**berjilbab dan berrosario, dan timur, pihaknya barat suara pita suara dengan musik hujan bertiga main taman Eden** merupakan citraan pemikiran. Penyair menginginkan pembaca ikut berpikir bagaimana keindahan dapat di genggam menggunakan tangan sedangkan keindahan sendiri tidak dapat diartikan secara jelas. Berdasarkan hasil analisis di atas dapat peneliti simpulkan bahwa kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo (2017: 89) yakni citraan pemikiran adalah citraan yang dihasilkan oleh citraan pemikiran seolah-olah kita juga berfikir.

(7.4) **“tanpa perlu bersengit walang sangit dan aku Bersama tuan bersilah sambal minum kopi mengapa, nyonya? Tuan merindu bayi terus lahir aku taklah budak? Kembalikan aku pada rahimmu dan tuan Bersama pelacur berwanyang”** (*Lembayung Hitam Baju Putih dan Topi Merah*, Desideria W. Waruwu, hal 12)

Pada penggalan puisi di atas, terdapat citraan pemikiran yakni **tanpa perlu bersengit walang sangit**. Dan **merindu bayi terus lahir aku taklah budak** serta **Bersama pelacur berwanyang**. Kutipan tersebut membuat pembaca atau pendengar ikut berpikir ketika membaca kalimat tersebut. Berdasarkan kutipan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa kutipan tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo yakni citraan pemikiran adalah citraan yang dihasilkan oleh citraan pemikiran seolah-olah kita juga berfikir.

(7.5) “**jalan surga sesempit jalan ke pintu Bapa** ke jalan hidup Nyonya **Rahim prajurit sesepuh**. Ha?” (*Lembayung Hitam Baju Putih dan Topi Merah*, Desideria W. Waruwu, hal 12)

Dari kutipan puisi di atas, **jalan surga sesempit jalan ke pintu Bapa** dan **Rahim prajurit sesepuh** merupakan citraan pemikiran. Penyair menginginkan apa yang ia pikirkan dapat dipikirkan oleh pembaca ketika membaca kalimat tersebut. Berdasarkan hasil analisis di atas dapat peneliti simpulkan bahwa kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo (2017: 89) yakni citraan pemikiran adalah citraan yang dihasilkan oleh citraan pemikiran seolah-olah kita juga berfikir.

(7.6) “bumi melahirkan ratusan wajah sijabang **bayi merangkak kecangkang telurnya terlalu dini ia lahir**” (*Tragedi Bumi Pecah*, Maria Yulita Sari, hal 21)

Dari kutipan puisi di atas, **bayi merangkak kecangkang telurnya terlalu dini ia lahir** merupakan citraan pemikiran. Penyair menginginkan apa yang ia pikirkan dapat dipikirkan oleh pembaca ketika membaca kalimat tersebut. Berdasarkan hasil analisis di atas dapat peneliti simpulkan bahwa kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo (2017: 89) yakni citraan pemikiran adalah citraan yang dihasilkan oleh citraan pemikiran seolah-olah kita juga berfikir

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya mengenai citraan puisi Antologi Puisi *Suara Batu* karya SMAN 3 Kota Jambi dapat disimpulkan bahwa:

1. Di dalam antologi puisi Antologi Puisi *Suara Batu* karya SMAN 3 Kota Jambi terdapat tujuh citraan yakni citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan perabaan, citraan pencecapan, citraan penciuman, citraan gerak, dan citraan pemikiran. Ketujuh citraan tersebut terdapat dalam puisi ini sebanyak 32 kutipan, yang terdapat di dalam 20 puisi dari 7 penyair antologi puisi Antologi Puisi *Suara Batu* karya SMAN 3 Kota Jambi, dapat disimpulkan pada jabaran berikut ini.
2. Citraan penglihatan dalam antologi puisi Antologi Puisi *Suara Batu* karya SMAN 3 Kota Jambi berjumlah 19 kutipan. Seorang penyair menggambarkan citraan penglihatan dalam sebuah puisi bertujuan agar penikmat puisi seolah-olah juga dapat melihat apa yang dilihat olehnya.
3. Citraan pendengaran dalam antologi puisi Antologi Puisi *Suara Batu* karya SMAN 3 Kota Jambi berjumlah 9 kutipan. Dari delapan puisi Seorang penyair menggambarkan citraan pendengaran di dalam sebuah puisi dengan menggunakan kata-kata yang dapat memancing alat pendengaran. Sehingga siapapun yang membaca kata tersebut dapat membayangkan suara yang seolah-olah benar terjadi.

4. Citraan perabaan dalam antologi puisi Antologi Puisi *Suara Batu* karya SMAN 3 Kota Jambi berjumlah 6 kutipan. Seorang penyair menggambarkan citraan perabaan di dalam sebuah puisi dengan menggunakan kata-kata yang dapat memancing indra perabaan yang melipti kulit manusia. Sehingga siapapun yang membaca kata tersebut dapat merasakan apa yang dirasakan oleh penyair.
5. Citraan penciuman dalam antologi puisi Antologi Puisi *Suara Batu* karya SMAN 3 Kota Jambi berjumlah 1 kutipan. Penyair menggambarkan citraan penciuman dengan menggambarkan kata-kata yang dapat memancing indra penciuman yang seolah-olah pembaca atau penyair dapat mencium aroma, wangi, ataupun bau yang digambarkan oleh penyair.
6. Citraan gerak dalam antologi puisi Antologi Puisi *Suara Batu* karya SMAN 3 Kota Jambi berjumlah Sembilan kutipan. Dari 6 puisi Penyair menggunakan citraan gerak untuk menggambarkan sesuatu yang tidak bergerak seolah-olah bergerak. Sehingga ketika membaca kata-kata yang menggambarkan citraan gerak, pembaca dapat melihat bahwa sesuatu yang tidak bergerak benar-benar bergerak.
7. Citraan pencecapan dalam antologi puisi Antologi Puisi *Suara Batu* karya SMAN 3 Kota Jambi terdiri dari 2 kutipan. Kata lidahku dan lidaku membeku merupakan citraan pencecapan yang digambarkan penyair. Sehingga, ketika pembaca atau pendengar membaca kata tersebut seolah-olah dapat merasakan rasa asin dan kecut yang dirasakan oleh penyair.
8. Citraan pemikiran merupakan gambaran yang diberikan penyair agar pembaca ikut berpikir tentang apa yang dipikirkan oleh pengarang. Citraan pemikiran di dalam antologi puisi Antologi Puisi *Suara Batu* karya SMAN 3 Kota Jambi

terdiri dari enam kutipan. Salah satu kutipan pemikiran yakni Bagaimana bisa membaca-Mu sedang bagi-Mu aku adalah aksara paling Buta, dari kata tersebut pembaca dapat berpikir bahwa yang di maksudkan penyair adalah sebagai seorang manusia ketuhanan adalah pedoman hidup kita bagaimana bisa kita tidak ada pedoman hidup jika kita tidak taat kepada-NYA,

## 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan dan dari penelitian citraan dalam antologi puisi Antologi Puisi *Suara Batu* karya SMAN 3 Kota Jambi, maka penulis memberikan beberapa saran, di antaranya:

1. Bagi pembaca disarankan agar membaca puisi lain yang dapat meningkatkan pengetahuan tentang citraan dalam puisi, sehingga mendapatkan pengetahuan yang lebih luas.
2. Bagi penyair disarankan dalam menciptakan sebuah karya yang indah seperti puisi, dapat menggunakan citraan-citraan yang terdapat dalam citraan puisi.
3. Bagi peneliti lain disarankan untuk lebih memahami dalam mengkaji sebuah citraan dalam puisi agar peneliti lain yang mengkaji objek yang sama dapat lebih mudah memahaminya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rulam. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Christensen dan Johnson. 2008. *Educational Research: Quantitative, Qualitative and Mixed Approaches 3<sup>rd</sup> Edition*. SAGE.
- Creswell, J. W. 2012. *Educational research: Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative research* (4th ed.). Lincoln: Pearson.
- Damayanti, D. 2013. *Buku Pintar Sastra Indonesia; Puisi, Sajak, Syair, Pantun, dan Majas*. Yogyakarta: Araska.
- Kosasih, E. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Bandung: Nobel Edumedia.
- Mawardi, Ceria. Waruwu, M Dessideria, dkk. 2013. *Suara Batu; karya sanggar sastra Indonesia SMAN 3 Kota Jambi*. Jambi; Sanggar Sastra Indonesia SMU 3 Jambi.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pamungkas, Nandang R dan Ismail Kusmayadi. 2005. *Aku Suka Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grafindo Media.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2017. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rohmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra; Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Shank, D.G. 2002. *Qualitative Research. A Personal Skill Approach*. Prentice Hall.
- Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryaman, Maman. 2008. *Bahasa dan Sastra Indonesia SMP/MTS Kelas VIII*. Jakarta: Bumi Aksara
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa
- Waluyo, Herman. J. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher

Permata, Yuli Indah. 2013. "*Analisis Citraan dalam Antologi Puisi Mata Air Surga Karya Aulia Murti*". Skripsi. Jambi: Proram Sarjana FKIP Universitas Batanghari Jambi. Tidak diterbitkan

[http://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/download/659-File\\_Utama\\_Naskah-1111-1-10-20181003.pdf](http://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/download/659-File_Utama_Naskah-1111-1-10-20181003.pdf).2017. "*Citraan Dalam Puisi "Surat Cinta" Karya Ws. Rendra*". Online. (13 Oktober 2019)

[http://ejournal.upi.edu/index.php/BS\\_JPBSP/article/view/12149-26159-1-PB.pdf](http://ejournal.upi.edu/index.php/BS_JPBSP/article/view/12149-26159-1-PB.pdf).2018. "*Analisis Diksi, Gaya Bahasa, dan Citraan dalam Empat Cerita Anak Indonesia Karya Murti Bunanta*". Online (13 Oktober 2019)

<https://media.neliti.com/media/publications/80809-ID-citraan-dalam-kumpulan-puisi-mangkutak-d.pdf>.2016 "*Citraan Dalam Kumpulan Puisi Mangkutak Di Negeri Prosaliris Karya Rusli Marzuki Saria*". Online (13 Oktober 2019)

<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/aksis/article/view/3280-ArticleText-5016-1-1020170825.pdf>.2017. "*Pandangan Dunia Pengarang Dalam Kumpulan Puisi Blues Untuk Bonnie Karya Rendra (Kajian Strukturalisme Genetik)*". Online (13 Oktober 2019)

**LAMPIRAN 1**

**20 PUISI ANTOLOGI PUISI *SUARA BATU* KARYA SMAN 3**

**KOTA JAMBI**

Puisi Ceria Mawardi

### **Akulah Kapal Paling Karam**

Bagaimana bisa membaca-Mu  
Sedang bagi-Mu akulah aksara paling buta bagaimana bisa menyentuh-Mu  
Sedang bagi-Mu akulah ruh tak mampu tumbuh  
Akulah kapal paling karam  
Baca tak terbaca  
Maka beri aku mata sekali lagi saja dan kutulis nun ba ta Mu balik mula  
Kau tumbuh dari ruh-ruh azan subuh  
Maka beri aku suluh  
Dan kutemui kembali kapal-kapal Nuh  
Bagaimana bisa menjadi paling, mulia sedang bagi-Mu akulah peminta paling  
nista  
Akulah kapal paling karam dan kaulah muara paling dalam

Jambi, 9 Maret 2003

**HALAMAN 1**

Ceria Mawardi

### **Suara Batu**

Tahukah mengapa batu memperbanyak kebungkaman?  
Pada kebungkaman terdapat diam  
Dan diamnya bertahta berlian

Ketika bersuara  
Ia dapat membungkam alam

Jambi, 9 Maret 2003

**HALAMAN 2**

Ceria Mawardi

**Karena kau matahari**

Telah kita buat Bersama undukan menuju matahari  
Kau bilang takut panasnya, ah berani juga rupanya  
Bukankah kau matahari itu?

Sepertinya kau yang pura-pura tidur untuk alihkan tanganmu  
Yang berdarah memaku asa

Selama kau matahari abadikan agung itu  
Sinari segala gelap yang melimpah disaat kau tertidur  
Rangkailah hidup dengan jari-jari luka itu  
Karena kau matahari, membangunkan yang tertidur sugukan dunia nyata  
Bermimpi-mimpi kau tahu? Hanya kau yang mampu  
Gelap kau, gelaplahku  
Jambi, 26 Januari 2003

HALAMAN 3

Ceria Mawardi

**Kepada Pemilik Purnama**

Memandang-Mu mangantarkanku pada. Kehangatan matahari pagi  
yang ditemani kicau nakal burung gereja  
segala kata-kata-MU adalah sungai yang siap berikan kesejukan  
dijiwa-jiwa yang haus ketentraman hati

Berikan senyum pada tiap hariku  
agar bara-bara dengki meleleh beku sedingin embun tengah malam  
ceralah juga dengan kata-kata kasar milik-Mu  
Agar terbangun jiwa-jiwa yang tak menyadari kehidupannya  
Pada-Mu segala sempurna  
Mahkota yang sinamya melahirkan matahari di kepala-Mu  
berikanlah padaku, sebagai gantinya cinta sempurna  
pemuja kuberikan hanya untuk-Mu

Jambi 26 Januari 2003

HALAMAN 4

Ceria Mawardi

**Saat Peti**

Saat peti  
 Berahim ayat tuhan  
 Tertidur bayi bercahaya  
 Dipayungi malaikat dan bidadari  
 Wangi sungai nil  
 Menandangi ribuan bunga-bunga Saat peti  
 Melabuhkan diri  
 Tepat di istana Firaun  
 Langit mengumandangkan marhaban  
 Ketika suci bayi  
 Membekukan angkara raja  
 Saat peti  
 Berikut laut merah dan tursina  
 Jadi saksi  
 Musa, melati dari sorga  
 Jambi, 18 Maret 2003

HALAMAN 5

Desideria W. Waruwu

**Gundu dan Tali**

Tuts hitam putih menari dan bercanda dengan camar serta ilalang  
 hingga nafas satu hilang sembunyi wajah  
     Khayal angin petir  
     Rendra, Chairil, atau Linus  
     melentik genangan biru muda  
     campur merah muda serias ungu muda  
     senandung Ani meliuk sangguardi  
     bersama spidol pahat udara negeri kala  
 Barat bermain gundu, timur bermain tali  
 "Khalil. main antara aku dan dia?"  
 jalang wanita rupa sejenis suka  
 berjilbab dan berrosario  
 "Lorca, main antara aku dan dia."  
 jadi kelelawar?  
 pihaknya timur, pihaknya barat  
 Suara pita suara dengan musik hujan      bertiga main Taman Eden  
 Tetesan tinta hitam  
 sejarah rangkum buku dunia  
 mangu Dia bolos, senyum Cahaya Bintang  
     Ah, kapan selesai bermain gundu dan tali?  
     Kain putih dan aku telungkup di mahkota wanita  
 Jambi. 14 Marat 2003

HALAMAN 8

Desideria W. Waruwu

### **Teka-Teki Hidup Antara Mati**

Layang-layang bulan  
Sunyi pasar malam  
Heboh hati dan kikir hidup  
Serupa semut diserut

Akhir rangkai tiang awan.  
Pada daun atas meninabobokan peri  
Bersulur mati  
Berputar turut langkah tanpa kembang bersemat di dada

Jambi, Maret 2003

HALAMAN 11

Desideria W. Waruwu

### **Lembayung Hitam Baju Putih dan Topi Merah**

Ada apa, Tuan?  
Mata sejurus pisau langit  
Tak perlu tangis, Nyonya  
Rahim kosong pelacur  
Lalat bersarang pada boroknya  
Tanpa harus bersengit walang sangit  
Dan kau bersama tuan bersilah sambil minum kopi  
    Mengapa, Nyonya?  
    Tuan merindu bayi terus lahir?  
    Aku taklah budak?  
    Kembalikan aku pada rahimmu  
    dan tuan bersama pelacur sambil berwayang  
Lembayung hitam baju putih dan topi merah  
di langit Nyonya dan Tuan  
eh, jalan mama?  
Kemana?  
apa?  
ha?  
    ibu tanpa Bapa  
    siapa?  
    Otak setengah nyawa  
Tuan, Nyonya, dimana pelacur-pelacurku?  
    harganya sesen rupiah  
Gratis.  
Lembayung hitam baju putih dan topi merah  
Sekarat tujuan sesarat junjungan  
“Sudah selesai”  
belum Tuan, belum Nyonya

selama pelacurku pulang dari kenelangkaan  
 “Aku menyertaimu sampai akhir zaman”  
     Ah Tuan, semua itu hanya kata  
     tanpa sebukti nyata  
 Lembayung hitam baju hitam dan topi merah  
 tetap seperti ini  
 hingga akhir zaman  
 ah, jalan surga sesempit jalan ke pintu Bapa  
 ke jalan hidup Nyonya  
 Rahim prajurit sesepuh. Ha?  
 Jambi, 22 Marat 2003

HALAMAN 12

Maria Yulita Sari  
**Kembang Sepatu**  
 Kembang sepatu di jalan itu  
 Mencuci lusuh telapak kakinya  
 Parit-parit di dahi hitam  
 Menampung mendung menggandeng gerimis  
 Kembang sepatu jalan itu  
 Setia menanti kepatahan detik  
 Makan malam berlalu  
 Tiga perut di impian malam  
 Kosong terbalut  
 Lidah mendamaikan di lentera malam  
 Kembang sepatu di jalan itu  
 Membias mata buta  
 Saat temaram pulang memburu-Nya  
  
 Jambi, 1 November 2002

HALAMAN 17

Maria Yulita Sari

**Istana Di Padang Belukar**

Burung berkepak putih-putih  
 Patah di taman firdaus  
 Lidah mengecap terikat angin  
 Terbang dibawah bait-bait syair  
 Di detak jantung pengembara berhenti  
 Bemyanyi menidurkan sunyi  
 Tapak putih menebang ilalang  
 Di ujung senja ia pulang  
 Mengulang kenang dunia batu  
 :Siapa gerangan yang membuka pintunya  
 jika kerikil terkurung letih  
 Jambi, 18 Januari 2003

HALAMAN 19

Maria Yulita Sari

**Tragedi Bumi Pecah**

Bumi melahirkan ratusan wajah  
 sijabang bayi merangkak  
 kecangkang telumya  
 terlalu dini ia lahir  
 ah, busuk merayap di tiap jasad  
 kerudung-kerudung hitam berkepala dua  
 tenggelam di dasar laut merah  
 lidahku beku  
 di genangan minyak  
 si Polan bertanya "Kaligrafi yang kurangkai dan alif bata, ba, ta, tsa  
 kemana hilangnya?"  
 lima detik  
 kepala tembaga, tangan-tangan mesin  
 menaburkan mesiu ke cakrawala hitam  
 susah, jika kau mencari!  
 "Aneh!!"  
 pelepah-pelepahnya saja menjadi makam  
 terakhir musafir  
 tangis bocah awam  
 semarakan l  
 etusan butir tembaga  
 menggaung meredam  
 di lubang dada tubuh tak berdaya  
 Menatap senja merah. Kosong  
 sepasang biji saga menatap kesunyian  
 Sebelum terpulas  
 Masih bisakah kudengar dongeng seribu satu malam

Jambi. 3 April 2003

HALAMAN 21

Maria Yulita Sari

### **Kisah Petani Ilalang**

petani ilalang panen kekeliruan  
bawa pulang ke jalan tembang  
istri renyah. mendekap lelah pikul derita  
senderkan sejenak tulang patah  
di sebilah kayu cemara

rengkek anak-anaknya. pada bulan perak  
pinta ragam kecongkakan  
tak kuasa, ia lari ke padang ilalang  
mata pisau ilalang bunuh sesal  
terkubur senja. sejenak

istri setia sajikan makan malam. basi  
nantikan ia pulang  
air matanya bermuara tanya  
bongkahan daging busuk  
selembar diiris  
ganjal perut  
anaknya durhaka  
kembali tiada jera  
meminta rupa  
ayah tiada berujar  
raga perkasanya tlah menjelma  
jadi orang-orangan sawah

Jambi, 4 Oktober 2003

**HALAMAN 22**

Rahmat Saifuddin

### **Balada Bocah Bendera**

Bocah kecil terpukau di depan rumah  
sebuah bendera menyingkap mimpinya  
“Bu, mengapa terpasang bendera  
sedang kemenangan belum sempurna?”  
Wajah lugu menunggu jawab ibu  
Lalu patah setelah lelah mengeja kata sejarah  
“Bu, mengapa memperingati sejarah  
sedang perjuangan belum seutuhnya?”  
Seringai senyum terpatri di bibirnya  
Mata tajam mereka tiap nuansa  
Dalam kemurnian bergolak rasa  
“ Bu, mengapa bangga terhadap bangsa  
sedang pengorbanan belum di balas jasanya?”  
Bocah kecil terpukau pada tiang bendera  
sebuah mimpi menyingkap mimpinya

“Bu, mengapa memperingati kemerdekaan  
 sedang bendera di tiang itu belum dimaknai apa-apa?”  
 Jambi, 14 Agustus 2002  
 Catatan: Puisi Ini Juara III Lomba Cipta Puisi BBS PBS Unja

### HALAMAN 23

Rahmat Saifuddin.  
**Senyum Desa**

Udara kota tak menjanjikan apa-apa  
 selain peluh dan makian kata  
 Sengaja ia berlari menyongsong mentari  
 Dan peluk pengakuan yang didamba ada di depan mata

Jambi, Oktober 2002

### HALAMAN 24

Rahmat Saifuddin.  
**Satria Sejati**

Langit melintang 5mm terbujur  
 Dengan sigap ditangkapnya bayang it  
 “Hari ini kulebur kau dalam diriku”  
 seketika jerit mengatur nafas  
 kembali terpejam mata  
 darah terakhir yang mängenang  
 adalah hamparan luas padang penghabisan  
 “Demi Rabb, peniup kapas nyawaku  
 aku tak kan mati hingga bayang  
 kembali mencumbuiku  
 medan laga kembali jinak  
 Sunyi berbagi-bagi  
 sebagian mati  
 sebagian lari  
 Jambi, 28 September 2002

### HALAMAN 26

Rahmat Saifuddin.

**Satria Sejati**

Langit melintang 5mm terbujur  
 Dengan sigap ditangkapnya bayang it  
 “Hari ini kulebur kau dalam diriku”  
 seketika jerit mengatur nafas  
 kembali terpejam mata  
 darah terakhir yang mängenang  
 adalah hamparan luas padang penghabisan

“Demi Rabb, peniup kapas nyawaku  
 aku tak kan mati hingga bayang  
 kembali mencumbuiku  
 medan laga kembali jinak  
 Sunyi berbagi-bagi  
 sebagian mati  
 sebagian lari  
 Jambi, 28 September 2002

**HALAMAN 27**

Rahmat Adinugroho

**Lampion Penyair**

Temaram melengkung tajam  
 desakan pion tumpahkan beliung  
 prisma wasiat gagah tak terumbang  
 nyanyian katak tambah penghulu  
 Lampion tuah lambat uzur  
 penyair Jawa tertelan zaman  
 Beralun daun muka  
 Satu surat terlepas membuktikan masa jaya  
 Jambi, 18 Februari 2003

**HALAMAN 30**

Rani Amelia Busyra,  
**Kelotak**

Tatap jendela hidup  
 Nasib penuh pandang  
 Cermin bangun hati  
 Lengkap tak sempuma  
     Terawang langit tembus pandang  
     Kulik butir permata  
     Tatap tetes air  
     Cermat serpih kayu  
     Tak temu  
 Kelotak hati  
 terketuk titik terang  
 jernih nyata pancar sinar segala  
 tembusi pori-pori, susup tulang hati  
     Gapai penuh rindu  
     tak hirau getar jinjit kaki  
     topang tubuh  
     ingin jalan terang  
     selamat ke dermaga abadi  
 Jambi, 23 Maret 2003

HALAMAN 33

Rani Amelia Busyra  
**Selayang Pagi**  
 Mentari menyapa dingin  
 embun bergulir hangat  
 Bentang hijau selimut gunung  
 selayang pagi kuterlelap

Jambi, 16 Februari 2003

HALAMAN 35

## **LAMPIRAN 2**

### **TABULASI PENGUMPULAN DATA CITRAAN**

**Tabel 3. Tabulasi pengumpulan data Citraan dalam Antologi Puisi Suara Batu karya SMAN 3 Kota Jambi.**

No.	Bentuk Citraan	Kutipan	Halaman
1.	<b>Citraan Penglihatan</b>	<p>Bagaimana bisa membaca-Mu sedang bagi-Mu aku adalah <b>aksara paling buta</b></p> <p>“Akulah kapal paling karam baca tak terbaca maka beri aku sekali lagi saja dan kutulis <b>nun ba ta Mu</b> balik mula”</p> <p>Selama kau matahari abadikan agung itu <b>sinari segala gelap</b> yang melimpah disaat kau tertidur</p> <p>Karena kau matahari, <b>membangunkan yang tidur</b> sungguhkan dunia nyata bermimpi-mimpi</p> <p><b>Memandang-MU</b> mengantarkanku pada kehangatan pagi</p> <p>Tuts hitam putih menari dan <b>bercanda dengan camar serta ilalang</b></p> <p>Layang-layang bulan, sunyi <b>pasar malam,</b></p> <p>Kembang Sepatu <b>Dijalan Itu</b> Mencuci lusuh telapak kakinya</p> <p>Kembang Sepatu Dijalan Itu <b>Membias Mata Buta</b></p>	<p>1</p> <p>1</p> <p>3</p> <p>3</p> <p>4</p> <p>8</p> <p>11</p> <p>17</p> <p>17</p>

	<b>Saat Tamaram</b> Pulang Memburu-Nya	19
	<b>Burung berkepak putih-putih</b> patah di taman firdaus	19
	<b>Diujung senja</b> ia pulang Mengulang kenang dunia batu	20
	Wanita yang tak mengenal <b>wajahnya</b>	20
	<b>Kerudung-kerudung hitam</b> tenggelam didasar laut merah	21
	Raga perkasanya telah menjelma <b>orang-orang sawah</b>	23
	bocah kecil <b>terpukau</b> didepan rumah sebuah benderah menyingkap mimpinya	24
	bu, mengapa <b>terpasang</b> bendera sedang kemenangan belum sempurna	24
	<b>Langit membentang bumi</b> terbujur dengan sigap ditangkapnya bayang itu	26
	<b>Tamaram</b> melengkung tajam desakan pion tumpahkan beliung	30
	<b>Terawang langit</b> tembus pandang	33
	<b>Tatap jendela</b> hidup nasib penuh pandang	33

2	<b>citraan pendengaran</b>	<p>ketika <b>bersuara</b> ia pun dapat membungkam alam</p> <p>Suara <b>Pita suara</b> dengan <b>musik</b> hujan</p> <p>Di <b>detak jantung</b> pengembara berhenti <b>bernyanyi</b> menidurkan <b>sunyi</b></p> <p><b>tangis bocah</b> awam semarakan <b>letusan</b> butir tembaga menggaung</p> <p>disebilah kayu, <b>rengkek</b> anak-anaknya</p> <p>Seketika <b>Jerit</b> mengatur nafas</p>	<p>1</p> <p>8</p> <p>19</p> <p>21</p> <p>22</p> <p>26</p>
3	<b>citraan perabaan</b>	<p>Bagaimana bisa <b>menyentuh-Mu</b></p> <p>untuk alihkan <b>tanganmu</b> yang berdarah memaku asa</p> <p>Rangkailah hidup dengan <b>jari-jari</b> luka itu</p> <p><b>mendekap</b> Lelah pikul derita senderkan sejenak tulang Patah'</p> <p><b>Peluk Pangkuan</b> yang didamba</p> <p><b>tembusi pori-pori</b>, susup tulang hati</p>	<p>1</p> <p>3</p> <p>3</p> <p>22</p> <p>24</p> <p>33</p>
4	<b>citraan penciuman</b>	<p>air matanya bermuara tanya <b>bongkahan daging busuk</b></p>	<p>22</p>
5	<b>citraan gerak</b>	<p>Senandung Ani <b>meliuk</b> sangguardi Bersama</p>	

		spidol pahat udara negri kala	8
		<b>Berputar turut langkah</b> tanpa kembang bersemat di dada	11
		Sijabang bayi	
		<b>merangkak</b> kecangkang telurnya terlalu dini ia lahir	21
		<b>merayap</b> di tiap jasad janda berkepala dua	21
		kepala tembaga, tangan tangan mesin <b>menaburkan</b> mesiu ke cakrawala hitam	21
		ia <b>lari</b> kepadang ilalang	23
		dengan sigap <b>ditangkapnya</b> bayang itu	23
		biar <b>kukunyah</b> agar kau tau rasanya	27
		“bu, kalau tak bisa <b>jangkaukan</b> saja tanganku didasarnya biar ia tau berapa gigilnya daku”	27
6	<b>citraan pencecepan</b>	lidah <b>mengecap</b> terikat angin <b>lidahku</b> beku di genangan minyak	19 21
7	<b>citraan pemikiran</b>	<b>Bagaimana bisa membaca-Mu sedang bagi-Mu aku adalah aksara paling Buta</b> akulah kapal Paling karam baca tak terbaca	1

		<p><b>maka beri aku mata sekali lagi saja dan kutulis nun ba ta MU</b> kau tumbuh dari <b>ruh-ruh azan</b> <b>subuh</b> <b>maka beri aku suluh dan kutemui kembali kapal-kapal Nuh</b></p>	1
		<p><b>barat bermain gundu, timur bermain tali</b> “Khalil, main antara aku dan dia? Jalang wanita rupa sejenis suka <b>berjilbab dan berrosario</b> “lorca, main antara aku dan dia jadi kelelawar? Pihaknya <b>timur, pihaknya barat suara pita suara dengan musik hujan bertiga main taman Eden</b></p>	8
		<p><b>tanpa perlu bersengit walang sangit</b> dan aku Bersama tuan bersilah sambal minum kopi mengapa, nyonya? Tuan <b>merindu bayi terus lahir aku taklah budak?</b> Kembalikan aku pada rahimmu dan tuan <b>Bersama pelacur berwanyang</b></p>	12
		<p><b>ah, jalan surga sesempit jalan ke pintu Bapa</b> ke jalan hidup Nyonya <b>Rahim prajurit sesepuh.</b> Ha?</p>	12
		<p>bumi melahirkan ratusan wajah sijabang bayi <b>merangkak kecangkang telurnya terlalu dini ia lahir</b></p>	21

**LAMPIRAN 3**  
**FORMAT ANALISIS CITRAAN**

Tabel 4. Tabulasi Analisis Citraan Penglihatan dalam Antologi Puisi *Suara**Batu karya SMAN 3 Kota Jambi.*

No	Kutipan	Hasil Analisis	Halaman
1.	“Bagaimana bisa membaca-Mu sedang bagi-Mu aku adalah <b>aksara paling buta</b> ”	Pada penggalan bait puisi tersebut, kata aksara paling buta merupakan bagian dalam citraan penglihatan. Kata tersebut menggambarkan menganggap dirinya tak bisa melihat. Berdasarkan hasil analisis peneliti, kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Damayanti (2013: 30) bahwa citraan penglihatan menyebabkan pembaca seolah-olah melihat sendiri apa yang dikemukakan oleh penyair.	1
2.	“Akulah kapal paling karam baca tak terbaca maka beri aku sekali lagi saja dan kutulis <b>nun ba ta Mu</b> balik mula”	Pada penggalan bait puisi tersebut, nun ba ta Mu merupakan citraan penglihatan dengan menggambarkan membaca iqra atau huruf arab . Dari hasil analisis peneliti, penyair menginginkan pembaca seolah-olah melihat apa yang ia lihat, sehingga kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Damayanti (2013: 30) bahwa citraan penglihatan menyebabkan pembaca seolah-olah melihat sendiri apa yang dikemukakan oleh penyair.	1
3.	“Selama kau matahari abadikan agung itu <b>sinari segala gelap</b> yang melimbah disaat kau tertidur”	Pada penggalan bait tersebut terdapat citraan penglihatan yakni sinari segala gelap. Dalam kata tersebut penyair menggambarkan terdapat sinar yang menyinari kegelepan yang selama ini tak ditemukan seorang. Sehingga, berdasarkan hasil analisis peneliti, kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Damayanti (2013: 30) bahwa citraan penglihatan menyebabkan pembaca seolah-olah melihat sendiri apa yang dikemukakan oleh penyair.	2
4.	<b>Memandang-MU</b> mengantarkanku pada kehangatan pagi	Pada penggalan bait tersebut terdapat citraan penglihatan yakni memandang-MU. Dalam kata tersebut penyair menggambarkan terdapat sinar yang menyinari kegelepan yang selama ini tak ditemukan seorang. Sehingga,	4

		berdasarkan hasil analisis peneliti, kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Damayanti (2013: 30) bahwa citraan penglihatan menyebabkan pembaca seolah-olah melihat sendiri apa yang dikemukakan oleh penyair.	
5.	Tuts hitam putih menari dan <b>bercanda dengan camar serta ilalang</b>	Pada bait tersebut Tuts hitam putih menari merupakan citraan penglihatan. Penyair menggambarkan bahwa ia melihat seseorang yang menari serta bercanda dibalik ilalang Berdasarkan hasil analisis peneliti, kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Damayanti (2013: 30) bahwa citraan penglihatan menyebabkan pembaca seolah-olah melihat sendiri apa yang dikemukakan oleh penyair.	8
6.	“Layang-layang bulan sunyi <b>pasar malam</b> ”	Pada bait tersebut sunyi pasar malam merupakan citraan penglihatan. Penyair menggambarkan bahwa ia melihat seseorang yang merasa sunyi dipasar malam padahal tempat itu sebahagia bermain layang-layang. Berdasarkan hasil analisis peneliti, kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Damayanti (2013: 30) bahwa citraan penglihatan menyebabkan pembaca seolah-olah melihat sendiri apa yang dikemukakan oleh penyair.	11
7.	“Kembang Sepatu <b>Dijalan Itu</b> ”	Pada bait puisi tersebut terdapat citraan penglihatan yakni pada kata dijalan itu. Kata dijalan itu menggambarkan bahwa ada seseorang yang terlihat sedang melihatkembang sepatu yang berada didekat jalan atau disekitar jalan itu Penyair menginginkan pembaca melihat apa yang ia lihat. Berdasarkan hasil analisis peneliti, kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Damayanti (2013: 30) bahwa citraan penglihatan menyebabkan pembaca seolah-olah melihat sendiri apa yang dikemukakan oleh penyair.	17
8.	“Kembang Sepatu Dijalan Itu <b>Membias</b>	Dari penggalan puisi tersebut, terdapat citraan penglihatan yakni pada kata membias mata buta saat tamaram.	17

	<b>Mata Buta Saat Tamaram</b> Pulang Memburu-Nya”	Penyair menggambarkan bahwa ia melihat cahaya yang tamaram yang mebias dari keindahan kembang sepatu di jalan itu dan menginginkan penikmat puisi seolah-olah dapat melihat dan merasakan yang ia lihat. Berdasarkan hasil analisis peneliti, kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Damayanti (2013: 30) bahwa citraan penglihatan menyebabkan pembaca seolah-olah melihat sendiri apa yang dikemukakan oleh penyair.	
9.	“ <b>Burung berkepak putih-putih</b> patah di taman firdaus”	Dari penggalan bait puisi tersebut, penyair menggambarkan citraan penglihatan pada kata Burung berkepak putih-putih. Penyair menggambarkan bahwa ada melihat burung berkepak putih yang berterbangan di taman. Berdasarkan hasil analisis peneliti, kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Damayanti (2013: 30) bahwa citraan penglihatan menyebabkan pembaca seolah-olah melihat sendiri apa yang dikemukakan oleh penyair.	19
10.	“Bumi melahirkan <b>ratusan wajah</b> ”	Pada bait puisi tersebut kata mengalirkan merupakan citraan penglihatan. Penyair menggambarkan kata tersebut agar pembaca atau pendengar dapat melihat apa yang penyair lihat yakni ratusan wajah terus lahir dan lahir setiap menitnya bahkan disetiap waktu. Berdasarkan hasil analisis peneliti, kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Damayanti (2013: 30) bahwa citraan penglihatan menyebabkan pembaca seolah-olah melihat sendiri apa yang dikemukakan oleh penyair.	21
11.	“Kerudung-kerudung hitam <b>tenggelam</b> didasar laut merah”	Pada bait puisi tersebut kata baju-baju surga merupakan citraan penglihatan. Penyair ingin apa yang ia lihat juga dilihat oleh pembaca dengan menunjukkan pada kata tenggelam. Yang menggambarkan bahwa yang ia lihat tenggelamnya dasar laut yang dalam Berdasarkan hasil analisis peneliti, kajian tersebut sesuai dengan	21

		apa yang dikemukakan oleh Damayanti (2013: 30) bahwa citraan penglihatan menyebabkan pembaca seolah-olah melihat sendiri apa yang dikemukakan oleh penyair.	
12	“Raga perkasanya telah menjelma <b>orang-orang sawah</b> ”	Pada bait puisi tersebut, terdapat citraan penglihatan yakni pada kata orang-orang sawah. Kata itu menggambarkan orang yang ia sedang termenung yang biasanya orang paling kuat ia Cuma bisa termenung bagi orang-orang sawah. Penyair menginginkan apa yang ia lihat, juga dilihat oleh pembaca atau pendengar. Berdasarkan hasil analisis peneliti, kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Damayanti (2013: 30) bahwa citraan penglihatan menyebabkan pembaca seolah-olah melihat sendiri apa yang dikemukakan oleh penyair.	22
13.	“bocah kecil <b>terpukau</b> didepan rumah sebuah benderah menyingkap mimpinya”	Dari penggalan bait puisi di atas, penyair menggambarkan citraan penglihatan dengan kata terpukau, Penyair melihat anak kecil sedang bertanya dengan ibunya dengan melihat bendera didepan rumah. Berdasarkan hasil analisis peneliti, kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Damayanti (2013: 30) bahwa citraan penglihatan menyebabkan pembaca seolah-olah melihat sendiri apa yang dikemukakan oleh penyair.	23
14.	“bu, mengapa <b>terpasang</b> bendera sedang kemenangan belum sempurna”	Pada kutipan puisi di atas, terdapat citraan penglihatan yakni pada kata terpasang. Penyair menggambarkan bahwa yang ia lihat bendera terpasang dan bertanya padahal kemenangan belum pasti. Berdasarkan hasil analisis peneliti, kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Damayanti (2013: 30) bahwa citraan penglihatan menyebabkan pembaca seolah-olah melihat sendiri apa yang dikemukakan oleh penyair.	23

15.	<p><b>“Langit membentang bumi terbujur dengan sigap ditangkapnya bayang itu”</b></p>	<p>Pada bait puisi tersebut, terdapat citraan penglihatan yakni langit membentang bumi terbujur. Penyair menggambarkan bahwa ia melihat langit yang luas dimana bayang bayang sang satria sejati sedang menyiapkan kehebatannya. Penyair menginginkan pembaca seolah-olah dapat melihat apa yang dilihat oleh penyair. Berdasarkan hasil analisis peneliti, kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Damayanti (2013: 30) bahwa citraan penglihatan menyebabkan pembaca seolah-olah melihat sendiri apa yang dikemukakan oleh penyair.</p>	26
16.	<p><b>“Tamaram melengkung tajam desakan pion tumpahkan beliung”</b></p>	<p>Dari penggalan bait puisi di atas, terdapat citraan penglihatan yakni pada kata tamaram. Kata tamaram menggambarkan bahwa pada bait tersebut dalam keadaan terang benderang oleh lampion. Berdasarkan hasil analisis peneliti, kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Damayanti (2013: 30) bahwa citraan penglihatan menyebabkan pembaca seolah-olah melihat sendiri apa yang dikemukakan oleh penyair.</p>	30
17.	<p><b>“Tatap jendela hidup nasib penuh pandang”</b></p>	<p>Pada penggalan puisi tersebut, tatap jendela merupakan citraan penglihatan. Dimana penyair menggambarkan bahwa keadaan pada bait tersebut terjadi pada saat ia menatap jendela sambil memikirkan hidup dalam ingatan. Penyair menginginkan bahwa apa yang ia lihat dapat dilihat oleh pembaca. Berdasarkan hasil analisis peneliti, kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Damayanti (2013: 30) bahwa citraan penglihatan menyebabkan pembaca seolah-olah melihat sendiri apa yang dikemukakan oleh penyair.</p>	33

18.	<b>“Terawang langit tembus pandang”</b>	Pada penggalan puisi tersebut, terawang langit merupakan citraan penglihatan. Dimana penyair menggambarkan bahwa keadaan pada bait tersebut terjadi pada saat ia menerawang langit dengan begitu tembus pandang yang begitu luas. Penyair menginginkan bahwa apa yang ia lihat dapat dilihat oleh pembaca. Berdasarkan hasil analisis peneliti, kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Damayanti (2013: 30) bahwa citraan penglihatan menyebabkan pembaca seolah-olah melihat sendiri apa yang dikemukakan oleh penyair.	33
-----	---	---	----

**Tabel 5. Tabulasi Analisis Citraan Pendengaran dalam Antologi Puisi Suara**

**Batu karya SMAN 3 Kota Jambi**

<b>No.</b>	<b>Kutipan</b>	<b>Hasil Analisis</b>	<b>Halaman</b>
1.	<b>“Kau tumbuh dari ruh-ruh azan subuh”</b>	Dari penggalan puisi tersebut, penyair menggambarkan citraan pendengaran dengan kata azan subuh yang akan dibaca atau didengar oleh penikmat puisi tersebut seolah-olah mendengar suara azan subuh. Sehingga siapapun yang membaca atau mendengarnya akan membayangkan hal tersebut benar terjadi, maka dari itu termasuk kedalam citraan pendengaran. Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Damayanti (2013: 83) yakni kata-kata itu seolah-olah mengeluarkan bunyi, dan pembaca dapat mengungkapkan bunyi.	1
2.	<b>“ketika bersuara ia pun dapat membungkam alam”</b>	Dari penggalan puisi di atas, penyair menggambarkan citraan pendengaran dengan menggunakan kata bersuara. Kata tersebut digambarkan oleh penyair agar pembaca mendengar bersuara untuk membungkam alam yang seolah-olah memang ada. Membuat ketika seorang bersuara untuk menyampaikan kebenaran maka akan mampu membuat seluruh alam atau makhluk hidup terdiam Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa kajian	2

		tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Damayanti (2013: 83) yakni kata-kata itu seolah-olah mengeluarkan bunyi, dan pembaca dapat mengungkapkan bunyi.	
3.	“Suara <b>Pita suara</b> dengan <b>musik</b> hujan”	Dari penggalan bait puisi tersebut, penyair menggambarkan citraan pendengaran dengan kata pita suara dan musik yang akan dibaca atau didengar oleh penikmat puisi tersebut seolah-olah memang mereka mendengarkan lantunan music dan nyanyian dari pita suara. Kutipan pita suara dan musik digambarkan oleh penyair, agar pembaca seolah-olah juga merasakan apa yang penyair rasakan yakni ia berada di suatu tempat yang sedang melantunkan pementasan musik. Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Damayanti (2013: 83) yakni kata-kata itu seolah-olah mengeluarkan bunyi, dan pembaca dapat mengungkapkan bunyi.	8
4.	“Di <b>detak jantung</b> pengembara berhenti <b>bernyanyi</b> menidurkan <b>sunyi</b> ”	Pada bait puisi tersebut, penyair menggambarkan citraan pendengaran dengan kata dtak jantung. Penyair ingin pembaca seolah-olah dapat mendengar seseorang yang sedang merasakan detak jantung. Jadi saat membacanya atau mendengarkan akan membayangkan detak jantung tersebut benar-benar terjadi. Maka dari itu, detak jantung termasuk citraan pendengaran. Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Damayanti (2013: 83) yakni kata-kata itu seolah-olah mengeluarkan bunyi, dan pembaca dapat mengungkapkan bunyi.	19
5.	“ <b>tangis</b> bocah awam semarakan <b>letusan</b> butir tembaga”	Dari kutipan puisi tersebut, citraan pendengaran terdapat pada kalimat tangis bocah dan letusan. Penyair menggambarkan kalimat tersebut agar pembaca seolah-olah dapat menggambarkan pendengaran yang	21

		dihasilkan tangis bocah bagaikan letusan dikeluarkan oleh anak-anak di sekitar penyair. Sehingga ketika membaca kalimat tersebut pembaca seakan mendengar yang didengar penyair. Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Damayanti (2013: 83) yakni kata-kata itu seolah-olah mengeluarkan bunyi, dan pembaca dapat mengungkapkan bunyi.	
6.	“disebilah kayu, <b>rengok</b> anak-anaknya”	Pada kutipan puisi di atas, <b>rengok</b> merupakan citraan pendengaran yang digunakan penyair. Dalam pengertiannya, <b>rengok</b> merupakan tangisan seorang anak yang dikeluarkan anak kecil dan khas. Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Damayanti (2013: 83) yakni kata-kata itu seolah-olah mengeluarkan bunyi, dan pembaca dapat mengungkapkan bunyi.	22
7.	Seketika <b>Jerit</b> mengatur nafas”	Setelah peneliti mencoba menguraikan hasil penelitian di atas, ditemukan sebanyak Dari penggalan bait puisi tersebut, citraan pendengaran digambarkan dengan kalimat <b>Jerit</b> merupakan setelah menjerit ia mengatur nafas. Penyair menginginkan penikmat puisi seolah-olah dapat mendengar jeritan yang dibacakan oleh penyair.	26

**Tabel 6. Tabulasi Analisis Citraan Perabaan dalam dalam Antologi Puisi**

**Suara Batu karya SMAN 3 Kota Jambi**

<b>No.</b>	<b>Kutipan</b>	<b>Hasil Analisis</b>	<b>Halaman</b>
1.	“Bagaimana bisa <b>menyentuh-Mu</b> ”	Pada kutipan puisi di atas, terdapat citraan perabaan yakni dari kata <b>menyentuh-Mu</b> . Penyair menggambarkan hal tersebut agar pembaca atau pendengar dapat merasakan upaya seorang yang mencoba untuk menyentuh sesuatu	1

		tapi tak mampu menyentuh. Berdasarkan hasil analisis di atas dapat peneliti simpulkan bahwa kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo (2017: 84) yakni citraan yang dapat dirasakan oleh indra peraba saat membacakan atau mendengarkan larik-larik puisi, sehingga penikmat dapat menemukan diksi yang dapat dirasakannya.	
2.	“untuk alihkan <b>tanganmu</b> yang berdarah memaku asa”	Dari kutipan tersebut, tanganmu merupakan citraan perabaan. Penyair ingin apa yang ia rasakan dapat dirasakan oleh pembaca. Dengan kata-kata tanganmu citraan perabaan ini sangat mudah dimengerti oleh pembaca. Penyair seolah-olah menggambarkan bahwa tangan yang berdarah yang disembunyikan agar tidak membuat khawatir dari seseorang. Berdasarkan hasil analisis di atas dapat peneliti simpulkan bahwa kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo (2017: 84) yakni citraan yang dapat dirasakan oleh indra peraba saat membacakan atau mendengarkan larik-larik puisi, sehingga penikmat dapat menemukan diksi yang dapat dirasakannya.	3
3.	“Rangkailah hidup dengan <b>jari-jari</b> luka itu”	Dari kutipan bait puisi tersebut, terdapat citraan perabaan yakni pada kata Jari-jari. Kata jari-jari merupakan usaha dengan tanganmu sendiri meskipun sulit dan susah yang dapat dirasakan oleh kulit. Citraan yang dapat dirasakan oleh indra peraba saat membacakan atau mendengarkan larik-larik puisi, sehingga penikmat dapat menemukan diksi yang dapat dirasakannya. Berdasarkan hasil analisis di atas dapat peneliti simpulkan bahwa kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo (2017: 84) yakni citraan yang dapat dirasakan oleh	3

		indra peraba saat membacakan atau mendengarkan larik-larik puisi, sehingga penikmat dapat menemukan diksi yang dapat dirasakannya.	
4.	“ <b>mendekap</b> Lelah pikul derita senderkan sejenak tulang Patah”	Pada bait puisi di atas, mendekap merupakan citraan perabaan. Penyair menggambarkan kata mendekap sebagai keadaan mendekap merupakan pelukan yang dilakukan untuk meredakan letih setelah begitu banyak beban yang dipikul itu yang terasa sangat berat dirasakan dipundak dan badan. Sehingga saat membaca kata tersebut pembaca atau pendengar dapat merasakan seolah-olah merasakan berat tersebut memang ada. Berdasarkan hasil analisis di atas dapat peneliti simpulkan bahwa kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo (2017: 84) yakni citraan yang dapat dirasakan oleh indra peraba saat membacakan atau mendengarkan larik-larik puisi, sehingga penikmat dapat menemukan diksi yang dapat dirasakannya.	22
5.	“ <b>Peluk Pangkuan</b> yang didamba”	Dari penggalan bait puisi tersebut, kata peluk pangkuan citraan perabaan merupakan suatu keadaan dimana pelukan yang dilakukan dipangkuan mampu menenangkan perasaan Penyair ingin apa yang ia rasakan dapat dirasakan oleh pembaca. Berdasarkan hasil analisis di atas dapat peneliti simpulkan bahwa kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo (2017: 84) yakni citraan yang dapat dirasakan oleh indra peraba saat membacakan atau mendengarkan larik-larik puisi, sehingga penikmat dapat menemukan diksi yang dapat dirasakannya.	24
6.	“ <b>tembusi pori-pori</b> , susup tulang hati”	Dari penggalan bait puisi tersebut, penyair menggambarkan citraan perabaan dengan kata tembusi pori-pori merupakan yang digambarkan	33

		<p>penyair itu adalah citraan perabaan. Kata tembusi pori-pori merupakan kata yang digunakan untuk menggambarkan perasaan dimana sesuatu yang menembus ke pori-pori hingga ketulang digunakan penyair dalam puisi guna menunjukkan apa yang ia rasakan saat itu. Berdasarkan hasil analisis di atas dapat peneliti simpulkan bahwa kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo (2017: 84) yakni citraan yang dapat dirasakan oleh indra peraba saat membacakan atau mendengarkan larik-larik puisi, sehingga penikmat dapat menemukan diksi yang dapat dirasakannya.</p>	
--	--	--	--

**Tabel 7. Tabulasi Analisis Citraan Penciuman dalam Antologi Puisi *Suara***

**Batu karya SMAN 3 Kota Jambi**

<b>No.</b>	<b>Kutipan</b>	<b>Hasil Analisis</b>	<b>Halaman</b>
1.	<p>“air matanya bermuara tanya <b>bongkahan daging busuk</b>”</p>	<p>Dari penggalan bait puisi tersebut, penyair menggambarkan citraan penciuman dengan kutipan Lalat bersarang pada bongkahan daging busuk kata ini seolah menggambarkan bahwa bongkahan daging busuk menggambarkan bau yang ada merupakan gambaran yang diberikan oleh penciuman oleh manusia, maka dari itu bau yang tidak sedap mampu mengahdirkan lalat termasuk dalam citraan penciuman. Sehingga, dapat peneliti simpulkan dari hasil analisis tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo (2017: 85) yakni citraan penciuman merupakan yang dapat dirasakan melalui indra penciuman.</p>	12

**Tabel 8. Tabulasi Analisis Citraan Gerak dalam Antologi Puisi *Suara Batu* karya SMAN 3 Kota Jambi**

No.	Kutipan	Hasil Analisis	Halaman
1.	“Senandung Ani <b>meliuk</b> sangguardi Bersama spidol pahat udara negri kala”	Dari penggalan bait puisi di atas, penyair menggambarkan citraan gerak dengan menggunakan kata <b>meliuk</b> . <b>Meliuk</b> bergerak Berdasarkan hasil analisis di atas dapat peneliti simpulkan bahwa kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo (2017: 88) yakni citraan gerak ini menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi seolah-olah bergerak, ataupun gambaran gerak pada umumnya.	8
2.	“ <b>Berputar turut langkah</b> tanpa kembang bersemat di dada”	Dari penggalan bait puisi di atas, penyair menggambarkan citraan gerak dengan <b>Berputar turut langkah</b> berarti berputar mengikuti setiap langkah. Penyair menggambarkan sesuatu yang sudah jelas berputar memberikan langkah Berdasarkan hasil analisis di atas dapat peneliti simpulkan bahwa kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo (2017: 88) yakni citraan gerak ini menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi seolah-olah bergerak, ataupun gambaran gerak pada umumnya.	11
3.	“Sijabang bayi <b>merangkak</b> kecangkang telurnya terlalu dini ia lahir”	Dari penggalan bait puisi di atas, penyair menggambarkan citraan gerak dengan <b>merangkak</b> . Dengan kata-kata <b>merangkak</b> berarti penyair membuat pembaca seolah-olah ikut merasakannya. Berdasarkan hasil analisis di atas dapat peneliti simpulkan bahwa kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo (2017: 88) yakni citraan gerak ini menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi	21

		seolah-olah bergerak, ataupun gambaran gerak pada umumnya.	
4.	“ <b>merayap</b> di tiap jasad janda berkepala dua”	Dari penggalan bait puisi di atas, penyair menggambarkan citraan gerak dengan menggunakan kata <b>merayap</b> . <b>merayap</b> adalah citraan gerak karena penyair menggambarkan kata-kata yang bergerak untuk <b>merayap</b> di tiap jasad. Berdasarkan hasil analisis di atas dapat peneliti simpulkan bahwa kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo (2017: 88) yakni citraan gerak ini menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi seolah-olah bergerak, ataupun gambaran gerak pada umumnya.	21
5.	“kepala tembaga, tangan tangan mesin <b>menaburkan</b> mesiu ke cakrawala hitam”	Dari penggalan bait puisi di atas, penyair menggambarkan citraan gerak dengan <b>menaburkan</b> . <b>menaburkan</b> berarti mulai bergerak. Penyair menggambarkan sesuatu yang tidak bergerak seolah-olah bergerak sehingga memancing penyair seolah-olah senja dapat berjalan. Berdasarkan hasil analisis di atas dapat peneliti simpulkan bahwa kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo (2017: 88) yakni citraan gerak ini menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi seolah-olah bergerak, ataupun gambaran gerak pada umumnya.	21
6.	“ia <b>lari</b> kepadang ilalang”	Dari penggalan bait puisi di atas, penyair menggambarkan citraan gerak dengan <b>lari</b> . Dengan kata-kata <b>lari</b> berarti penyair membuat pembaca seolah-olah ikut merasakannya. Berdasarkan hasil analisis di atas dapat peneliti simpulkan bahwa kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo (2017: 88) yakni citraan gerak ini menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi	23

		seolah-olah bergerak, ataupun gambaran gerak pada umumnya.	
7.	“dengan sigap <b>ditangkapnya</b> bayang itu”	Dari penggalan bait puisi di atas, penyair menggambarkan citraan gerak dengan menggunakan kata <b>ditangkapnya. ditangkapnya</b> adalah citraan gerak karena penyair menggambarkan kata-kata yang bergerak untuk ditangkapnya bayang itu bagaimana bisa menangkap bayangan. Berdasarkan hasil analisis di atas dapat peneliti simpulkan bahwa kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo (2017: 88) yakni citraan gerak ini menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi seolah-olah bergerak, ataupun gambaran gerak pada umumnya.	23
8.	“biar <b>kukunyah</b> agar kau tau rasanya”	Dari penggalan bait puisi di atas, penyair menggambarkan citraan gerak dengan <b>kukunyah. kukunyah</b> berarti mengunyah sesuatu didalam mulut. Penyair menggambarkan sesuatu yang bergerak didalam mulut. Berdasarkan hasil analisis di atas dapat peneliti simpulkan bahwa kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo (2017: 88) yakni citraan gerak ini menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi seolah-olah bergerak, ataupun gambaran gerak pada umumnya.	27
9.	“bu, kalau tak bisa <b>jangkauan</b> saja tanganku didasarnya biar ia tau berapa gigilnya aku”	Dari penggalan bait puisi di atas, penyair menggambarkan citraan gerak dengan <b>jangkauan</b> . Dengan kata-kata <b>jangkauan</b> berarti penyair membuat pembaca seolah-olah ikut merasakannya. Berdasarkan hasil analisis di atas dapat peneliti simpulkan bahwa kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo (2017: 88) yakni citraan gerak ini menggambarkan sesuatu yang	27

		sesungguhnya tidak bergerak, tetapi seolah-olah bergerak, ataupun gambaran gerak pada umumnya.	
--	--	--	--

**Tabel 9. Tabulasi Analisis Citraan Pencecapan dalam Antologi Puisi *Suara***

***Batu karya SMAN 3 Kota Jambi***

<b>No.</b>	<b>Kutipan</b>	<b>Hasil Analisis</b>	<b>Halaman</b>
1.	“lidah <b>mengecap</b> terikat angin”	Pada kutipan puisi di atas, penyair menggunakan kata <b>lidah mengecap</b> sebagai citraan pencecapan. Penyair menginginkan saat membaca kata tersebut pembaca seolah-olah dapat merasakan asin yang dirasakan oleh penyair. Berdasarkan hasil analisis di atas dapat peneliti simpulkan bahwa kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo (2017: 87) yakni citraan pencecapan merupakan citraan yang muncul dari puisi sehingga kita seakan-akan mencicipi suatu benda yang menimbulkan rasa.	19
2.	“ <b>lidahku</b> beku di genangan minyak”	Pada kutipan puisi di atas, penyair menggunakan kata <b>lidahku beku</b> sebagai citraan pencecapan. Penyair menginginkan saat membaca kata tersebut pembaca seolah-olah dapat merasakan lidah beku yang dirasakan oleh penyair. Berdasarkan hasil analisis di atas dapat peneliti simpulkan bahwa kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo (2017: 87) yakni citraan pencecapan merupakan citraan yang muncul dari puisi sehingga kita seakan-akan mencicipi suatu benda yang menimbulkan rasa.	21

Tabel 10. Tabulasi Analisis Citraan Pemikiran dalam Antologi Puisi Suara

## Batu karya SMAN 3 Kota Jambi

No.	Kutipan	Hasil Analisis	Halaman
1.	<b>Bagaimana bisa membaca-Mu sedang bagi-Mu aku adalah aksara paling Buta”</b>	Pada penggalan puisi di atas, terdapat citraan pemikiran yakni pada kalimat <b>Bagaimana bisa membaca-Mu sedang bagi-Mu aku adalah aksara paling Buta</b> . Penyair menggambarkan kalimat tersebut guna memancing citraan pemikiran pembaca. Dimana seolah-olah pembaca dituntut berpikir bagaimana seseorang dapat menikmati surga di bawah kaki ibu. Tetapi, yang dimaksudkan pengarang yakni sebagai seorang anak harus berbuat baik kepada ibu karena tanpa seorang ibu kita tidak akan dapat terlahir di dunia ini. Berdasarkan hasil analisis di atas dapat peneliti simpulkan bahwa kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo (2017: 89) yakni citraan pemikiran adalah citraan yang dihasilkan oleh citraan pemikiran seolah-olah kita juga berfikir.	1
2.	<b>“akulah kapal Paling karam baca tak terbaca maka beri aku mata sekali lagi saja dan kutulis nun ba ta MU kau tumbuh dari ruh-ruh azan subuh maka beri aku suluh dan kutemui kembali kapal-kapal Nuh”</b>	Dari kutipan puisi tersebut, citraan pemikiran digambarkan penyair melalui kalimat <b>maka beri aku mata sekali lagi saja dan kutulis nun ba ta MU, ruh-ruh azan subuh maka beri aku suluh dan kutemui kembali kapal-kapal</b> . Penyair menginginkan bahwa apa yang ia pikirkan juga dapat dipikirkan oleh pembaca atau pendengar. Berdasarkan hasil analisis di atas dapat peneliti simpulkan bahwa kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo (2017: 89) yakni citraan pemikiran adalah citraan yang dihasilkan oleh citraan	1

		pemikiran seolah-olah kita juga berfikir.	
3.	<p><b>barat bermain gundu, timur bermain tali</b>  “Khalil, main antara aku dan dia? Jalang wanita rupa sejenis suka <b>berjilbab dan berrosario</b> “lorca, main antara aku dan dia jadi kelelawar? Pihaknya <b>timur, pihaknya barat suara pita suara dengan musik hujan bertiga main taman Eden</b>”</p>	<p>Dari kutipan puisi di atas, <b>barat bermain gundu, timur bermain tali, berjilbab dan berrosario</b>, dan <b>timur, pihaknya barat suara pita suara dengan musik hujan bertiga main taman Eden</b> merupakan citraan pemikiran. Penyair menginginkan pembaca ikut berpikir bagaimana keindahan dapat di genggam menggunakan tangan sedangkan keindahan sendiri tidak dapat diartikan secara jelas. Berdasarkan hasil analisis di atas dapat peneliti simpulkan bahwa kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo (2017: 89) yakni citraan pemikiran adalah citraan yang dihasilkan oleh citraan pemikiran seolah-olah kita juga berfikir.</p>	8
4.	<p>“<b>tanpa perlu bersengit walang sangit</b> dan aku Bersama tuan bersilah sambal minum kopi mengapa, nyonya? Tuan <b>merindu bayi terus lahir aku taklah budak?</b> Kembalikan aku pada rahimmu dan tuan <b>Bersama pelacur berwanyang</b>”</p>	<p>Pada penggalan puisi di atas, terdapat citraan pemikiran yakni <b>tanpa perlu bersengit walang sangit</b>. Dan <b>merindu bayi terus lahir aku taklah budak</b> serta <b>Bersama pelacur berwanyang</b> Kutipan tersebut membuat pembaca atau pendengar ikut berpikir ketika membaca kalimat tersebut. Berdasarkan kutipan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa kutipan tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo yakni citraan pemikiran adalah citraan yang dihasilkan oleh citraan pemikiran seolah-olah kita juga berfikir.</p>	12
5.	<p>“<b>jalan surga sesempit jalan ke pintu Bapa</b> ke jalan hidup Nyonya <b>Rahim prajurit sesepuh</b>. Ha?”</p>	<p>Dari kutipan puisi di atas, <b>jalan surga sesempit jalan ke pintu Bapa</b> dan Rahim <b>prajurit sesepuh</b> merupakan citraan pemikiran. Penyair menginginkan apa yang ia pikirkan dapat dipikirkan oleh pembaca ketika membaca kalimat tersebut. Berdasarkan hasil analisis di atas dapat peneliti simpulkan</p>	12

		bahwa kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo (2017: 89) yakni citraan pemikiran adalah citraan yang dihasilkan oleh citraan pemikiran seolah-olah kita juga berfikir.	
--	--	--	--

## **LAMPIRAN 4**

### **Biodata penulis Siswa-Siswi SMAN 3 Kota Jambi**

Ceria Mawardi

Siswa kelas 1 yang masih malu-malu menyertakan tanggal, bulan, tahun sebagai tanda kelahiran ini, selain mengikuti jejak saudaranya (Gita Ramadhona yang kini mengenyah Pendidikan di Fakultas Sastra Indonesia UI, dan Gema mawardi yang juga mengenyam Pendidikan di fakultas sastra di belanda UI -Juga mantan siswa SMU 3 Kota jambi ini), ia pun turut bergabung dipelatihan sastra di sanggar sastra siswa SMU 3 Jambi dan Teater Art In Revolt (AiR) Jambi. Dalam antologi puisi pelajar ini, salah satu judul puisinya 'Suara Batu' terpilih untuk dijadikan Judul Antologi Puisi.

Desideria M Waruwu

Siswa kelas 2.5 (local unggul) kelahiran jambi 31 mei 1986 ini, baru dua tahun mengikuti pelatihan sastra di sanggar sastra smu 3 Jambi. Namun demikian, karya-karya dara yang awalnya memiliki rambut Panjang lurus hitam sepanat ini, sudah termuat di media jambi. Beberapa puisinya, pernah terangkum dalam antologi puisi Bersama 'pasir-pasir isap`.

Maria Yulita Sari

Siswa kelas 2.1 kelahiran 31 Maret 1986, secara membanggakan dinobatkan sebagai juara pertama pada lomba cipta puisi yang digelar FKIP PBS Unja Pada Peringatan Bulan Bahasa 2002, Kategori SMU/Mahasiswa/Umum. Namun, kata dara yang sudah 2 tahun bergelut dipelatihan sastra di sanggar sastra siswa SMU 3 Kota Jambi, prestasi Juara hanya segelintir sejarah dalam diri. Yang penting kita berbuat dan memberi arti bagi negri ini. Selain mengisi lembaran media dijambi, beberapa karyanya pernah masuk dalam antologi puisi Bersama 'Pasir-Pasir Isap`

Rahmat Saifuddin

Siswa kelas 2.4 kelahiran Jambi 19 Maret 1986 ini, terbilang pendiam dibanding dengan rekan-rekan dipelatihan sastra di sanggar sastra siswa SMU 3 Jambi. Meski sudah dua tahun bergelut, namun diamnya tak hanya diam bengong, tapi benih-benih pikiran yang liar, membenam ke kertas putih. Danjadilah, beberapa karyanya masuk ke media di Jambi, termasuk dalam antologi puisi bersama ‘Pasir-Pasir Isap’ -judul puisinya yang dijadikan tajuk judul antologi puisi bersama.

Rakhmat Adinugroho

Awalnya mula keikutsertaan dipelatihan sastra di sanggar sastra siswa SMU 3 Jambi ini, siswa kelas 2 kelahiran Tanjung Pinang (Riau) 16 Oktober 1986, sangat berkonsentrasi pada seni sastra genre cerpen. Tapi, tiap kali menyodorkan karya, karya puisi yang terberi dari lelaki yang memiliki tinggi badan 171 cm dengan penopang tubuh 71 Kg.

Rani Amelia Busyra

Siswi keras 1.1 (lokal unggul) kelahiran Padang 16 November 1987 merupakan pasangan dari Ir Busyra BS Msi (bapak) dan Ir Nur Asni MS (ibu), memang terbilang baru dalam dunia tulis menulis terutama dalam keikmsertaannya bergabung dipelatihan sastra di sanggar sastra siswa SMU 3 Jambi. Namun dibanding dengan rekan-rekan pelatihan, siapa yang ngotot menyerahkan karya-karyanya, tentu koordinator Rohis dan Sekretaris II OSIS SMU 3 Jambi inilah orangnya -bagai tak pernah kering kolam imajinasi, demikianlah gambaran singkat dirinya.

Wilda

Siswi kelas 2.2 kelahiran Jambi 28 Februari 1986 ini, jika ditanya mana paling enjoy dalam menulis, tentu ia akan menjawab “menulis cerpen”. Namun demikian.

Dara yang gemar melukis ini, ternyata masih sempat menyisahkan waktunya untuk menorehkan karya-karyanya dalam wujud puisi. Dan ini dibuktikan perempuan bermata bulat dan baru setahun bergabung dipelatihan sastra di sanggar sastra siswa SMU 3 Jambi, untuk turut menyertakan sebahagian karya puisinya, masuk di antologi puisi “Suara Batu”.

## RIWAYAT HIDUP PENULIS



Ridho Muhammad Zein Lahir di Jambi pada tanggal 8 Januari 1995. Merupakan Anak Ke-3 Dari 5 Saudara dari Pasangan Suami Istri Muslim (ayah) dan Rosmani (ibu). Penulis memulai Pendidikan formal dari SD Negeri 28 Kota Jambi dan Lulus Tahun 2008. Kemudian penulis melanjutkan Pendidikan ke SMP Negeri 2 Kota Jambi dan Lulus pada Tahun 2012 kemudian penulis melanjutkan pendidikan kejenjang Sekolah Menengah Atas di Yayasan Pendidikan SMA Unggul Sakti Kota Jambi pada Jurusan IPS dan Lulus Pada Tahun 2014. Pada Tahun 2015 penulis meneruskan Pendidikan kejenjang Perguruan

Tinggi di Universitas Batanghari Kota Jambi. di Universitas Batanghari tersebut Penulis menempuh Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan tepatnya pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Selama menempuh Pendidikan di Kampus Unbari, beberapa kegiatan telah penulis ikuti. Kegiatan tersebut diantaranya Lomba Puisi, Cipta Puisi dan Pementasan di Kota Jambi dan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL). Penulis Mengikuti Kegiatan PPL Di SMA N 3 Kota Jambi. Untuk memenuhi syarat mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd), penulis menyelesaikan skripsi dengan Judul *Analisis Citraan pada Antologi Suara Batu Karya Sanggar Sastra Indonesia Sma Negri 3 Kota Jambi*, dan Insyaallah akan di Wisuda pada Tahun 2020.



**YAYASAN PENDIDIKAN JAMBI**  
**Universitas Batanghari**  
**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**  
Jl. Slamet Riyadi Telp. 0741 - 667089

**SURAT KEPUTUSAN**  
**DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
**UNIVERSITAS BATANGHARI**

NOMOR: 130 Tahun 2020

*T e n t a n g*

**DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA**

**DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
**UNIVERSITAS BATANGHARI**

- Membaca** : Surat Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Tanggal 4 Agustus 2020 tentang perpanjangan judul dan pembimbing skripsi untuk Program Studi yang bersangkutan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Jambi.
- Menimbang** :  
a. Bahwa penulisan skripsi oleh para mahasiswa perlu diarahkan dan dibimbing oleh para tenaga edukatif baik dari segi teknis maupun dari segi materi.  
b. Bahwa untuk maksud tersebut pada huruf (a) perlu penunjukan oleh Dekan, yang ditetapkan dengan Surat Keputusan Dekan.
- Mengingat** :  
1. Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen  
2. Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi  
3. Peraturan Pemerintah Nomor 4 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Pendidikan Tinggi  
4. Akta Pendirian Yayasan Pendidikan Jambi Nomor 9 Tanggal 12 Mei 1977 Yang Telah Diubah dan Disempurnakan Dengan Akta Nomor 17 Tahun 2010 dan Keputusan Menkumham RI No. AHU-4482.AH.01.04 tahun 2010 tentang Pengesahan Yayasan  
5. Surat Keputusan Pimpinan Yayasan Pendidikan Jambi Nomor Tahun 2017 tentang Pengangkatan Pejabat Rektor Universitas Batanghari Periode 2017-2021  
6. Surat Keputusan Rektor Universitas Batanghari Nomor 45 Tahun 2018 Tanggal 7 Juli 2018 tentang Pemberhentian dan Pengangkatan Pejabat Wakil Rektor, Dekan, Kepala Biro, Perpustakaan, Lembaga dan Badan di Lingkungan Universitas Batanghari

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan** : Bahwa terhitung tanggal 24 Mei 2020 s/d 24 November 2020 menunjuk saudara:  
1. Dr. Hj. Sumiharti, M.Pd  
2. Dra. Erlina Zahar, M.Pd  
Masing-masing sebagai Pembimbing Idan II skripsi dari mahasiswa dibawah ini.

NAMA	NIM / PRODI	JUDUL SKRIPSI
RIDHO MUHAMMAD ZEIN	1500888201044 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	ANALISIS CITRAAN PADA ANTOLOGI SUARA BATU KARYA SANGGAR SASTRA INDONESIA SMA NEGERI 3 KOTA JAMBI

Dengan ketentuan apabila waktu yang telah ditentukan tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya maka Surat Keputusan diperbaharui.

DIHETAPKAN : JAMBI  
PADA TANGGAL : 4 Agustus 2020  
Dekan,

Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd  
NIDN 1021036502

**Tembusan**

1. Rektor
2. Wakil Rektor I
3. Yang Bersangkutan Untuk Diketahui dan Dilaksanakan
4. Arsip



SURAT KEPUTUSAN  
DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS BATANGHARIJAMBI

NOMOR : 242 TAHUN 2020

T E N T A N G

PENETAPAN TIM PEMBAHAS SEMINAR PROPOSAL  
MAHASISWA PROGRAM STRATA SATU (S-1) SEMESTER GANJIL  
TAHUN AKADEMIK 2019/2020  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

---

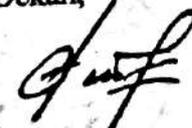
- Membaca : Usulan nama tim pembahas seminar proposal dari Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari
- Menimbang : a. Bahwa untuk melaksanakan seminar proposal mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari perlu dibentuk tim yang bertugas mempersiapkan penyelenggaraan seminar tersebut.
- b. Bahwa untuk melengkapi persyaratan yang diperlukan untuk melaksanakan penelitian di lapangan, maka perlu diselenggarakan seminar proposal sebanyak 5 (Lima) mahasiswa seperti tercantum dalam lampiran Surat Keputusan ini.
- c. Bahwa mahasiswa tersebut dalam Surat Keputusan ini telah memenuhi persyaratan untuk menempuh seminar proposal.
- d. Bahwa tenaga pembahas seminar proposal yang namanya tercantum dalam lampiran Surat Keputusan ini dianggap cakap untuk diangkat sebagai pembahas seminar proposal mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari.
- e. Bahwa untuk melaksanakan seminar proposal tersebut perlu ditetapkan suatu tim penguji dengan Surat Keputusan Dekan.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional  
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 tentang Perguruan Tinggi  
3. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 0253/O/1987 tentang Status Terdaftar Universitas Batanghari Jambi  
4. Keputusan Ketua Yayasan Pendidikan Jambi Nomor 105/KP-YPJ/XI/1985

- tentang Pendirian Universitas Batanghari Jambi
5. Keputusan Rektor Universitas batanghari Jambi Nomor 44 Tahun 1990 tentang Karya Ilmiah, Pembimbing dan Pembahas seminar proposal Karya Ilmiah Mahasiswa Universitas Batanghari Jambi
  6. Keputusan Rektor Nomor 41 Tahun 2014 tentang Pemberhentian dan Pengangkatan Dekan di Lingkungan Universitas Batanghari

### MEMUTUSKAN

- Menetapkan  
Pertama : Keputusan Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari tentang Penetapan tim pembahas seminar proposal Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Ssatra Indonesia Semester Ganjil Tahun Akademik 2019/2020, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari.
- Kedua : Mengangkat nama-nama yang tertera pada lajur *empat* lampiran Surat Keputusan ini sebagai Tim Pembahas seminar proposal Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Semester Ganjil Tahun Akademik 2019/2020, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari.
- Ketiga : Tim ini bertanggung jawab kepada Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Jambi.
- Keempat : Seminar proposal yang dimaksud dalam Surat Keputusan ini akan dilaksanakan pada **Tanggal 9 Januari 2020**
- Kelima : Semua biaya yang timbul dari Surat Keputusan ini akan dibebankan kepada anggaran Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Jambi.
- Keenam : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Jambi  
Pada Tanggal : 6 Januari 2020  
Dekan,

  
Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd  
NIDN 1021036502

#### Tembusan:

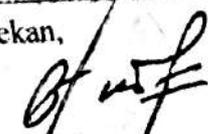
1. Yang bersangkutan
2. Arsip
3. Wakil Rektor 1

LAMPIRAN I : S K DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
 NOMOR : 242 TAHUN 2020  
 TENTANG : PENETAPAN TIM PEMBAHAS SEMINAR PROPOSAL MAHASISWA  
 PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
 SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2019/2020 FAKULTAS  
 KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS BATANGHARI

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
 Tempat Ujian : Ruangan Lab. Mikro

No	Hari, Tanggal / Pukul	Nama/No. Mahasiswa	Pembahas
1	Kamis, 9 Januari 2020 08.00 – 09.00 WIB	Nama : Eko Oktavianus NPM : 1500888201067	Ketua Penguji : Dra. Erlina Zahar, M.Pd. Sekretaris : Firman Tara, M.Pd Pembahas : H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd
2	09.00 – 10.00 WIB	Nama : Dodi Bramfi I NPM : 1500888201073	Ketua Penguji : Dra. Erlina Zahar, M.Pd. Sekretaris : Firman Tara, M.Pd Pembahas : Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd
3	10.00 – 11.00 WB	Nama : Ramona Puspita NPM : 1500888201025	Ketua Penguji : Dr. H. Saini Amral, M.Pd Sekretaris : Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd Pembahas : Dr. Hj. Sumiharti, M.Pd
4	11.00 – 12.00 WIB	Nama : Meisya Natasha NPM : 1500888201012	Ketua Penguji : Dr. Hj. Ade Rahima, M.Hum Sekretaris : Sujoko, M.Pd Pembahas : Dr. H. Saini Amral, M.Pd
	12.00 – 13.00 WIB	<b>ISTIRAHAT</b>	
5	13.00 – 14.00 WIB	Nama : Ridho M Z NPM : 1500888201044	Ketua Penguji : Dr. Hj. Sumiharti, M.Pd Sekretaris : Dra. Erlina Zahar, M.Pd Pembahas : Dr. Hj Ade Rahima, M.Hum

Ditetapkan di : Jambi  
 Pada Tanggal : 6 Januari 2020  
 Dekan,

  
 Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd  
 NIDN 1021036502



YAYASAN PENDIDIKAN JAMBI

**Universitas Batanghari**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Jl. Slamet Riyadi Telp. 0741 - 667089

---

**SURAT KEPUTUSAN  
DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS BATANGHARI JAMBI**

**NOMOR : 131 TAHUN 2020**

**T E N T A N G**

**PENETAPAN PENGUJI SKRIPSI MAHASISWA PROGRAM STRATA SATU (S-1)  
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2019/2020  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

---

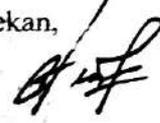
- Membaca** : Usulan nama-nama tim penguji skripsi dari Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari
- Menimbang** :
- a. Bahwa untuk melaksanakan ujian skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari perlu dibentuk tim yang bertugas mempersiapkan penyelenggaraan ujian tersebut.
  - b. Bahwa untuk melengkapi persyaratan yang diperlukan guna mendapat gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari perlu diselenggarakan ujian skripsi sebanyak 7 ( *Tujuh* ) mahasiswa seperti tercantum dalam lampiran Surat Keputusan ini.
  - c. Bahwa mahasiswa tersebut dalam Surat Keputusan ini telah memenuhi persyaratan untuk menempuh ujian skripsi.
  - d. Bahwa tenaga penguji skripsi yang namanya tercantum dalam lampiran Surat Keputusan ini dianggap cakap untuk diangkat sebagai penguji skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari.
  - e. Bahwa untuk melaksanakan ujian skripsi tersebut perlu ditetapkan suatu tim penguji dengan Surat Keputusan Dekan.
- Mengingat** :
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
  2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 tentang Perguruan Tinggi
  3. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 0253/O/1987 tentang Status Terdaftar Universitas Batanghari Jambi
  4. Keputusan Ketua Yayasan Pendidikan Jambi Nomor 105/KP-YPJ/XI/1985 tentang Pendirian Universitas Batanghari Jambi

5. Keputusan Rektor Universitas batanghari Jambi Nomor 44 Tahun 1990 tentang Karya Ilmiah, Pembimbing dan Penguji Skripsi Karya Ilmiah Mahasiswa Universitas Batanghari Jambi
6. Surat Keputusan Rektor Universitas Batanghari Nomor 45 Tahun 2018 tentang Pengangkatan Pejabat Wakil Rektor, Dekan, Kepala Biro, Pustaka, Lembaga dan Badan di Lingkungan Univesitas Batanghari.

### MEMUTUSKAN

- Menetapkan  
Pertama : Keputusan Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari tentang Penetapan Penguji Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Semester Genap Tahun Akademik 2019/2020, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari.
- Kedua : Mengangkat nama-nama yang tertera pada lajur 4 (*Empat*) lampiran Surat Keputusan ini sebagai Tim Penguji Skripsi Mahasiswa Program Studi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Semester Genap Tahun Akademik 2019/2020, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari.
- Ketiga : Tim ini bertanggungjawab kepada Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Jambi.
- Keempat : Ujian yang dimaksud dalam Surat Keputusan ini akan dilaksanakan mulai tanggal **6 s/d 7 Agustus 2020**
- Kelima : Semua biaya yang timbul dari Surat Keputusan ini akan dibebankan kepada anggaran Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Jambi.
- Keenam : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Jambi  
Pada Tanggal : 4 Agustus 2020

Dekan,  
  


**Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd.**  
NIND 1021036502

**Tembusan:**

1. Yang bersangkutan
2. Arsip
3. WR 1

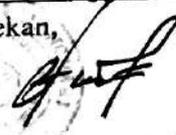
LAMPIRAN : S K DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
 NOMOR : 131 TAHUN 2020  
 TENTANG : PENETAPAN PENGUJI SKRIPSI MAHASISWA PROGRAM STUDI  
 PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA SEMESTER GENAP  
 TAHUN AKADEMIK 2019/2020 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU  
 PENDIDIKAN UNIVERSITAS BATANGHARI

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Tempat Ujian : Ruang 1

No.	Hari Tanggal/Jam	Nama / No. Mahasiswa	Penguji
1	Kamis, 6 Agust 2020 08.00 – 10.00 WIB	Nama : Ridho M Z NPM : 1500888201044	Ketua Sidang : Dr. Hj. Sumiharti, M.Pd Sekretaris : Dra. Erlina Zahar, M.Pd Penguji Utama : Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd Penguji : Sujoko, M.Pd
2	10.00 – 12.00 WIB	Nama : Diyani Purnama S NPM : 1600888201024	Ketua Sidang : Dr. H. Sainil Amral, M.Pd Sekretaris : Dr. Harbeng Masni, M.Pd Penguji Utama : Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd Penguji : Sujoko, M.Pd
3	12.00 – 14.00 WIB	Nama : Rosdiana Silaban NPM : 1500888201013	Ketua Sidang : Dr. Hj. Sumiharti, M.Pd Sekretaris : Dr. Harbeng Masni, M.Pd Penguji Utama : Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd Penguji : Firman Tara, M.Pd
4	14.00 – 16.00 WIB	Nama : Saputri NPM : 1600888201034	Ketua Sidang : Dr. H. Sainil Amral, M.Pd Sekretaris : Dr. Harbeng Masni, M.Pd Penguji Utama : Dr. Hj. Sumiharti, M.Pd Penguji : Supriyati, M.Pd
5	16.00 – 18.00 WIB	Nama : Shinta Prihati NS NPM : 1600888201023	Ketua Sidang : Dr. Hj. Sumiharti, M.Pd Sekretaris : Uli Wahyuni, M.Pd Penguji Utama : Dr. H. Sainil Amral, M.Pd Penguji : Sujoko, M.Pd

Ditetapkan di : Jambi  
 Pada Tanggal : 4 Agustus 2020

Dekan,  


Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd.  
 NIND 1021036502

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI (SATU)

NAMA MAHASISWA

: Ridho Muhammad Zein

NIM

: 1500000201044

JURUSAN

: Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra

JUDUL SKRIPSI

: ~~Di~~ ~~ny~~ ~~Sumarta~~ ~~di~~ ~~pd~~

Analisis Citra dalam antologi puisi  
Sanggar Suara Batu SMA

PEMBIMBING SKRIPSI I

: Dr. Hj. Sumarti M.pd.

PEMBIMBING SKRIPSI II

No	Tanggal Bimbingan	Uraian Bimbingan Skripsi	Paraf
1		Penyerahan SK " Bab I	
2	17/1-2019	Perbaikan untuk proposal Skripsi yang layak	
3	25/2-2019	Lanjut ke Bab 2 dsb	
4	23/3-2019	menyulkes identifikasi untuk - cover di-buat -	
5	21/6-2019	- Bab I final dan final yg berkelaya - Bab I dengan teori yang mukt	
6	11/7-2019	perbaiki Lembar referensi	
7	9/10-2019	halo populasi & sampel 40 20	
8	22/10-2019	Ace lanjut ke B, 2	
	14/2-2020	lanjut bab IV & V	

### KARTU BIMBINGAN SKRIPSI (DUA)

NAMA MAHASISWA : ROHO MUHAMMAD ZEIN  
 NIM : 1500898201044  
 JURUSAN : FKIP BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
 JUDUL SKRIPSI : Analisis Citraan pada Antologi Puisi  
Suara Batu karya Sanggar Sastra Indonesia  
SMA NEGERI KOTA JAMBI  
 PEMBIMBING SKRIPSI I :  
 PEMBIMBING SKRIPSI II : Dra. Erlina ZAHAR Spd M.pd.

No	Tanggal Bimbingan	Uraian Bimbingan Skripsi	Paraf
1	24-10-2019	Perbaiki hal judul - latar ada teori teori → Lumber - Konjungsi apahi - Kalimat efektif - Patuhi Ejaan	
2	28-10-2019	- f atau 5 apahi? Konjungsi - Penomoran halaman - perbaiki - Konjungsi mengotik uraian nomor - cek kembali teknik pengump - dan Anhu	
3	30-10-2019	- Perbaiki daftar pustaka - Aca penomoran yg benar	
4	21-11-2019	Acc Pg 1	
5	10-6-2020	Tunjukkan perbaikan seminar	
6	11-6-2020	<del>Perbaiki</del> lampiran - lampiran? : - lembar persetujuan - surat pernyataan - kata pengantar dll urutan dengan benar	
7	12-6-2020	- Abstrak perbaiki - Perbaiki pengantian : 1. Konjungsi pengantian paragraf 7 apahi 2. jangan memakai apahi pada bagian yg tidak benar 3. Aliran lampiran depan dg nomor kecil	
8	13-6-2020	- Mengapa susunan baruntaban? - Perhatikan kutipan - kutipan agar tidak kena turnitin	